

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

DIKTAT KULIAH



Morissan, M.A

PROGRAM STUDI PENYIARAN
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
November 2018

SURAT TUGAS
LETTER OF ASSIGNMENT

Nomor/Number : 15 / 001 / F-Stgs/III/ 2017

Tentang
Concerning

PENGEMBANGAN BAHAN PENGAJARAN
DEVELOPING TEACHING CONTENT

--oo0oo--

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, memberikan tugas kepada dosen di bawah ini :
Dean Faculty of Communication Mercu Buana University, assigns to:

Nama dosen lengkap gelar/ <i>Lecturer's name with titles</i>	: Morissan, SH, MA.
NIDN/NUPN/NIDK/NIK/ <i>Lecturer's ID Number</i>	: 0301056505
Program studi/ <i>Department</i>	: Ilmu Komunikasi
Jabatan akademik/ <i>Academic rank</i>	: Lektor Kepala 400
Nomor telepon aktif/ <i>Telephone number</i>	: 081285844395
Alamat e-mail / <i>active email address</i>	: morissan@yahoo.com

Bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk itu kepada dosen tersebut diberikan tugas untuk mengembangkan bahan pengajaran seperti antara lain: diktat, modul, petunjuk praktikum, model, alat bantu, audio visual, naskah tutorial. Adapun bahan pengajaran yang dikembangkan terkait dengan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen bersangkutan.

That in the context of implementing the Tri Dharma of Higher Education, the lecturer is given the task of developing teaching materials such as: diktats, modules, practical instructions, models, aids, audio visuals, tutorial texts. The teaching materials developed are related to the courses taught by the lecturer concerned.

Demikian, agar penugasan pengajaran ini dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.
This assignment must be carried out very responsibly.



Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
(Dr. Agustina Zubair, MSi)
NIP 100660244

Dikeluarkan di/ *issued in* : Jakarta
Pada Tanggal/ *dated on* : 02 November 2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME atas terselesaikannya Metode Penelitian Kuantitatif ini. Diktat kuliah ini disusun berdasarkan konsep dan pustaka yang penulis pandang relevan untuk menjelaskan prinsip-prinsip metode penelitian kuantitatif, khususnya yang terkait media dan komunikasi yang nantinya merupakan suatu keahlian yang dituntut dari seorang sarjana komunikasi. Tentu saja isi diktat ini relatif lebih singkat dibandingkan buku referensi utama, oleh karena itu membaca pustaka asli yang merupakan rujukan utama sangat dianjurkan bagi mahasiswa sehingga cakrawala berpikir mengenai metode penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

Secara teknis, materi kuliah tercakup dalam tujuh pokok bahasan yang direncanakan selesai dalam 14 kali kuliah tatap muka di kelas, enam kali tugas terstruktur, satu kali ujian tengah semester (UTS), dan satu kali ujian akhir semester (UAS). Evaluasi akhir merupakan nilai kumulatif dari nilai tugas terstruktur (20%), nilai ujian tengah semester (40%), dan nilai ujian akhir semester (40%).

Penulis mengharapkan diktat ini dapat dipandang dan digunakan sebagai upaya agar mahasiswa lebih mudah untuk menjadi tahu, memiliki kemauan, dan akhirnya mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam lingkup metode penelitian yang terkait dengan media dan komunikasi.

Jakarta, 24 November 2018

Morissan, M.A

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Metode Ilmiah	1
Karakteristik Metode Ilmiah	2
BAB 2 LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	6
Pemilihan Topik Penelitian	7
Tinjauan Pustaka	31
Merumuskan Hipotesa dan Pertanyaan Penelitian	13
BAB 3 METODE PENELITIAN	19
Pengumpulan Data	22
Analisa dan Interpretasi Data	23
Presentasi Hasil Penelitian	28
Replikasi Penelitian	28
BAB 4 TUJUAN PENELITIAN	30
Penelitian Eksploratif	31
Penelitian Deskriptif	32
Penelitian Eksplanatif	33
BAB 5 HUBUNGAN VARIABEL	35
Syarata Hubungan Sebab-Akibat	36
Penelitian Model Nomotetis	39
BAB 6 UNIT ANALISIS	42
Pembagian Unit Analisis	44
Kesalahan Unit Analisis	49
BAB 7 KONSEPTUALISASI DAN PENGUKURAN	52
Konsep dan Konstruk	53
Indikator dan Dimensi	57
BAB 8 VARIABEL DAN ATRIBUT	62
Variabel Diskrit dan Kontinus	66
Definisi Operasional	66
BAB 9 PENGUKURAN	69
Indeks dan Skala	71
Skala Pengukuran	75
BAB 10 SISTEM KUANTIFIKASI	84
Level Pengukuran	84
Reliabilitas dan Validitas	86
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB 1

PENDAHULUAN

Apakah penelitian itu? Menurut Wimmer dan Dominick (2011), penelitian adalah upaya untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*).¹ Hal ini berarti kita semua adalah peneliti, dan kita, walaupun sering kali tidak menyadari, melakukan penelitian setiap harinya. Riset atau penelitian dapat bersifat formal atau informal. Riset formal berarti peneliti harus mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan, sedangkan riset informal berarti peneliti tidak perlu mengikuti prosedur penelitian yang sudah ditentukan. Riset formal tidak berarti lebih baik dari riset informal. Mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan tidak berarti riset formal menjadi benar. Hal yang terpenting adalah peneliti harus memahami dan mengikuti metode yang benar untuk memastikan hasil yang terbaik.

1. METODE ILMIAH

Semua penelitian, baik formal atau informal, selalu diawali dengan suatu pertanyaan dasar atau proposisi mengenai suatu fenomena tertentu, misal: mengapa penonton TV menonton program tertentu?; rubrik surat kabar apa yang paling sering dibaca?; sampul majalah seperti apa yang paling diperhatikan pembaca?; stasiun radio apa yang paling banyak didengar?; website apa yang paling banyak dikunjungi orang?; iklan seperti apa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan? Berbagai pertanyaan penelitian ini dapat dijawab jika kita dapat merancang penelitian secara baik

Tujuan dari setiap penelitian adalah ‘untuk mengetahui’ jawaban yang muncul di pikiran, dan jawaban atau temuan yang diperoleh disebut dengan pengetahuan. Manusia menggunakan empat cara untuk dapat mengetahui (*methods of knowing*) yaitu: keteguhan (*tenacity*), intuisi, otoritas, dan ilmu pengetahuan.²

- 1) *Keteguhan*. Pengetahuan berdasarkan keteguhan (*tenacity*) diperoleh atas dasar anggapan bahwa sesuatu itu benar karena selalu benar, dan tidak ada yang berubah. Apa yang baik, jelek atau berhasil sebelumnya akan terus demikian selanjutnya.
- 2) *Intuisi*. Pengetahuan berdasarkan intuisi diperoleh berdasarkan perasaan. Contoh: karena saya menyukai program A maka orang lain juga pasti suka program A.

¹ Wimmer, D Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011, hal 2.

² Wimmer, D Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research*, *Ibid* hal 9.

- 3) *Otoritas*. Pengetahuan berdasarkan otoritas diperoleh berdasarkan sumber terpercaya seperti orang tua, guru, kiai dll. Jika mereka mengatakan sesuatu itu benar maka anda juga percaya hal itu benar.
- 4) *Ilmiah*. Pengetahuan berdasarkan ilmu pengetahuan diperoleh hanya melalui serangkaian analisa objektif. Penjelasan dari suatu sumber hanyalah indikasi sementara terhadap kebenaran. Metode ilmiah mampu melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri. Perubahan pemikiran dan teori segera dilakukan jika terbukti adanya kesalahan.

Karakteristik Metode Ilmiah

Kita sering mendengarkan istilah “penelitian ilmiah”. Sebenarnya, tanpa harus diembel-embeli kata ‘ilmiah’ suatu penelitian sudah harus dengan sendirinya bersifat ilmiah. Penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai “*an organized, objective, controlled, qualitative or quantitative empirical analysis of one or more variables*”³ (analisa empiris yang terorganisir, objektif, terkontrol, bersifat kualitatif atau kuantitatif dari satu atau lebih variabel).

Metode ilmiah memiliki lima karakteristik dasar yang membedakannya dengan metode untuk mengetahui lainnya. Suatu pendekatan penelitian yang tidak memiliki salah satu dari lima karakteristik ini tidak dapat disebut sebagai penelitian ilmiah. Kita akan membahas kelima karakteristik tersebut yang terdiri dari: terbuka, objektif, empiris, sistematis serta prediktif.⁴

1.1 TERBUKA

Penelitian ilmiah bersifat terbuka dan dapat diakses siapa saja (*scientific research is public*). Peneliti tidak boleh merahasiakan sesuatu dalam penelitiannya. Informasi ilmiah mengenai suatu penelitian harus terbuka dan bebas disampaikan dari satu peneliti kepada peneliti lainnya. Peneliti dalam laporan penelitian yang dipublikasikannya harus secara jelas menyebutkan metode yang digunakan, teknik pengukuran dan prosedur pengumpulan data. Upaya ini memungkinkan peneliti lainnya secara bebas melakukan replikasi yaitu mengulaingi penelitian untuk membuktikan sendiri kebenaran temuan atau menolak kebenaran temuan. Selain itu, replikasi memungkinkan peneliti lain untuk melakukan koreksi dan verifikasi terhadap temuan penelitian sebelumnya.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid* hal 11 – 13

1.2 OBJEKTIF

Ilmu pengetahuan menolak penilaian tidak objektif yang dikemukakan peneliti. Ketika melaksanakan penelitian, peneliti harus membuat aturan dan prosedur yang jelas dan tegas dan setiap peneliti harus mengikuti aturan dan prosedur tersebut. Adanya aturan yang jelas untuk mengklasifikasikan perilaku atau pesan memungkinkan sejumlah peneliti dapat mengklasifikasikan perilaku atau pesan secara yang sama satu sama lain. Misal, untuk mengukur tingkat ketertarikan penonton terhadap tayangan iklan televisi dilakukan dengan cara menghitung berapa kali seorang penonton memindahkan saluran pada saat jeda iklan. Cara ini merupakan cara yang objektif dibandingkan dengan cara melihat pada ekspresi wajah positif (tersenyum, tertawa, senang) atau ekspresi wajah negatif (cemberut, tidak senang) yang ditunjukkan penonton. Menilai kesukaan penonton terhadap iklan berdasarkan ekspresi wajah merupakan penilaian subjektif karena setiap peneliti bisa jadi memiliki penilaian berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan ekspresi wajah negatif atau positif. Selain itu, ekspresi wajah tidak otomatis berhubungan dengan ketertarikan atau penolakan terhadap tayangan iklan.

Selain itu, suatu penelitian disebut memenuhi kriteria ilmiah jika hanya menyajikan fakta apa adanya dan bukan interpretasi terhadap fakta. Suatu hasil penelitian tidak harus selalu sama dengan apa yang diperkirakan penelitiannya. Apa yang menjadi ekspektasi atau perkiraan peneliti harus ditolak jika pengamatan atas fakta menunjukkan hal yang berbeda. Dengan kata lain, fakta yang harus didengar dan bukan pandangan peneliti. Para pengambil kebijakan sering kali menolak hasil penelitian karena kesimpulan yang disajikan sering kali bertentangan dengan apa yang diperkirakan. Jika sudah begini, untuk apa dilakukan penelitian.

1.3 EMPIRIS

Penelitian hanya mengurus dunia yang dapat diketahui dan dapat diukur. Suatu penelitian bersifat empiris karena mempelajari dunia yang diketahui bersama dan dapat diukur oleh siapapun. Kata 'empiris' berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengalaman. Peneliti harus mampu menerima dan memahami serta mengklasifikasikan apa yang mereka teliti. Segala penjelasan yang bersifat metafisis atau takhayul harus ditolak tegas. Suatu pernyataan misalnya bahwa kerusakan sosial di suatu daerah adalah karena kehendak Tuhan bukanlah pernyataan empiris karena tidak bisa dipahami, diklasifikasikan dan diukur.

Sifat empiris penelitian tidak berarti menolak atau menghindari pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak karena peneliti ilmu sosial sering menemukan hal ini setiap harinya. Namun demikian, setiap pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak tersebut harus dapat dibatasi secara tegas agar dapat diamati atau diukur. Peneliti harus mampu menghubungkan atau membuat suatu hubungan antara konsep abstrak dengan dunia empiris melalui observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai instrumen pengukuran yang ada.

Dalam penelitian, keterhubungan ini dapat dicapai melalui proses pembingkaihan (*framing*) definisi operasional. Misal, kalau anda ingin meneliti mengenai masyarakat Muslim religius maka anda harus mampu mengoperasionalkan siapa yang dimaksud dengan Muslim religius, misalnya mereka yang melakukan shalat lima kali sehari, membayar zakat, pergi haji dan seterusnya. Definisi operasional Muslim religius adalah sesuatu yang terukur dan jelas karena shalat, zakat atau pergi haji adalah perbuatan yang jelas dan dapat diukur. Hal ini dilakukan agar kita dapat membedakan dengan Muslim yang tidak religius.

Definisi operasional dapat membantu kita untuk menolak berbagai topik penelitian yang aneh atau tidak jelas. Misal, penelitian mengenai dukun santet. Apa definisi operasional dukun santet sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai dukun santet. Apakah perbuatan dukun santet dapat dilihat dengan jelas dan dapat terukur? Tentu saja tidak. Tegasnya, setiap pertanyaan penelitian dapat dijawab sepanjang tersedia definisi operasional terhadap pertanyaan itu.

1.4 SISTEMATIS

Tidak ada penelitian yang berdiri sendiri terlepas dari penelitian sebelumnya. Peneliti yang baik selalu menggunakan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai dasar untuk membangun dan melaksanakan penelitian yang akan dilakukannya. Salah satu langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah membaca seluruh literatur ilmiah yang relevan sehingga penelitian yang akan dilaksanakan merupakan kelanjutan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Evaluasi terhadap literatur ilmiah yang relevan sangat penting untuk mengidentifikasi permasalahan, dan menjadi faktor penting untuk menilai apakah penelitian yang dilakukan relevan dengan isu yang saat ini berkembang.

Sebagai tambahan, peneliti berupaya untuk menemukan suatu tatanan dan konsistensi dari hasil penelitian mereka. Dalam bentuknya yang ideal, penelitian ilmiah dimulai dengan suatu fenomena, kejadian atau peristiwa yang diamati secara hati-hati dan cermat dan dilanjutkan dengan

perumusan suatu hukum atau teori. Suatu teori adalah, ” *a set of related propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relationship among concepts*”⁵. (seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan atas fenomena secara sistematis dengan cara menentukan hubungan diantara sejumlah konsep). Peneliti mengembangkan data dengan cara mencari pola-pola kesamaan untuk menjelaskan data mereka. Ketika hubungan diantara berbagai variabel selalu sama (*invariant*) dalam berbagai kondisi maka peneliti dapat menyusun suatu rumusan atau hukum (*law*) yaitu, “*a statement of fact meant to explain, in concise term, an action or set of actions that is generally accepted to be true or universal*”⁶ (suatu pernyataan mengenai fakta yang dimaksudkan untuk menjelaskan, secara singkat, suatu tindakan atau sejumlah tindakan yang secara umum dapat diterima sebagai benar atau universal). Berbagai teori dan hukum membantu peneliti mencari dan menjelaskan konsistensi perilaku, situasi dan fenomena.

1.5 PREDIKTIF

Ilmu pengetahuan berfungsi untuk menghubungkan apa yang terjadi hari ini dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Ilmuwan berupaya menciptakan teori dengan alasan diantaranya membantu memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan. Kualitas teori terletak pada kemampuannya untuk memperkirakan secara tepat suatu fenomena atau peristiwa yang akan terjadi. Suatu teori yang memberikan perkiraan tetapi tidak dibuat berdasarkan analisa dan pengolahan data harus diteliti ulang atau bahkan dibuang saja. Sebaliknya, suatu teori yang mampu membuat prediksi yang didukung data dapat digunakan untuk membuat prediksi pada situasi yang berbeda.

⁵ *Ibid*, hal 12

⁶ *Ibid*, hal 12

BAB 2

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Tujuan dari suatu metode penelitian ilmiah adalah untuk menghasilkan data yang objektif, dan tidak bias sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan hipotesa penelitian, para peneliti harus mengikuti suatu prosedur yang terdiri dari delapan langkah. Namun sekedar mengikuti delapan langkah penelitian tidak menjamin untuk menghasilkan penelitian yang baik, valid, dapat diandalkan, atau bermanfaat. Banyak faktor yang dapat mengganggu proses penelitian, faktor pengganggu ini dapat merusak bahkan terhadap penelitian yang sudah direncanakan dengan sangat baik. Situasi ini mirip dengan orang yang memasak makanan dengan hanya berpedoman pada resep masakan. Makanan yang diinginkan tidak berhasil dibuat karena kompor tidak bekerja dengan baik, bahan yang tidak bagus, teknik mencampur bahan yang salah dan berbagai faktor lainnya. Adapun ke-delapan langkah penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Pemilihan topik penelitian
- 2) Tinjauan teori
- 3) Hipotesa dan pertanyaan penelitian
- 4) Menentukan metode penelitian
- 5) Pengumpulan data
- 6) Analisa dan interpretasi hasil
- 7) Presentasi hasil penelitian
- 8) Replikasi penelitian.

Setiap langkah dari ke delapan langkah tersebut bersifat saling tergantung satu sama lainnya untuk dapat menghasilkan penelitian yang efisien dan efektif. Misal, sebelum melakukan pencarian literatur untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung, peneliti harus telah merumuskan masalah penelitian yang dinyatakan secara jelas; untuk dapat merancang metode penelitian yang paling efisien, peneliti harus mengetahui jenis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti juga harus memutuskan apakah akan melakukan penelitian kualitatif dengan

⁷ *Ibid* hal 20-23

menggunakan focus group ataukah wawancara tatap muka dengan ukuran sampel kecil, ataukah penelitian kuantitatif dengan menggunakan ukuran sampel besar yang memungkinkan hasil penelitian digeneralisir terhadap populasi.

2.1 PEMILIHAN TOPIK PENELITIAN

Banyak sekali hal yang menimbulkan pertanyaan pada diri seseorang. Kita sering kali bertanya pada diri sendiri, “mengapa sesuatu itu seperti itu? Mengapa hal itu terjadi? Apa penyebabnya?” Sering kali media massa menjadi sumber inspirasi bagi pemilihan masalah penelitian. Ketika kita telah mendapatkan topik riset yang hendak kita teliti, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti. Caranya adalah dengan menjawab tujuh pertanyaan dasar berikut: ⁸

- 1) Apakah topik penelitian terlalu luas?
- 2) Apakah topik dapat diteliti?
- 3) Apakah data dapat dianalisa?
- 4) Apakah masalahnya penting?
- 5) Apakah hasilnya dapat digeneralisir?
- 6) Apakah biaya penelitian dapat terjangkau ?
- 7) Apakah penelitian mengandung bahaya?

Apakah Topik Terlalu Luas? Suatu topik penelitian hendaknya tidak terlalu luas tetapi sebaiknya membatasi diri pada wilayah atau bidang penelitian yang cukup sempit. Topik penelitian yang mencakup keseluruhan wilayah suatu bidang studi merupakan topik yang terlalu luas. Peneliti pemula sering kali memilih topik penelitian yang terlalu luas untuk dapat dicakup dalam suatu penelitian. Misal; “Efek Kekerasan di Televisi terhadap Anak-anak,” atau “Efek Informasi Media Massa terhadap Pemilih pada Pemilu Presiden”.

Misal, seorang peneliti pemula di Universitas Colorado pernah tertarik untuk meneliti mengapa penonton televisi menyukai program televisi tertentu, dan bagaimana penonton menilai suatu program sebagai menarik atau tidak menarik. Sayangnya, topik ini terlalu luas. Untuk mempersempit topik, si mahasiswa menentukan terlebih dahulu, misalnya, program jenis apa yang hendak ditelitinya. Setelah dipertimbangkan kembali, akhirnya ia memilih topik mengenai

⁸ Diadaptasi dari Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research, Ibid*, hal 20-23.

“elemen-elemen keberhasilan” program sinetron televisi.⁹

Apakah Topik Dapat Diteliti? Suatu topik penelitian bisa jadi tidak cocok untuk diteliti semata-mata hanya karena pertanyaan peneliti tidak memiliki jawaban atau setidaknya tidak dapat dijawab dengan fasilitas dan informasi yang tersedia. Misal, peneliti yang ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya harus mempertimbangkan mencari keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya. Seorang peneliti tercatat pernah mencoba meneliti perilaku komunikasi seseorang tanpa televisi selama seminggu. Peneliti membujuk subjek penelitian untuk tidak menghidupkan televisi selama seminggu, dan ia mencatat segala aktivitasnya yang mencakup penggunaan media lain, interaksi antar anggota keluarga, teman dan sebagainya. Masalahnya, subjek penelitian seringkali tidak jujur, mereka diam-diam tetap menonton televisi.

Hal lain yang harus dipertimbangkan apakah seluruh istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian dapat didefinisikan. Seluruh variabel yang hendak diteliti harus memiliki definisi operasional. Peneliti yang tertarik meneliti penggunaan media oleh pemuda harus merumuskan suatu definisi kerja dari kata “pemuda” untuk menghindari kebingungan. Masalah yang akan muncul dalam penelitian dapat dihindari jika suatu definisi operasional telah dapat dirumuskan: “Pemuda adalah orang yang berumur 17 – 23 tahun.

Pertimbangan terakhir adalah meninjau keberadaan literature untuk menentukan apakah topik yang kita pilih telah diteliti orang lain sebelumnya. Apakah ada masalah dengan penelitian sebelumnya? Metode apa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut? Apakah kesimpulan yang sudah diambil.

Apakah Data Dapat Dianalisa? Suatu topik tidak akan menghasilkan riset yang produktif jika data yang terkumpul tidak dapat diukur dengan cara yang valid dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, misalnya, peneliti yang ingin mengukur efek tidak menonton televisi harus mempertimbangkan apakah informasi mengenai perilaku subjek penelitian dapat mencukupi dan dapat dipercaya, apakah subjek akan menjawab pertanyaan secara jujur, apa pentingnya data jika telah berhasil dikumpulkan, dan seterusnya. Peneliti juga memerlukan data yang cukup agar menghasilkan penelitian yang berharga. Penelitian mengenai efek tanpa televisi tidak akan bisa

⁹ *Ibid*, hal 20-21.

diterima jika melibatkan hanya 10 subjek penelitian karena hasilnya tidak dapat digeneralisir.

Pertimbangan lain, apakah peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang statistik dalam hal penelitian membutuhkan metode statistik? Apakah peneliti betul-betul memahami analisa statistik yang akan digunakannya. Peneliti perlu mengetahui bagaimana statistik bekerja dan bagaimana menginterpretasikan hasilnya. Sering kali peneliti merancang penelitiannya dengan menggunakan prosedur statistik yang rumit yang tidak pernah digunakannya. Cara ini pada akhirnya hanya akan menimbulkan kesalahan dan perhitungan dan interpretasinya.

Pemilihan metode riset dan prosedur statistik tidak dapat dilakukan hanya karena metode atau prosedur statistik tersebut populer digunakan atau karena saran orang lain, tetapi pemilihan dilakukan karena keduanya cocok terhadap penelitian yang dilaksanakan, dan dimengerti oleh orang yang melakukan penelitian. Kesalahan yang umum dilakukan peneliti pemula adalah karena memilih metode statistik tanpa memahami apa yang akan dihasilkannya. Adalah lebih bijaksana untuk menggunakan frekuensi dan prosentase sederhana dan memahami hasilnya dari pada mencoba menggunakan statistik tingkat tinggi namun berakhir kebingungan.

Apakah Masalahnya Penting? Penting bagi kita untuk menentukan apakah topik yang tengah kita pertimbangkan bermanfaat dan berharga sebelum kita mulai melaksanakan penelitian. Kita harus dapat mengemukakan nilai praktis dan teoritis dari penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan pertama yang perlu kita ajukan terkait hal ini adalah: Apakah hasil penelitian akan mampu menambah dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada sebelumnya? Apakah tujuan penelitian dapat membantu orang lain untuk dapat lebih memahami masalah dan pertanyaan yang ada pada bidang studi tertentu? Jika penelitian tidak menjawab berbagai pertanyaan ini dengan baik maka besar kemungkinan penelitian yang dilakukan tidak penting dan tidak bermanfaat. Tentu saja, tidak semua peneliti harus membahas topik-topik besar dan monumental jika ternyata masalah atau pertanyaan penelitian yang lebih kecil dan sederhana ternyata lebih penting.

Pertanyaan kedua adalah: Apa tujuan penelitian sebenarnya? Pertanyaan ini penting karena membantu kita untuk fokus terhadap penelitian. Apakah penelitian ditujukan untuk menyusun desertasi, thesis, jurnal ilmiah, keputusan manajemen atau sekedar untuk membuat makalah yang akan dipresentasikan di depan kelas. Setiap proyek penelitian memiliki jumlah latar belakang informasi, tingkat penjelasan, dan rincian hasil penelitian yang berbeda-beda.

Apakah Hasilnya Dapat Digeneralisir? Suatu penelitian akan memiliki nilai praktis, tidak sekedar menjadi analisa, jika memiliki validitas eksternal. Hal ini berarti hasil penelitian dapat digeneralisir pada situasi yang berbeda. Misal, suatu penelitian untuk mengetahui efek kampanye hubungan masyarakat di suatu kota kecil dapat pula diterapkan di kota-kota lainnya. Penelitian berupa studi kasus tidak ditujukan untuk digeneralisir. Hal ini berarti penelitian memiliki validitas eksternal kecil, dan tidak dapat dihubungkan dengan situasi lainnya.

Apakah biaya penelitian dapat terjangkau? Peneliti harus melakukan analisis kebutuhan biaya sebelum melaksanakan penelitian. Rencana penelitian yang disusun dalam suatu proposal akan menjadi tidak berguna jika peneliti tidak dapat membuat perkiraan mengenai kebutuhan dana penelitiannya. Dalam banyak kasus, layak atau tidak layaknya suatu penelitian ditentukan oleh dana penelitian yang tersedia. Peneliti bisa saja memiliki ide penelitian cemerlang, tetapi dana tidak tersedia atau tidak mencukupi, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan.

Daftar rinci kebutuhan penelitian seperti peralatan penelitian, fasilitas yang dibutuhkan dan kebutuhan lainnya harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian. Jika kebutuhan biaya tampaknya tidak mencukupi, peneliti harus menentukan apakah tujuan yang sama dapat tercapai dengan melakukan pemotongan pos-pos anggaran tertentu. Misalnya, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mencetak dan mengirimkan kuesioner kepada responden, dan dilanjutkan dengan menghubungi responden melalui telepon, atau kembali mengirimkan surat, untuk menanyakan tanggapan atau jawaban responden. Dapatkah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara melalui telepon atau dengan mengirimkan surat elektronik (email) sehingga pengeluaran untuk mencetak kuesioner dan mengirimkannya dapat ditiadakan.

Dalam hal kebutuhan dana masih belum mencukupi, bantuan dana penelitian eksternal dapat pula dipertimbangkan. Beberapa organisasi, pemerintah dan non-pemerintah, terkadang memberikan bantuan dana penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus menguraikan secara rinci kebutuhan dana penelitiannya, digunakan untuk apa saja dana penelitian yang akan diterima. Misalnya, honor personalia penelitian, pembelian atau sewa alat, bahan baku, komunikasi, surat menyurat dll. Bahkan dalam hal, anda membiayai sendiri penelitian, anda harus menyediakan waktu untuk merinci kebutuhan dana penelitian seperti: alat tulis menulis, fotokopi, telepon, transportasi, *disc* komputer dll.

Selain itu, waktu merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Banyak penelitian yang gagal karena peneliti tidak menyediakan cukup waktu untuk setiap langkah penelitian yang harus ditempuhnya. Dalam banyak kasus, tekanan untuk menyelesaikan penelitian sesuai tenggat waktu menimbulkan masalah dalam menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya (misalnya, gagal untuk menyediakan alternatif dalam hal sampel yang seharusnya dipilih ternyata tidak tersedia).

Apakah Penelitian Mengandung Bahaya? Peneliti harus mempertimbangkan apakah proyek penelitiannya dapat menimbulkan bahaya terhadap subjek penelitian atau pada diri peneliti sendiri. Apakah responden akan merasa ketakutan jika kita wawancarai, apakah mereka harus menjawab pertanyaan yang mempermalukan diri mereka, atau melakukan tindakan tertentu yang mempermalukan diri mereka. Sebelum suatu penelitian dilaksanakan yang melibatkan manusia, responden hendaknya diberitahu terlebih dahulu mengenai prosedur penelitian yang hendak dilaksanakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan membahayakan mereka secara fisik.

2.2 TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian berawal dari tiga faktor: ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang hendak diteliti, ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya ide atau gagasan, dan dilanjutkan dengan mencari teori yang relevan. Namun ketiga faktor tersebut tidak musti bersifat linear. Peneliti sering kali bergerak bolak-balik diantara ketiga faktor tersebut. Ketertarikan awal dapat mengarahkan peneliti pada munculnya ide dan gagasan yang memiliki kaitan dengan suatu teori tertentu, dan teori yang dipelajari dapat menginspirasi munculnya ide dan gagasan baru yang menghasilkan ketertarikan baru.

Peneliti yang melaksanakan suatu penelitian ilmiah tidak akan pernah memulai proyek penelitiannya tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan literatur yang mendukung untuk mempelajari apa yang telah dilakukan peneliti lain terkait dengan topik penelitian yang akan kita lakukan, bagaimana melakukannya, dan apa hasil atau temuan yang diperoleh. Peneliti berpengalaman selalu menjadikan tinjauan pustaka (*literatur review*) sebagai salah satu langkah

paling penting dalam proses penelitian. Dengan mempelajari segala literatur terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan maka peneliti akan memperoleh informasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan hal-hal yang tidak perlu sehingga dapat menghemat waktu, upaya, dan uang. Penelitian tanpa didahului tinjauan literatur sama saja dengan mengabaikan salah satu tahap atau langkah penelitian yang seharusnya dilakukan dalam proses penelitian.

Suatu tinjauan pustaka bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. Menjawab berbagai pertanyaan ini akan membantu peneliti merumuskan hipotesa penelitian atau pertanyaan penelitian:¹⁰

- Jenis penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan?
- Apa hasil penelitian atau temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya?
- Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut?
- Apa yang belum diteliti?
- Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan kita di bidang bersangkutan?
- Metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya?

Tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan memungkinkan kita memiliki berbagai pilihan dalam melaksanakan penelitian termasuk pilihan terhadap metode yang hendak digunakan. Pada dasarnya setiap metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Misal, peneliti sebelumnya telah melaksanakan penelitian dengan topik yang sama dengan topik yang kita inginkan namun penelitian sebelumnya menggunakan metode riset lapangan (observasi). Dapatkah kita merancang penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan metode eksperimen guna menguji temuan yang sudah diperoleh sebelumnya? Atau dapatkah kita menggunakan teknik statistik tertentu yang dapat digunakan untuk menguji kesimpulan yang telah dihasilkan? Apakah penggunaan metode survei akan menghasilkan kesimpulan yang sama ataukah berbeda? Menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk menguji suatu hasil penelitian yang sama dinamakan dengan **triangulasi**.

¹⁰ *Ibid*, hal 24

2.3 MERUMUSKAN PERTANYAAN DAN HIPOTESA PENELITIAN

Setelah mendapatkan topik penelitian, dan melakukan pendalaman terhadap literatur terkait selanjutnya peneliti harus merumuskan masalah penelitian ke dalam hipotesa atau pertanyaan penelitian. Seorang peneliti tidak akan memulai penelitiannya tanpa adanya masalah, pertanyaan atau pernyataan yang akan diuji. Masalah dan pertanyaan penelitian merupakan titik awal seorang peneliti untuk mulai melaksanakan penelitiannya. Sebagaimana suatu perlombaan lari, setiap peserta harus memulai perlombaan dari garis *start* atau garis awal yang telah ditentukan terlebih dulu. Pada penelitian garis awal itu adalah suatu pertanyaan penelitian atau suatu hipotesa yang hendak diujikan. Pada bagian ini kita akan membahas prosedur untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesa serta langkah-langkah untuk menguji keduanya.

Suatu hipotesa dapat didefinisikan sebagai, “*a formal statement regarding the relationship between variables and tested directly*”¹¹ (suatu pernyataan formal mengenai hubungan antara variabel, dan diuji secara langsung). Dalam hal ini, perkiraan yang dibuat terhadap hubungan antara variabel dapat benar atau salah. Sebaliknya, suatu pertanyaan penelitian atau rumusan masalah (*problem statement*) adalah, “*a formally stated question intended to provide indication about something: it is not limited to investigating relationship between variables*”¹² (Suatu pertanyaan yang dirumuskan secara formal dimaksudkan untuk memberikan indikasi mengenai sesuatu: pertanyaan tidak dibatasi untuk meneliti hubungan antara variabel). Dengan kata lain suatu rumusan masalah adalah pertanyaan yang diharapkan akan ditemukan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan.

Bagi mereka yang baru belajar metode penelitian cenderung beranggapan bahwa bagian paling penting dalam melaksanakan penelitian adalah ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Namun sebenarnya, merumuskan pertanyaan dan hipotesa penelitian menjadi bagian yang tak kalah penting dibandingkan bagian-bagian lainnya. Ada dua alasan mengapa peneliti perlu mengajukan pertanyaan atau hipotesa penelitian. Pertama, pertanyaan atau hipotesa penelitian berfungsi membatasi apa yang hendak diketahui. Hal ini memungkinkan peneliti untuk bersikap selektif dalam menentukan informasi apa yang akan digunakannya, dan informasi apa yang harus dikesampingkannya. Kedua, pertanyaan atau hipotesa penelitian berfungsi mengarahkan peneliti pada metode penelitian yang hendak digunakan.

¹¹ *Ibid*, hal 25

¹² *Ibid*.

2.3.1 Pertanyaan Penelitian

Peneliti dalam menyusun suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian harus memperhatikan beberapa ketentuan agar mendapatkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang baik seperti: ¹³

- 1) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan secara tegas (tidak menimbulkan multi-tafsir)
- 2) Rumusan masalah harus dapat diuji
- 3) Rumusan masalah tidak boleh mengandung subjektivitas atau penilaian personal peneliti (*personal value judgement*)
- 4) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam struktur bahasa dan tata bahasa yang baik.

Pertanyaan penelitian sangat sering digunakan dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah atau dalam pelaksanaan penelitian mengenai suatu kebijakan dimana peneliti tidak bermaksud untuk melakukan uji statistik terhadap hasil temuan. Misal, penelitian untuk mengetahui program televisi yang disukai masyarakat, atau tingkat sirkulasi surat kabar, bisa jadi hanya berkeinginan untuk menemukan indikasi umum karenanya tidak perlu melakukan pengumpulan data untuk pengujian statistik.

Pertanyaan penelitian sering pula diperlukan pada wilayah studi yang jarang dilakukan orang atau bahkan belum pernah dilakukan. Studi jenis ini disebut dengan penelitian eksploratif karena peneliti belum mengetahui hasil penelitian seperti apa yang akan mereka peroleh. Menurut Tukey (1962), penelitian eksploratif lebih ditujukan untuk mencari indikasi data dari pada mencari hubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data pendahuluan guna menyempurnakan pertanyaan penelitian, dan kemungkinan untuk merumuskan hipotesa. ¹⁴

Pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai pertanyaan sederhana mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel atau mengenai komponen suatu fenomena. Penelitian eksploratif memberikan jawaban terhadap pertanyaan: Apa yang tampaknya sedang terjadi? Misal, peneliti dapat bertanya, “Seperti apakah karakteristik juru kampanye lingkungan atau aktivis

¹³ Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008. Hal 48-51.

¹⁴ Tukey, W John, *The Future of Data Analysis*, *Annals of Mathematical Statistics* 33, 1962, hal 1-67.

lingkungan?”¹⁵ atau “Apakah kantor berita memiliki cara yang berbeda-beda dalam meliput berita mengenai AIDS-HIV di berbagai wilayah di dunia?”¹⁶.

Peneliti dapat pula mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara surat kabar harian memberitakan topik penelitian: (1) seberapa jauh isu-isu kesehatan diberitakan dalam surat kabar harian dibandingkan dengan topik-topik berita lainnya? (2) Seberapa banyak pemberitaan mengenai kesehatan memuat pula informasi mengenai organisasi kesehatan, pelayanan dan pembiayaan jasa kesehatan? (3) Apakah surat kabar nasional dan surat kabar lokal memberitakan isu kesehatan secara berbeda dibandingkan surat kabar lainnya?¹⁷

2.3.2 Hipotesa Penelitian

Pada kebanyakan penelitian, peneliti mengembangkan penelitiannya berdasarkan teori yang sudah ada, dan berdasarkan teori tersebut ia membuat perkiraan terhadap hasil penelitian yang akan diperolehnya. Tukey (1986) mengatakan hipotesa penelitian berfungsi mengemukakan pertanyaan: Apakah kita memiliki bukti yang menyakinkan bahwa sesuatu tengah terjadi atau telah terjadi.¹⁸ Misalnya penelitian oleh King (2000) yang mengemukakan suatu hipotesa setelah ia mendalami berbagai teori mengenai fungsi humor bagi manusia. Hipotesa yang dikemukakannya menyatakan bahwa humor yang diucapkan pemain film ditengah berbagai adegan kekerasan pada film fiksi akan mengurangi ketegangan penonton terhadap film bersangkutan. Hasil eksperimen yang dilakukannya mendukung hipotesanya tersebut.¹⁹

Berdasarkan teori mengenai alasan moral (*moral reasoning*), Kremar dan Cooke (2001) mengemukakan hipotesa bahwa anak kecil memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima kekerasan sebagai hal yang benar dan sah jika pelaku tindak kekerasan tidak dihukum dibandingkan dengan dihukum. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesa.²⁰

¹⁵ Detjen, J., Fico, F., Li, X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000, hal 2-12.

¹⁶ Bardhan, N., *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001, hal 283-309.

¹⁷ Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999, hal 2-22.

¹⁸ Tukey, W John., *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986 dalam Roger D. Wimmer dan Joseph R Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2011, hal 290.

¹⁹ King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

²⁰ Kremar, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.

2.3.2.1 Tujuan Hipotesa

Adanya hipotesa dalam suatu penelitian memberikan beberapa keuntungan bagi peneliti. Pertama, hipotesa memberikan arah bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagaimana telah disinggung di awal, penelitian yang dimulai tanpa hipotesa tidak menyediakan titik awal bagi peneliti untuk memulai penelitiannya; tidak ada cetak biru (*blueprint*) urutan langkah-langkah yang harus diikuti. Perumusan hipotesa biasanya merupakan puncak dari upaya keras peneliti mendalami berbagai literatur (teori) yang muncul sebagai proses alami dalam proses penelitian. Tanpa hipotesa, penelitian tidak memiliki fokus dan kejelasan.

Keuntungan kedua adanya hipotesa adalah mencegah peneliti untuk melakukan penelitian coba-coba (*trial-and-error research*), yaitu penelitian untung-untungan dengan harapan menemukan sesuatu yang penting. Perumusan hipotesa menuntut peneliti untuk memisahkan atau mengisolasi suatu wilayah penelitian secara khusus. Penelitian yang bersifat coba-coba hanya menghabiskan waktu dan tenaga. Perumusan hipotesa akan mencegah terjadinya pemborosan waktu dan tenaga.

Hipotesa juga membantu peneliti untuk menghindari berbagai variabel pengganggu dan variabel yang membingungkan. Karena hipotesa berfungsi memusatkan perhatian peneliti pada pernyataan akurat yang dapat diuji maka variabel lainnya, apakah variabel itu relevan atau tidak relevan, tidak perlu diperhatikan. Misal, peneliti yang tertarik untuk mengetahui peran media dalam memberikan informasi kepada konsumen maka peneliti harus merumuskan hipotesa yang secara khusus menyatakan media apa yang tercakup dalam penelitiannya, produk apa yang diteliti, siapa konsumen yang dituju dan seterusnya. Dengan kata lain, hipotesa berfungsi menyempitkan topik yang ingin diteliti. Melalui proses penyempitan topik penelitian ini maka berbagai variabel yang tidak penting dan variabel pengganggu lainnya dapat dihilangkan atau dikontrol. Namun hal ini tidak berarti hipotesa menghilangkan kesalahan dalam penelitian karena kesalahan (*error*) dalam penelitian biasanya selalu ada.

Terakhir, hipotesa memungkinkan peneliti untuk melakukan kuantifikasi variabel. Setiap konsep dan fenomena harus dapat dikuantifikasi selama peneliti memberikan definisi operasional terhadap konsep dan fenomena itu. Seluruh istilah yang digunakan dalam hipotesa harus memiliki definisi operasional. Misal, suatu penelitian memiliki hipotesa sebagai berikut, “Terdapat perbedaan signifikan frekuensi tayangan iklan televisi antara audien dengan frekuensi menonton

televisi tinggi dengan audien dengan frekuensi menonton rendah.” Dalam hal ini, peneliti membutuhkan definisi operasional mengenai frekuensi tayangan, frekuensi menonton tinggi dan rendah. Kata-kata yang tidak dapat dikuantifikasi tidak dapat dijadikan hipotesa.

Beberapa konsep dapat memiliki lebih dari satu definisi misalnya kata ‘kekerasan’. Keluhan kebanyakan peneliti bukan terletak pada kata kekerasan yang tidak dapat dikuantifikasi, tetapi lebih pada bahwa kata tersebut dapat memiliki lebih dari satu definisi operasional. Karena itu, sebelum seseorang dapat membandingkan hasil penelitian mengenai kekerasan media, ia perlu mempertimbangkan definisi kekerasan yang digunakan dalam setiap penelitian. Hasil penelitian yang berbeda bisa jadi dikarenakan definisi yang digunakan berbeda, bukan karena ada atau tidak adanya kekerasan.

2.3.2.2 Syarat Hipotesa

Tidak semua hipotesa merupakan hipotesa yang baik dan bermanfaat. Suatu hipotesa yang bermanfaat harus memiliki sekurang-kurangnya empat karakteristik atau sifat yaitu: hipotesa harus sejalan dengan topik ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini; harus konsisten dengan logika; harus dinyatakan secara ringkas dan; harus dapat diuji.²¹

Sesuai dengan pengetahuan yang berkembang. Bahwa hipotesa harus sesuai dengan pengetahuan yang berkembang saat ini adalah sesuatu yang jelas. Jika berbagai teori dan literatur yang ada menyatakan suatu gagasan dengan sangat jelas dan tegas maka peneliti yang mencoba merumuskan hipotesa yang menentang gagasan tersebut tanpa dasar yang jelas hanya akan memperlambat perkembangan pengetahuan di bidang tersebut. Misal, sudah menjadi gagasan yang telah diterima secara umum bahwa televisi merupakan media yang paling banyak dikonsumsi orang untuk memperoleh berita. Akan menjadi terlalu banyak membuang tenaga dan waktu jika peneliti membuat hipotesa yang berupaya menolak dan menyatakan gagasan tersebut tidak benar. Terlalu banyak bukti untuk menolaknya. Hal ini tidak berarti pengetahuan yang ada saat ini tidak boleh diuji; kemajuan penting ilmu pengetahuan terkadang muncul karena orang meragukan apa yang sudah diterima secara umum sebagai kebenaran selama ini. Namun demikian peneliti yang ingin menguji pengetahuan harus memiliki alasan kuat untuk melakukannya.

²¹ Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research, Mass Media Research, OpCit* hal 292.

Konsisten dengan logika. Suatu hipotesa dikatakan konsisten dengan logika jika suatu hipotesa menyatakan, misalnya, bahwa $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Jika karena membaca surat kabar X, seseorang memperoleh berita-berita aktual, dan pengetahuan yang diperoleh dari berita tersebut berarti partisipasi lebih besar dalam kegiatan sosial maka pembaca surat kabar X akan mendorong partisipasi lebih besar dalam kegiatan sosial.

Dinyatakan secara ringkas. Hipotesa harus dirumuskan sesingkat atau sesingkat mungkin. Suatu rumusan hipotesa semacam ini, “Kreativitas intelektual dan psikomotorik yang dimiliki seorang individu secara positif berhubungan dengan tingkat kecerdasan individu sebagaimana ditunjukkan oleh prosedur pengukuran kecerdasan standar” tentulah bukan suatu hipotesa yang ringkas. Dinyatakan secara lebih sederhana, hipotesa yang sama akan berbunyi sebagai berikut, “Kemampuan psikomotorik dan IQ memiliki hubungan positif.”

Harus dapat diuji. Peneliti harus merumuskan hipotesa yang dapat diuji. Membuat hipotesa yang tidak dapat diuji merupakan tindakan yang tidak produktif karena hanya akan menimbulkan frustrasi bagi peneliti. Informasi yang diperoleh namun tidak dapat diuji tidak bisa memberikan kontribusi apapun bagi perkembangan pengetahuan.

2.3.2.3 Hipotesa Nol

Hipotesa nol (disebut juga “hipotesa tanpa perbedaan”) menyatakan bahwa perbedaan statistik atau hubungan yang ditemukan dalam analisa disebabkan adanya peluang atau kesalahan acak (*random error*). Hipotesa nol (H_0) adalah alternatif logis dari hipotesa penelitian (H_1). Misal, hipotesa yang menyatakan “Tingkat perhatian audien pada iklan radio secara positif berhubungan dengan frekuensi tayangan iklan” memiliki alternatif logis atau hipotesa nol sbb: “Tingkat perhatian audien pada iklan radio *tidak* berhubungan dengan frekuensi tayangan iklan.”

Dalam prakteknya, peneliti jarang mengemukakan hipotesa nol. Karena setiap hipotesa penelitian memiliki hipotesa nol maka menyatakan hipotesa nol dinilai sebagai *redundant* atau suatu bentuk pengulangan saja.²² Namun demikian, hipotesa nol selalu ada dan berperan penting dalam pengujian hipotesa yang rasional.

²² William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001 dalam Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, hal 293.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. **Riset kualitatif** merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus.²³ Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terinci dari kasus tertentu, seringkali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan).²⁴

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei. Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, metode kualitatif bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai bidang baru yang menarik. Misal, kuesioner pada penelitian kuantitatif tidak akan menyediakan data yang tidak ditanyakan, tetapi peneliti yang melakukan observasi lapangan atau *focus group* dapat menemukan segi-segi dari subjek penelitian yang tidak terpikirkan sebelum penelitian dimulai.

Namun demikian, metode kualitatif juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, ukuran sampel sering kali terlalu kecil untuk memungkinkan peneliti melakukan generalisasi terhadap data diluar sampel yang dipilih untuk penelitian tertentu. Untuk alasan inilah, riset kualitatif sering kali digunakan sebagai penelitian awal sebelum melakukan penelitian yang lebih jauh dan mendalam. Informasi yang terhimpun dengan menggunakan metode kualitatif sering kali digunakan untuk mempersiapkan analisa kuantitatif yang lebih rinci. Namun demikian dalam

²³ Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004, hal 10 dalam Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008, hal 12.

²⁴ Ragin, Nagel, & White, 2004, hal 10 dalam Reinard, C John. *Introduction to Communication Research*, hal 12.

penelitian tertentu, data kualitatif telah cukup memadai dalam menjelaskan suatu fenomena penelitian, tanpa perlu harus dilanjutkan kepada penelitian kuantitatif.

Reliabilitas data dapat menjadi masalah dalam penelitian kualitatif karena hanya ada satu peneliti yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. Karena peneliti yang melakukan penelitian kualitatif sering kali memiliki kedekatan dengan subjek penelitian maka terdapat kemungkinan ia kehilangan objektivitasnya ketika ia mengumpulkan data. Peneliti yang terlalu dekat dengan objek penelitian kemungkinan akan kehilangan profesionalismenya sebagai peneliti. Terakhir, jika penelitian kualitatif tidak dipersiapkan dengan baik, maka penelitian tidak akan menghasilkan apa-apa. Riset kualitatif tampaknya mudah dilakukan, tetapi penelitian harus dirancang dengan baik untuk memastikan peneliti akan tetap fokus pada tujuan penelitian semula.

Pada masa lalu, penelitian kuantitatif dan kualitatif sering kali dibedakan hanya dalam dua hal: 1) riset kualitatif menggunakan jumlah responden atau ukuran sampel yang lebih kecil; 2) Karena ukuran sampel yang kecil, hasil riset kualitatif tidak dapat digeneralisir terhadap populasi dimana sampel ditarik. Namun persoalan ukuran sampel sebagai faktor yang membedakan dewasa ini sudah tidak relevan lagi karena jumlah sampel penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat saja sama.

Riset kuantitatif menuntut variabel yang diteliti dapat diukur. Bentuk riset semacam ini memberikan perhatian besar pada seberapa sering suatu variabel muncul, dan umumnya menggunakan angka untuk menyampaikan suatu jumlah. Riset kuantitatif memiliki beberapa keuntungan. Pertama, penggunaan angka memungkinkan ketepatan atau presisi yang lebih baik dalam melaporkan suatu hasil penelitian. Pada masa lalu, terdapat perbedaan pandangan antara mereka yang mendukung penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif. Namun dewasa ini disadari bahwa kedua metode tersebut memiliki peran yang sama penting dalam memahami suatu fenomena.

Perbedaan Riset Kualitatif, Kuantitatif

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada jumlah sampel. Walaupun kebanyakan proyek penelitian kualitatif menggunakan sampel dalam jumlah kecil yang tidak memungkinkan dilakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi, namun kenyataannya kita dapat meningkatkan ukuran sampel sebanyak yang kita inginkan sehingga persoalan besar-kecil sampel menjadi tidak relevan lagi. Kenyataan ini melemahkan dan menyingkirkan argumentasi yang menyatakan perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif ditentukan oleh

jumlah sampel. Jika penelitian kualitatif dan kuantitatif sama-sama menggunakan sampel dalam jumlah besar, lantas apa perbedaan yang jelas diantara keduanya.

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada pengukuran. Pada masa lalu, kebanyakan orang beranggapan bahwa penelitian kualitatif tidak melibatkan pengukuran (*measurement*) karena kualitatif hanya memaparkan atau menjelaskan saja, dan hanya penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena. Namun dewasa ini, anggapan semacam ini sudah tidak dapat dibenarkan lagi. Menurut Earl Babbie (2008), peneliti dalam penelitiannya dapat mengukur apa saja (*researchers can measure anything that exists*) termasuk konsep-konsep abstrak seperti religiusitas, kebahagiaan, prejudis, cinta dan lain-lain. Dalam hal ini, pengukuran atau *measurement* dapat didefinisikan sebagai: “*careful, deliberate observations of the real world for the purpose of describing objects and events in terms of the attributes composing a variable*”²⁵. (observasi yang hati-hati dan cermat terhadap dunia nyata dengan tujuan untuk menjelaskan objek dan peristiwa dalam hal atribut yang menyusun suatu variabel).

Babbie (2008) memberikan dua ilustrasi berikut untuk memperjelas masalah ini. Umpamakan seorang peneliti ingin meneliti mengenai afiliasi politik. Untuk mengukur variabel afiliasi ini, peneliti dapat memeriksa daftar keanggotaan partai politik atau organisasi keagamaan untuk mengetahui apakah seseorang berafiliasi dengan partai politik atau organisasi keagamaan tertentu. Dengan demikian, peneliti menggunakan daftar keanggotaan suatu partai politik atau organisasi keagamaan sebagai cara untuk mengukur afiliasi politik atau keagamaan seseorang. Mereka yang tidak terdaftar tidak dinilai sebagai memiliki afiliasi. Tetapi kita dapat pula mengukur afiliasi ini dengan menggunakan cara lain, yaitu dengan cara bertanya kepada subjek mengenai afiliasi politik atau keagamaan mereka, dan menggunakan jawaban mereka untuk mengukur afiliasi mereka.²⁶

Mari kita gunakan contoh kedua mengenai pengukuran pada penelitian kualitatif. Umpamakan suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan karyawan yang bekerja pada dua perusahaan yang berbeda, umpamakan antara perusahaan A dan B. Bagaimana kita mengukur

²⁵ Babbie, Earl., *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008, hal 132.

²⁶ Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kedua pengukuran ini bisa jadi mencerminkan definisi mengenai afiliasi partai politik atau agama yang agak berbeda. Hasil yang diperoleh dari kedua penelitian tersebut bisa jadi juga berbeda. Seseorang bisa saja telah tercatat sebagai anggota partai Golkar sejak beberapa tahun lalu namun belakangan menunjukkan ketertarikan pada pada partai politik lain. Atau seseorang yang tidak terdaftar sebagai anggota salah satu partai politik manapun, namun ketika diwawancarai, mengatakan ia berafiliasi dengan salah satu partai politik karena merasa memiliki hubungan kekerabatan dengan salah seorang pemimpin partai politik tertentu.

kedisiplinan karyawan? Kita dapat melakukan pengamatan (observasi) terhadap para karyawan pada dua perusahaan tersebut. Kita melakukan observasi untuk melihat keseriusan mereka bekerja, apakah karyawan sering bercanda dan tertawa saat bekerja, apakah mereka sering meninggalkan tempat kerja, kita juga dapat memeriksa catatan jam datang dan pulang karyawan. Berdasarkan pengamatan, kita mengetahui, misalnya, karyawan perusahaan A lebih sering meninggalkan tempat tugas dibandingkan karyawan perusahaan B, atau karyawan perusahaan B lebih banyak bercanda saat bekerja dibandingkan perusahaan A. Data yang kita peroleh ini merupakan suatu ukuran. Kita dapat pula mewawancarai karyawan untuk menanyakan seberapa suka mereka dengan pekerjaan mereka saat ini. Ada yang mengatakan “sangat suka” adapula yang mengatakan “biasa saja”. Jawaban yang mereka berikan merupakan ukuran. Dengan membandingkan berbagai data yang kita peroleh dari kedua perusahaan tersebut, maka kita dapat mengambil kesimpulan perusahaan mana yang memiliki karyawan dengan tingkat kedisiplinan yang lebih baik, dan ini juga merupakan suatu ukuran.

Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif terletak pada cara mengajukan pertanyaan. Menurut Wimmer-Dominick (2011), perbedaannya terletak pada bagaimana pertanyaan diajukan. Penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan fleksibel, dan walaupun rancangan atau daftar pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu, peneliti dapat mengubah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan lanjutan. Penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan yang tetap, dalam arti, semua responden akan menjawab pertanyaan yang sama. Walaupun pertanyaan lanjutan dapat ditambahkan ke dalam kuesioner, namun pertanyaan tersebut harus sudah dimasukkan sebelum proyek penelitian dilaksanakan. Pewawancara dalam penelitian kuantitatif tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan di luar apa yang sudah dicantumkan pada kuesioner.

2.5 PENGUMPULAN DATA

Bagaimana peneliti mengumpulkan data? Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survei atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti *focus group discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk

seperti: catatan yang kita buat selama melakukan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian (*diary*), dan jurnal.²⁷

Riset kuantitatif memiliki beberapa metode pengumpulan data seperti survei yang mencakup survei melalui telepon, survei surat, dan survei internet. Pada metode ini, pertanyaan yang diajukan bersifat tetap (*statis*), atau sudah terstandar. Semua responden menerima pertanyaan yang sama, dan tidak akan ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan susulan.

Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang harus menunggu hingga seluruh data terkumpul untuk melakukan analisa data, pada penelitian kualitatif analisa data telah dapat dilakukan sejak awal pada saat proses pengumpulan data dimulai, dan terus berlanjut sepanjang penelitian. Sebagai tambahan, penelitian kuantitatif umumnya mengikuti model deduktif dalam analisa datanya. Hipotesa harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian, dan data yang relevan dikumpulkan dan dianalisa untuk menentukan apakah hipotesa diterima atau ditolak. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan suatu metode induktif. Data dikumpulkan berdasarkan topik dan dikelompok-kelompokan ke dalam berbagai kategori yang sesuai dan bermakna, dan penjelasan muncul dari data tersebut.

2.6 ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994), analisa data kualitatif terdiri atas empat tahap yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*); 2) peragaan data (*data display*); 3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), dan (4) verifikasi.²⁸ Dalam hal ini, sebagai upaya untuk mengolah data, peneliti pertama-tama perlu mengorganisir atau menyusun data yang telah diperolehnya secara kronologis menurut urutan kejadian selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, setiap informasi harus diberi kode untuk mengetahui sumbernya. Semua catatan, transkrip wawancara dan dokumen lainnya harus tersedia salinannya (fotokopi). Data kemudian disusun ke dalam sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya, berdasarkan teori yang sudah ada, atau berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagian peneliti lebih suka membaca data yang sudah terkumpul, dan mencantumkan kategori tertentu pada data bersangkutan. Misal, suatu penelitian kualitatif untuk mengetahui alasan remaja mendengarkan suatu siaran radio tak jarang akan menghasilkan berlembar-lembar

²⁷ Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 119

²⁸ Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994 dalam Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research* , hal 119.

transkrip wawancara. Peneliti membaca transkrip dan menuliskan kategorinya di pojok kertas transkrip berdasarkan uraian yang dikemukakan responden, misalnya “disuruh teman”, atau “untuk mengisi waktu”, atau “melarikan diri (dari rutinitas)” dan sebagainya. Ketika proses ini selesai dilakukan, peneliti telah memiliki suatu sistem kategori awal dari semua data yang terkumpul.

Data kualitatif dapat dianalisa dengan menggunakan beberapa teknik analisa, dua terpenting diantaranya akan dibahas disini yaitu: 1) teknik komparatif tetap (*the constant comparative technique*) dan; 2) teknik induksi analitis (*the analytical induction technique*).²⁹

2.6.1 Teknik Komparatif Tetap

Teknik ini pertama kali dikemukakan Glasser dan Strauss (1967) dan kemudian diperbaiki oleh Lincoln dan Guba (1985). Secara umum, teknik komparatif tetap ini terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) kategorisasi kejadian; 2) perbaikan kategori; 3) mencari hubungan dan tema diantara kategori; 4) menyederhanakan dan mengintegrasikan data berdasarkan struktur teorinya. Kita akan membahas keempat tahapan ini satu per satu.

Kategorisasi Kejadian. Tahap pertama disebut dengan perbandingan kategori kejadian (istilah lengkapnya adalah *comparative assignment of incidents to categories*). Setelah data dipersiapkan untuk dianalisa, peneliti kemudian meletakkan setiap unit analisis ke dalam seperangkat kategori sementara. Setiap unit analisis baru yang diperiksa langsung dibandingkan dengan unit analisis sebelumnya yang telah dimasukkan ke dalam satu atau beberapa kategori tertentu. Jika suatu unit analisis baru ternyata tidak memiliki kesamaan dengan unit analisis sebelumnya maka peneliti harus membuat kategori baru. Unit yang dapat masuk ke dalam lebih dari satu kategori harus diperbanyak terlebih dahulu untuk kemudian dimasukkan ke dalam setiap kategori yang dinilai sesuai. Proses pada tahap ini adalah membanding-bandingkan unit analisis yang ada, dan berupaya menemukan kesamaan diantara berbagai unit yang sesuai dengan kategori yang ditentukan.

Misal, seorang peneliti melakukan penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan mengapa orang ikut ke dalam situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter atau MySpace. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah orang, dan membuat transkrip wawancara. Peneliti menjadikan setiap pernyataan yang diberikan narasumber sebagai suatu unit analisis, dan

²⁹ Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research, LocCit* , hal120-121

menuliskan setiap pernyataan pada kartu indeks. Dua kartu indeks pertama yang terpilih untuk dianalisa menyatakan ingin berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Peneliti kemudian memasukkan kedua kartu tersebut ke dalam suatu kategori sementara yang diberi label “hubungan interpersonal”. Penjelasan berikutnya menyebutkan alasan adanya tekanan sosial dari kelompoknya. Alasan ini tidak sama dengan alasan “hubungan interpersonal” yang telah ada sebelumnya, dan untuk sementara disisihkan. Kartu selanjutnya menyatakan ingin mengetahui apa yang tengah dilakukan teman-teman mereka. Peneliti memutuskan alasan ini sama dengan alasan sebelumnya, dan memasukkannya ke dalam kategori hubungan interpersonal. Komentar selanjutnya adalah tidak ingin ditinggalkan teman-teman lainnya. Alasan ini mirip dengan alasan sebelumnya yang menggambarkan adanya tekanan sosial, dan peneliti membuat suatu kategori baru yang dinamakan “tekanan oleh teman”. Proses ini terus berlanjut untuk setiap unit analisis. Setelah proses ini selesai, peneliti mulai memperbaiki kategorinya.

Perbaikan Kategori. Pada tahap penjelasan dan perbaikan kategori (*elaboration and refinement of categories*) peneliti menuliskan aturan atau pernyataan yang menjelaskan apa saja kriteria dari suatu kategori. Aturan sebelumnya mengenai kriteria suatu kategori mungkin perlu ditulis kembali dan direvisi selama pelaksanaan penelitian. Aturan ini membantu peneliti untuk fokus pada penelitiannya, dan juga memungkinkan peneliti untuk mulai menggali dimensi teoritis sistem kategori yang muncul dari hasil penelitiannya. Pada contoh penelitian sebelumnya mengenai mengapa orang ikut serta pada situs jejaring sosial, dan setelah meneliti seluruh kartu data yang masuk ke dalam kategori “hubungan interpersonal”, peneliti kemudian menulis suatu pernyataan seperti, misalnya, “Orang ikut serta dalam situs jejaring sosial dengan maksud untuk memperluas lingkungan pergaulannya”. Pernyataan semacam ini harus pula dituliskan untuk berbagai kategori lainnya.

Mencari hubungan dan tema diantara kategori. Tahap ketiga adalah mencari hubungan dan mencari pola-pola yang sama diantara keseluruhan kategori yang ada. Peneliti mempelajari kembali setiap pernyataan yang telah dibuat untuk masing-masing kategori, dan melihat jika ada hubungan yang berarti. Beberapa pernyataan bisa jadi memiliki kekuatan untuk berdiri sendiri, namun beberapa pernyataan bisa jadi berhubungan dengan pernyataan lainnya. Apapun

situasinya, tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghasilkan pernyataan yang dapat menjelaskan fenomena yang tengah diteliti.

Pada contoh penelitian sebelumnya mengenai situs jejaring sosial, peneliti mungkin melihat beberapa pernyataan mengacu pada gagasan mengenai perluasan (ekspansi). Orang menggunakan situs jejaring sosial untuk memperluas lingkaran persahabatan mereka, atau untuk memperluas sumber-sumber informasi baru mengenai musik (bagi mereka yang menggemari musik), atau untuk memperluas jumlah keanggotaan suatu kelompok. Peneliti kemudian melakukan generalisasi dengan menyatakan bahwa perluasan ruang sosial dan budaya seseorang merupakan alasan penting untuk ikut serta dalam suatu situs jejaring sosial.

Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam suatu struktur teori yang terpadu. Pada tahap akhir proses analisis data, peneliti membuat suatu ringkasan dari penelitiannya. Hasil analisa sebelumnya disatukan ke dalam suatu penjelasan yang terpadu terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk menuliskan suatu penjelasan singkat namun cukup komprehensif untuk menyampaikan gagasan mengenai ruang lingkup penelitiannya. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghasilkan pemahaman terhadap manusia dan peristiwa yang tengah diteliti.

2.6.2 Strategi Induksi Analitis

Strategi induksi analitis (*analytic induction strategy*) merupakan teknik yang menggabungkan konstruksi hipotesa dengan analisa data. Teknik ini terdiri dari tahapan sebagai berikut (diadaptasi dari Stainback & Stainback 1988):³⁰

1. Menentukan topik penelitian dan mengembangkan hipotesa.
2. Meneliti suatu kasus untuk melihat apakah hipotesa bekerja. Jika tidak bekerja maka peneliti harus merumuskan kembali hipotesanya.
3. Meneliti kasus-kasus lain, dan peneliti memperbaiki kembali hipotesanya.
4. Lanjutkan terus dengan kasus lainnya sehingga hipotesa menjadi cukup teruji.

³⁰ Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988 dalam Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research* hal 121.

Perhatikan, pada metode ini, penjelasan terhadap fenomena dalam bentuk suatu hipotesa yang dibuat pada tahap awal penelitian. Proses ini berbeda dengan teknik sebelumnya yaitu teknik komparatif tetap, dimana penjelasan dibuat berdasarkan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya, mari kita gunakan suatu contoh penelitian sederhana sebagai berikut. Misal, peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa konsumen membaca katalog atau brosur produk yang dikirimkan beberapa pusat perbelanjaan (hypermart) ke rumah-rumah. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pelanggan diketahui bahwa mereka membaca katalog belanja adalah untuk melihat-lihat jika terdapat produk baru, dan unik. Berdasarkan informasi ini, peneliti kemudian merumuskan hipotesanya: “Konsumen membaca katalog belanja dengan maksud untuk membeli dan mendapatkan informasi mengenai produk baru”.

Beberapa pelanggan lain yang diwawancarai menyatakan hal yang senada, namun mereka menambahkan bahwa mereka menggunakan harga produk yang tercantum pada brosur atau katalog untuk membandingkan harga produk pada satu tempat belanja dengan tempat belanja lainnya. Sekali lagi, hipotesa harus diperbaiki. Peneliti merumuskan hipotesanya bahwa “konsumen membaca katalog belanja karena beberapa alasan praktis: mencari harga yang lebih murah, mempelajari produk, dan membandingkan harga”.

Peneliti mencari terus kasus-kasus lainnya yang mungkin tidak tercakup ke dalam hipotesa. Peneliti kemudian mendapat petunjuk bahwa semua pelanggan yang telah diwawancarai sejauh ini merupakan orang-orang yang berasal dari kelompok atau kelas ekonomi menengah-atas yang memiliki kelebihan dari penghasilan mereka. Peneliti sekarang harus mencari tahu apakah mereka yang berasal dari masyarakat ekonomi menengah-bawah memiliki alasan lain ketika mereka membaca suatu katalog belanja. Peneliti kemudian mewawancarai para pelanggan dengan tingkat pendapatan lebih rendah, dan menemukan bahwa alasan mereka adalah karena ‘katalog seringkali menampilkan foto artis pujaan mereka’. Sekali lagi, hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya harus dimodifikasi agar dapat menerima hasil data terbaru. Selanjutnya, peneliti mencari responden lain dari tingkat ekonomi yang berbeda, dan terus mengumpulkan data sehingga tidak ada lagi kasus lain yang tidak terakomodasi oleh hipotesa yang telah direvisi.

Proses semacam ini memang cukup melelahkan, dan membutuhkan kesabaran. Peneliti terkadang menemukan kesulitan untuk menentukan titik berhenti yang sebenarnya. Orang dapat saja berargumentasi bahwa akan selalu terdapat kasus di masyarakat yang tidak mendukung hipotesa yang telah dirumuskan, hanya saja peneliti belum menemukannya.

2.7 PRESENTASI HASIL PENELITIAN

Format yang digunakan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian tergantung pada tujuan penelitian. Hasil penelitian yang hendak dipublikasikan pada jurnal akademik biasanya harus mengikuti suatu format laporan yang sudah ditentukan oleh masing-masing jurnal. Laporan penelitian yang dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan industri atau bisnis biasanya lebih sederhana, dan seringkali mengabaikan penjelasan yang terlalu detail terkait dengan teknik sampling, metodologi, atau tinjauan pustaka. Namun demikian semua laporan penelitian harus disajikan dengan cara yang jelas, dan ringkas serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dengan jelas.

2.8 REPLIKASI PENELITIAN

Suatu hal penting yang perlu kita pahami bahwa hasil penelitian hanya merupakan indikasi mengenai apa yang mungkin ada atau terjadi. Sering kali peneliti melakukan satu kali penelitian dan menyampaikan laporan hasil penelitian seolah-olah mereka telah menemukan suatu teori baru atau hukum baru. Temuan penelitian perlu terus menerus diuji melalui beberapa kali penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan diandalkan. Pertanyaan dan hipotesa penelitian harus terus menerus diuji dan diteliti dari berbagai perspektif sebelum kita dapat mengatakan penelitian yang dilakukan telah menghasilkan suatu temuan penting. Metode dan desain penelitian harus diganti untuk menghilangkan kemungkinan hasil penelitian yang diperoleh disebabkan suatu metode penelitian tertentu atau rancangan penelitian tertentu saja. Begitu pula, subjek atau responden penelitian yang digunakan harus berasal dari berbagai macam latar belakang untuk menghindari kemungkinan hasil penelitian yang dihasilkan disebabkan oleh suatu sampel tertentu. Dengan kata lain, setiap upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa hasil suatu penelitian tidak terjadi oleh, atau hanya bergantung pada satu faktor tertentu saja. Karena alasan ini penelitian harus diulangi beberapa kali. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan salah satu, atau semua, dari empat tipe dasar replikasi penelitian sebagai berikut:

Replikasi Literal yaitu duplikasi secara persis sama terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk prosedur sampling, kondisi eksperimen, teknik pengukuran, dan metode analisa data.

Replikasi operasional berupaya meniru hanya pada prosedur sampling dan eksperimental dari penelitian sebelumnya, untuk menguji apakah prosedur yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang sama.

BAB 4

TUJUAN PENELITIAN

Manusia menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan atau mengungkapkan sesuatu yang belum diketahuinya melalui berbagai cara. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan sejumlah cara untuk mengetahui sesuatu hal. Misalnya, seseorang berencana membeli sebuah sepeda motor, namun ia tidak tahu merek atau tipe sepeda motor apa yang paling baik dan paling cocok. Untuk mengetahui hal tersebut, orang itu dapat membeli satu merek sepeda motor dan mencoba menggunakannya untuk mencari jawaban atas pertanyaannya tersebut. Atau ia dapat bertanya kepada sejumlah orang yang telah memiliki sepeda motor dan bertanya mengenai tingkat kepuasan mereka terhadap berbagai merek sepeda motor yang mereka gunakan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ilmiah.

Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah kegiatan mengamati atau melakukan observasi atas sesuatu dan melakukan interpretasi atau analisa terhadap apa yang kita amati atas sesuatu itu. Namun sebelum kita dapat melakukan observasi dan analisa kita memerlukan rencana. Kita perlu memutuskan mengenai apa yang akan kita amati, dan apa yang akan kita analisa, mengapa kita harus melakukan hal itu, dan bagaimana caranya. Untuk itulah kita harus mempersiapkan rancangan atau desain penelitian (*research design*) kita.

Kita harus merumuskan dua hal penting ketika mempersiapkan rancangan penelitian. Pertama, merumuskan se jelas mungkin apa yang ingin diketahui melalui penelitian yang akan kita lakukan. Kedua, menentukan cara terbaik untuk melakukannya. Hal yang menarik, jika kita mampu merumuskan dengan baik hal yang pertama maka kita sebenarnya telah dapat menjawab pertanyaan kedua. Dengan kata lain, pertanyaan yang tepat telah mengandung jawaban dengan sendirinya. Dalam prakteknya, setiap aspek dari desain penelitian adalah bersifat saling berhubungan.

Penelitian sosial dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan. Setidaknya, terdapat tiga tujuan yang paling umum dan paling berguna dalam penelitian yaitu: eksploratif, deskriptif dan eksplanatif. Suatu penelitian dapat saja memiliki lebih dari satu tujuan tersebut. Namun sebelumnya, kita perlu memahami masing-masing tujuan penelitian karena setiap tujuan yang digunakan akan memberikan konsekwensi berbeda terhadap aspek-aspek lain dari desain penelitian.

3.1 PENELITIAN EKSPLOLATIF

Kebanyakan riset pada ilmu sosial dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi suatu topik penelitian tertentu. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengenali dengan baik topik yang akan ditelitinya. Penelitian dengan pendekatan eksploratif dilakukan jika topik penelitian yang dipilih merupakan topik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian eksploratif merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian untuk nantinya akan diteliti lebih jauh. Tidak ada satu metode penelitian tertentu yang secara khusus digunakan dalam penelitian eksploratif. Selain itu, kesimpulan yang dihasilkan lebih merupakan suatu gagasan atau saran, dan bukan merupakan kesimpulan yang bersifat definitif. Jika dilakukan dengan baik, penelitian eksploratif dapat membantu menghilangkan salah pengertian dan membantu mempersiapkan penelitian lanjutan di masa depan.

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai akibat dari maraknya pemberitaan skandal korupsi yang dilakukan sejumlah pegawai Direktorat Jendral Pajak, Departemen Keuangan terhadap motivasi masyarakat untuk membayar pajak. Sejumlah orang telah berunjuk rasa menolak membayar pajak. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh gerakan menolak membayar pajak tersebut: seberapa luas gerakan tersebut? Seberapa besar dukungan masyarakat terhadap gerakan tersebut? Bagaimana gerakan tersebut diorganisir? Siapa aktivis atau pendukung utama gerakan tersebut?

Penelitian eksploratif akan mampu menjawab sebagian dari pertanyaan tersebut. Peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut, misalnya: memeriksa tingkat pembayaran pajak pada kantor pelayanan pajak pasca pemberitaan skandal korupsi, mengumpulkan dan mempelajari berbagai informasi mengenai gerakan anti-pajak tersebut, menghadiri pertemuan yang mereka adakan, dan mewawancarai para pemimpin gerakan.

Selain bermanfaat untuk meneliti fenomena yang bersifat temporer seperti gerakan anti-pajak tersebut, pendekatan eksploratif juga dapat diterapkan pada penelitian dengan fenomena yang bersifat lebih permanen. Misalnya, seorang peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya mutu lulusan suatu jurusan di perguruan tinggi saat ini. Dalam hal ini, ia akan meneliti kurikulum dan persyaratan kelulusan yang berlaku. Peneliti mempelajari latar belakang kurikulum dan persyaratan kelulusan pada suatu perguruan tinggi, bertemu dan mewawancarai pengelola jurusan

mengenai alasan penerapan standar pendidikan yang berlaku. Ia juga berbicara dengan sejumlah mahasiswa menanyakan pandangan mereka terhadap system yang berlaku.

Terkadang penelitian eksploratif menggunakan metode *focus group of discussion* (FGD), yaitu diskusi kelompok kecil yang dipandu moderator. Cara ini sering dilakukan dalam penelitian pemasaran.

Penelitian eksploratif pada umumnya dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan:

- (1) untuk memuaskan rasa ingin tahu peneliti dan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap suatu fenomena;
- (2) untuk menguji kelayakan suatu topik untuk dilakukan penelitian lanjutan dan
- (3) untuk merencanakan metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian eksploratif memiliki kedudukan cukup penting dalam ilmu sosial khususnya untuk menghasilkan temuan-temuan baru. Pendekatan ini selalu menghasilkan berbagai gagasan mengenai topik-topik baru penelitian. Kelemahan utama penelitian eksploratif adalah jarang memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan penelitian, walaupun pendekatan eksploratif dapat memberikan petunjuk jawaban dan memberikan saran mengenai metode riset yang dapat digunakan untuk memberikan jawaban yang lebih pasti. Alasan mengapa penelitian eksploratif kurang dapat memberikan kepastian adalah karena faktor keterwakilan. Mereka yang menjadi objek riset pada penelitian eksploratif tidak memiliki karakteristik yang sama dengan populasi atau masyarakat yang lebih besar yang mungkin lebih menarik untuk diteliti.³¹ Namun demikian, sekali kita memahami masalah keterwakilan, kita akan mampu mengetahui apakah suatu penelitian eksploratif akan menjawab pertanyaan penelitian atau hanya menunjukkan jalan untuk mendapatkan jawaban.

3.2 PENELITIAN DESKRIPTIF

Banyak penelitian sosial bertujuan untuk menjelaskan situasi atau peristiwa. Peneliti mengamati sesuatu (objek penelitian) dan kemudian menjelaskan apa yang diamatinya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu. Misalnya: berapakah tingkat

³¹ Sebagaimana dikemukakan Earl Babbie (2008): "*The reason exploratory studies are seldom definitive in themselves has to do with representativeness; that is, the people you study in your exploratory research may not be typical of the larger population that interest you.*"³¹ (Alasan studi eksploratif jarang bersifat pasti adalah terkait dengan keterwakilan; orang yang anda teliti dalam penelitian eksploratif tidak mewakili populasi yang lebih yang menarik bagi anda).

pengangguran di suatu daerah? Bagaimanakah komposisi etnis masyarakat di suatu kota? Berapa banyak pemilih yang akan mendukung suatu partai politik? Jika dilakukan dengan baik dan terukur (empiris), penelitian deskriptif akan mampu menghilangkan spekulasi dan penilaian yang muncul hanya karena kesan semata-mata.

Sekilas penelitian deskriptif mirip dengan pekerjaan seorang wartawan yaitu mengamati dan kemudian menceritakan dalam tulisan di media massa. Namun penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat dan tepat dibandingkan dengan pengamatan biasa sebagaimana yang dilakukan wartawan.

Contoh penelitian deskriptif adalah sensus penduduk yang dilakukan guna mendapatkan penjelasan secara akurat dan tepat mengenai karakteristik berbagai macam atau tipe masyarakat pada suatu wilayah. Contoh lain adalah penghitungan jumlah atau tingkat kejahatan di suatu kota, atau penelitian terhadap suatu produk dengan menggunakan metode survei yang dilakukan untuk mengetahui siapa konsumen yang menggunakan atau akan menggunakan produk bersangkutan. Penelitian yang secara cermat menjelaskan urutan atau kronologis suatu kejadian atau peristiwa, misalnya demonstrasi berdarah, juga termasuk kedalam kategori penelitian deskriptif. Seorang peneliti yang menghitung dan melaporkan berapa kali seorang tokoh memberikan dukungan atau menolak terhadap berbagai kebijakan pemerintah juga memenuhi tujuan deskriptif.

Banyak studi kualitatif dilakukan secara deskriptif. Seorang ahli antropologi etnografi, misalnya, menjelaskan secara detil suatu kebudayaan masyarakat prasejarah. Namun pada saat yang sama, penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada tujuan deskriptif. Peneliti biasanya melanjutkan untuk meneliti mengapa pola-pola yang diamati itu ada dan apa maknanya.

3.3 PENELITIAN EKSPLANATIF

Tujuan umum ketiga penelitian sosial adalah menjelaskan sesuatu. Jika penelitian deskriptif berupaya menjawab pertanyaan tentang apa, dimana, kapan dan bagaimana, maka studi eksplanatif berupaya menjawab pertanyaan 'mengapa'. Penelitian eksplanatif memberikan penjelasan dan alasan dalam bentuk hubungan sebab akibat. Misalnya: Mengapa suatu kota memiliki tingkat pengangguran lebih tinggi dibandingkan kota lainnya? Mengapa orang-orang tertentu memiliki rasa curiga (prejudis) lebih besar dari pada orang lain? Mengapa penghasilan wanita lebih sedikit dibandingkan pria untuk jenis pekerjaan yang sama.

Jika peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai premanisme di perkotaan maka upayanya untuk menjelaskan berbagai tipe atau jenis kelompok (*gang*) preman merupakan studi deskriptif namun jika hasil penelitiannya juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan konflik atau bentrokan antara berbagai kelompok preman merupakan penelitian eksplanatif.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pilihan satu kelompok masyarakat terhadap partai politik tertentu merupakan penelitian deskriptif namun jika penelitian juga bertujuan untuk mengetahui mengapa suatu kelompok masyarakat memilih partai politik A dan bukan partai B merupakan penelitian eksplanatif. Begitu pula penelitian yang bertujuan untuk mengetahui mengapa suatu kota memiliki tingkat kejahatan lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya merupakan penelitian eksplanatif.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui mengapa suatu demonstrasi anti pornografi berakhir dengan kerusuhan merupakan tipe eksplanatif. Bandingkan dengan penelitian serupa yang bertujuan deskriptif yang hanya menjelaskan apa yang terjadi selama demonstrasi anti pornografi tersebut.

BAB 5 HUBUNGAN VARIABEL

Dalam penelitian, upaya untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan hubungan antar variabel sering disebut sebagai model penjelasan nomotetis (*nomothetic explanation*) yang berbeda dengan model penjelasan idiografis (*idiographic explanation*). Misal suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui sikap orang terhadap kebiasaan minum minuman beralkohol. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengidentifikasi beberapa faktor (variabel independen) yang menyebabkan seseorang memiliki sikap menolak atau menerima kebiasaan minum minuman beralkohol. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan latar belakang agama dan budaya (suku) seseorang sebagai dua variabel yang memengaruhi sikap terhadap perilaku minum minuman beralkohol.

Model idiografis bertujuan memperoleh suatu pemahaman yang lengkap dan berkedalaman (*in-depth*) terhadap satu kasus tertentu. Penjelasan idiografis berupaya menggali keterangan sebanyak mungkin mengenai mengapa seseorang, misalnya, individu A menolak minuman beralkohol dan berpandangan bahwa penjualan minuman beralkohol harus dilarang dan dinilai sebagai tindakan kriminal. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggali apa yang dikatakan orang tua, kiai atau guru kepada A serta hal-hal yang pernah dialaminya terkait dengan minuman beralkohol. Contoh lain, jika peneliti ingin mengetahui faktor-faktor keberhasilan yang menyebabkan individu B bisa menjadi pengusaha sukses maka ia akan mewawancarai B secara berkedalaman termasuk juga mewawancarai sahabat atau mungkin pesaingnya. Dengan demikian, model idiografis hanya digunakan pada situasi atau kasus tertentu saja (studi kasus individu A saja atau individu B saja) dan tidak berlaku umum.

Sebaliknya model nomotetis berupaya mencari penjelasan yang bersifat umum. Misalnya penelitian untuk mengetahui adakah hubungan antara cara belajar sendiri atau cara belajar kelompok dengan prestasi belajar mahasiswa? Mengapa anak *band* lebih sering gonta-ganti pacar dibandingkan mahasiswa yang kutu buku? Mengapa tim sepakbola lebih sering menang kalau bermain di kandang sendiri dibandingkan di tempat lawan?, dan seterusnya.

Sebagaimana telah disampaikan pada contoh sebelumnya, jenis kelamin dan latar belakang agama dan budaya (suku) seseorang sebagai dua variabel yang memengaruhi sikap terhadap minuman beralkohol. Namun apakah variabel jenis kelamin, agama dan suku bangsa merupakan

variabel ‘sebab’ yang menghasilkan variabel ‘akibat’ yaitu sikap menolak atau menerima perilaku minum minuman beralkohol. Singkatnya, adakah hubungan sebab akibat antara jenis kelamin, agama dan suku bangsa dengan sikap terhadap mendukung atau menolak minuman beralkohol. Penelitian dikatakan berhasil jika terdapat hubungan sebab akibat diantara kedua variabel tersebut.

4.1 SYARAT HUBUNGAN SEBAB-AKIBAT

Sebagaimana dikemukakan Earl Babie (2008), suatu hubungan masuk ke dalam kategori hubungan sebab akibat (*causal relationship*) jika memenuhi tiga syarat yaitu harus ada: korelasi, urutan waktu, dan orisinalitas hubungan.³² Kita akan melihat ketiga syarat tersebut satu persatu:

4.1.1 Korelasi

Kita tidak dapat mengatakan terdapat hubungan sebab akibat tanpa adanya suatu korelasi, atau hubungan yang sebenarnya, diantara dua variabel. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki korelasi dengan jabatan yang didudukinya atau penghasilannya. Variabel tingkat pendidikan dan variabel jabatan memiliki hubungan sebab akibat (hubungan positif) karena, umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi jabatan yang didudukinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah kedudukannya. Selanjutnya, semakin tinggi jabatan seseorang mengakibatkan semakin besar penghasilannya, dan semakin rendah kedudukan seseorang semakin rendah pula penghasilannya. Orang sulit membayangkan, seorang tamatan SD dapat menduduki jabatan kepala biro pada suatu pemerintahan.

Pada penelitian mengenai sikap terhadap minuman beralkohol sulit mengatakan adanya korelasi antara variabel sikap terhadap alkohol dengan variabel jenis kelamin atau latar belakang agama atau suku. Kita tidak dapat mengatakan semakin kuat sifat kewanitaan individu maka ia akan semakin menolak minuman beralkohol. Begitu pula dengan latar belakang budaya. Kita tidak dapat memperlakukan variabel sikap dengan variabel jenis kelamin dan suku sama sebagaimana variabel pendidikan dan jabatan.

³² Babie, Earl., *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth, Hal 94-95.

4.1.2 Urutan waktu

Hubungan sebab akibat harus mengikuti urutan waktu (*time order*) yang benar. Kita tidak dapat mengatakan adanya hubungan sebab akibat kecuali ‘sebab’ mendahului ‘akibat’ secara urutan waktu. Misalnya, agama yang dianut seorang anak sangat ditentukan oleh agama orang tuanya. Dalam contoh ini, agama yang dianut anak merupakan akibat, dan agama orang tua merupakan sebab. ‘Sebab’ harus lebih dahulu dari ‘akibat’. Kita tidak dapat mengatakan agama orang tua ditentukan agama anaknya, walaupun hal ini mungkin saja terjadi. Harap diingat, ilmu sosial pada dasarnya berlaku untuk sebagian besar kasus dan bukan untuk semua kasus. Pada contoh sebelumnya mengenai sikap terhadap minuman beralkohol, akan lebih logis jika kita mengatakan bahwa jenis kelamin, dalam derajat tertentu, memberikan pengaruh pada sikap terhadap minuman beralkohol. Sebaliknya, menjadi tidak masuk akal jika kita mengatakan sikap terhadap minuman beralkohol akan menentukan jenis kelamin seseorang.

4.1.3 Orisinalitas

Syarat ketiga bahwa dua variabel memiliki hubungan sebab akibat adalah jika kedua variabel memiliki hubungan sebab akibat yang orisinal, bukan tipuan. Hubungan orisinal terpenuhi jika variabel akibat tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel ketiga atau variabel lainnya. Jika variabel akibat masih dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel sebab lainnya maka tidak terdapat hubungan sebab akibat. Dengan kata lain, kedua variabel tidak memiliki hubungan sebab akibat yang orisinal.

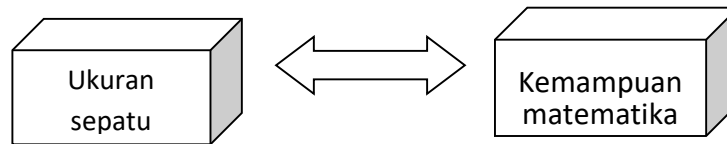
Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut. Misalnya, ada pernyataan bahwa terdapat korelasi antara jumlah kunjungan turis lokal pada daerah A dengan jumlah kecelakaan akibat tenggelam di laut. Semakin banyak kunjungan turis lokal maka semakin tinggi jumlah kecelakaan akibat tenggelam. Namun demikian tidak ada hubungan langsung antara tingkat kunjungan wisatawan dengan tingkat kecelakaan tenggelam karena adanya variabel ketiga yaitu musim libur sekolah. Dalam hal ini, kita juga dapat mengatakan bahwa ada hubungan sebab akibat antara liburan sekolah dengan tingkat kecelakaan tenggelam karena pada saat itu banyak anak sekolah yang pergi berlibur ke pantai. Suatu variabel yang dapat dijelaskan oleh lebih dari satu variabel seperti ini tentunya tidak memenuhi syarat hubungan sebab akibat.

Pada contoh lain, adakah hubungan sebab akibat antara ukuran sepatu anak sekolah dengan kemampuan matematika mereka? Dalam hal ini, sepertinya, ada hubungan positif dan orisinal diantara kedua variabel tersebut yaitu semakin besar ukuran sepatu semakin pintar mereka dalam matematika. Namun sebenarnya terdapat variabel sebab lain yaitu umur. Anak yang lebih tua tentunya memiliki kaki yang lebih besar dan kelas yang lebih tinggi di sekolah karenanya memiliki kemampuan matematika yang lebih baik dibandingkan adik kelasnya. Hubungan sebab akibat yang orisinal dalam contoh ini adalah umur anak memiliki hubungan sebab akibat dengan ukuran sepatu dan kemampuan matematikanya (lihat gambar 1.1).

Gambar 1.1: Korelasi Antar Variabel

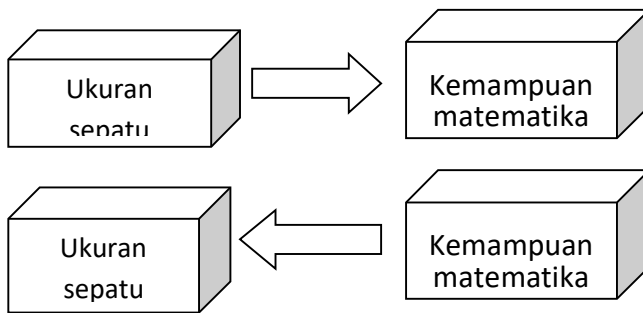
Sumber: Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, 2008, hal 101

Korelasi positif (langsung)



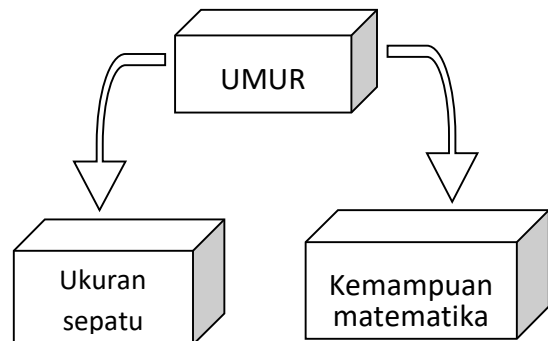
Semakin besar ukuran sepatu semakin baik kemampuan matematika, begitu pula sebaliknya

Hubungan sebab akibat tidak otentik



Ukuran sepatu dan kemampuan matematika saling menyebabkan satu sama lain.

Hubungan sebab akibat sebenarnya



Variabel umur menyebabkan ukuran sepatu dan kemampuan matematika. Hal ini menjelaskan korelasi yang diamati

Menemukan adanya korelasi empiris antara dua variabel tidak berarti adanya hubungan sebab akibat diantara keduanya. Terkadang korelasi yang diamati merupakan bagian dari hubungan antar variabel lainnya.

Penjelasan mengenai hubungan sebab akibat yang disertai beberapa contoh sebelumnya menjelaskan bahwa kita bisa saja memiliki beberapa variabel sebab yang dapat kita duga sebagai faktor yang bertanggungjawab bagi munculnya variabel akibat. Namun peneliti melalui riset yang dilakukannya harus membuktikan satu variabel sebab yang pasti agar suatu hubungan sebab akibat memiliki orisinalitas. Sekali lagi, variabel akibat yang memiliki lebih dari satu variabel sebab bukanlah suatu hubungan sebab akibat.

4.2 PENELITIAN MODEL NOMOTETIS

Dengan demikian, sebelum suatu variabel sebab yang pasti dapat diketahui maka hubungan sebab akibat sebenarnya masih merupakan probabilitas atau kemungkinan. Penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan sebab akibat disebut juga dengan penelitian model nomotetis (*nomothetic model*). Pada penelitian model nomotetis ini, peneliti harus terlebih dulu mengemukakan suatu hipotesa yaitu dua variabel yang diperkirakan memiliki hubungan sebab akibat. Selanjutnya ia harus secara rinci menjelaskan cara-cara yang akan digunakannya untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat itu. Tiga hal harus dipahami pada penelitian hubungan sebab akibat ini yaitu:

- 1) Kausalitas lengkap (*complete causation*), bahwa hubungan sebab akibat tidak dimaksudkan berlaku untuk keseluruhan tipe hubungan sebab akibat;
- 2) Kasus pengecualian, yaitu hubungan sebab akibat tetap menerima adanya pengecualiaan (*exceptional case*);
- 3) Mayoritas kasus.

Kausalitas Lengkap. Sebagaimana sempat disinggung sebelumnya bahwa ilmu sosial pada dasarnya berlaku untuk sebagian besar kasus dan bukan untuk semua kasus. Dengan demikian penelitian ilmu sosial untuk mengetahui hubungan sebab akibat tidak berlaku kepada siapa saja dan tidak bersifat mutlak karena dibatasi oleh pengecualian. Misalnya, orang Jawa akan lebih memilih calon presiden yang berlatar belakang suku Jawa. Calon presiden yang berlatar belakang Jawa merupakan sebab, sedangkan orang Jawa yang memilih kandidat tersebut merupakan akibat. Namun tentunya tidak semua orang Jawa pasti akan memilih kandidat yang berasal dari suku Jawa. Sebaliknya pemilih yang berasal dari suku lain (misalnya suku Batak, Aceh dll) bisa saja memilih

kandidat yang berlatar belakang suku Jawa. Dengan demikian, cukuplah kita mengatakan bahwa latar belakang suku merupakan salah satu sebab dari sikap pemilih terhadap seorang kandidat.

Kasus Pengecualian. Adanya suatu pengecualian tidak berarti hubungan sebab akibat menjadi tidak diterima. Jika suatu penelitian memperoleh temuan yang secara konsisten menyimpulkan bahwa para wanita di Indonesia lebih religius dari pada para pria, maka jika anda menemukan kasus yang berbeda terjadi pada keluarga anda, misalnya paman anda ternyata lebih rajin beribadah dari pada bibi anda, tidak berarti kesimpulan penelitian tersebut menjadi salah.

Mayoritas Kasus. Hubungan sebab akibat tetap dapat dinyatakan benar walaupun tidak berlaku untuk sebagian besar kasus (*majority cases*). Jika kita mengatakan anak sekolah yang tidak diawasi usai mereka pulang sekolah memiliki kemungkinan lebih besar terlibat dalam kenakalan dibandingkan dengan anak yang diawasi. Hubungan sebab akibat ini tetaplah benar walaupun hanya sejumlah kecil anak-anak yang tidak diawasi menjadi anak nakal, dan mayoritas anak tidak nakal. Dalam hal ini, sepanjang kemungkinannya lebih besar bagi anak yang tidak diawasi usai sekolah terlibat dalam kenakalan, maka tetaplah terdapat hubungan sebab akibat.

4.3 FAKTOR SEBAB

Dalam suatu hubungan sebab akibat, ilmu sosial memandang ‘sebab’ (*cause*) secara agak berbeda dengan orang awam yang biasanya mengacu pada sesuatu yang betul-betul menyebabkan sesuatu hal lainnya. Bagi ilmuwan sosial, standar yang agak berbeda mengenai faktor sebab diungkapkan dalam dua istilah yaitu: 1) sebab yang perlu (*necessary cause*) dan; 2) sebab yang cukup (*sufficient cause*).

Sebagaimana dikemukakan Earl Babbie (2008): “*A necessary cause represent a condition that must be present for the effect to follow*”³³(Suatu penyebab yang perlu mewakili suatu kondisi yang harus ada agar efek mengikuti). Dengan kata lain, sebab yang perlu mengacu pada suatu kondisi yang harus ada agar suatu akibat dapat muncul. Misal, seseorang yang ingin mendapat gelar sarjana tentu perlu kuliah dulu di perguruan tinggi. Namun sekedar kuliah saja bukan penyebab yang perlu untuk mendapat gelar sarjana, ia juga harus lulus ujian. Contoh lain, orang perlu memiliki jenis kelamin perempuan untuk bisa hamil, namun menjadi perempuan bukanlah penyebab yang perlu agar bisa hamil karena dibutuhkan faktor lain, misalnya memiliki pasangan yang berjenis kelamin laki-laki.

³³ Babbie, Earl., *The Practice of Social Research*, *Ibid* hal 102

Suatu penyebab yang cukup mengacu pada suatu kondisi yang jika kondisi itu muncul menjamin munculnya akibat yang diinginkan, namun bukan berarti menjadi satu-satunya penyebab.³⁴ Misal, tidak ikut ujian akan menjadi penyebab yang cukup untuk tidak lulus ujian. Namun tidak ikut ujian bukan satu-satunya penyebab. Tidak mampu menjawab soal bisa juga menjadi penyebab tidak lulus ujian.

Menemukan suatu penyebab yang memenuhi syarat perlu dan cukup merupakan hal yang sangat memuaskan dalam penelitian hubungan sebab akibat. Misalnya, pada penelitian untuk mengetahui penyebab kenakalan remaja maka temuan mengenai faktor penyebab akan menjadi sangat menakutkan jika (1) penyebab harus ada untuk terjadinya kenakalan dan; (2) penyebab selalu menghasilkan kenakalan. Jika kedua syarat tersebut terpenuhi maka kita dapat memastikan faktor penyebab terjadinya sesuatu.

³⁴ Babbie, Earl., Ibid hal 102. Sebagaimana dikemukakannya: “ *A sufficient cause , on the other hand, represents a condition that , if it is present, guarantees the effect in question.*”

BAB 6

UNIT ANALISIS

Dalam riset ilmu sosial pada dasarnya tidak ada batasan mengenai unit analisis yaitu apa atau siapa yang dapat diteliti. Unit analisis merupakan topik yang relevan bagi setiap riset sosial walaupun implikasi yang paling nyata dapat dilihat pada penelitian kuantitatif. Pemahaman mengenai unit analisis terkadang sering meragukan ketika objek penelitian merupakan sekumpulan orang dalam jumlah besar (agregat).

Penting bagi kita untuk memahami perbedaan antara unit analisis dengan agregat tersebut. Misalnya, peneliti ingin mengetahui sikap satu kelompok masyarakat, misalnya mahasiswa, mengenai hukuman mati bagi para koruptor. Sikap hanya dapat muncul dari pikiran individu mahasiswa karena kelompok tidak dapat memiliki sikap. Dengan demikian untuk mengetahui sikap mahasiswa peneliti memulai risetnya dari diri para individu mahasiswa, bukan dari kelompok.

Sebaliknya, kita dapat pula melakukan penelitian terhadap kelompok tanpa perlu melihat pada diri individu anggota. Misalnya kita ingin membandingkan budaya organisasi antara dua tipe perusahaan yang berbeda, misalnya perusahaan A dan B atau membandingkan dua kelompok pemuda jalanan (preman) berdasarkan latar belakang suku. Misal kelompok pemuda Betawi dan Ambon. Dalam contoh ini, unit analisis adalah organisasi atau kelompok, bukan individu anggota. Kita dapat menyimpulkan, misalnya, perusahaan A memiliki budaya organisasi yang disiplin sedangkan perusahaan B adalah kekeluargaan, atau kelompok pemuda Ambon memiliki karakteristik lebih keras dibandingkan Betawi.

Peneliti ilmu sosial paling sering memilih individu sebagai unit analisis mereka. Karakteristik individu dapat ditinjau dari berbagai macam segi misalnya: jenis kelamin, umur, tempat lahir, sikap dan seterusnya. Berbagai macam karakteristik individu tersebut dapat kita gunakan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai suatu kelompok melalui berbagai karakteristik individu yang ada di dalamnya. Misalnya, kita dapat menggambarkan atau menjelaskan karakteristik mahasiswa yang tertarik dengan kuliah ilmu politik yang terdiri atas 53 persen mahasiswa laki-laki dan 47 persen wanita dengan umur rata-rata 18.6 tahun. Walaupun penjelasan yang dikemukakan adalah mengenai kelompok mahasiswa di kelas yang mengikuti mata kuliah ilmu politik, namun penjelasan tersebut dikemukakan berdasarkan karakteristik dari setiap anggota kelas sebagai individu.

Perbedaan yang sama antara unit analisis dan agregat terjadi pada penelitian eksplanatif. Misalnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah mahasiswa kelas ilmu politik dengan kebiasaan belajar yang baik akan menerima nilai yang baik juga dibandingkan mahasiswa dengan kebiasaan belajar yang buruk. Terlebih dulu Anda harus mengoperasionalkan variabel kebiasaan belajar dan kemudian mengukurnya, misalnya dalam ukuran jumlah jam belajar per minggu. Peneliti kemudian membuat dua kelompok yang terdiri atas kelompok mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan kelompok dengan kebiasaan belajar yang buruk. Ia kemudian melihat kelompok mana yang memperoleh nilai mata kuliah yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu kelompok mahasiswa memiliki prestasi lebih baik dibandingkan mahasiswa lainnya, namun tetap saja unit analisis pada penelitian ini adalah individu mahasiswa.

Unit analisis dalam suatu penelitian biasanya juga menjadi unit observasi. Jadi, misalnya, untuk meneliti keberhasilan mahasiswa dalam suatu mata kuliah maka kita juga harus meneliti mahasiswa sebagai individu. Ada kalanya, kita harus ‘mengamati’ unit analisis secara tidak langsung. Misalnya, peneliti ingin mengetahui apakah percakapan mengenai poligami dapat menimbulkan pertengkaran diantara pasangan suami-istri. Dalam kasus ini, peneliti akan menanyakan individu suami dan istri mengenai sikap mereka masing-masing terhadap poligami. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pasangan yang memiliki sikap yang sama, dan pasangan yang memiliki sikap yang bertentangan. Dalam kasus ini, unit observasinya adalah individu suami dan istri, tetapi unit analisisnya (hal yang ingin kita teliti) adalah pasangan.

Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan diantara unit analisis tersebut. Penting bagi peneliti untuk menentukan unit analisisnya secara jelas dan tegas. Ketidakjelasan unit analisis akan mengakibatkan peneliti tidak dapat menentukan siapa atau apa yang akan diamatinya. Dia tidak tahu atau kabur siapa atau apa yang akan diobservasinya.

Beberapa penelitian mencoba menjelaskan lebih dari satu unit analisis. Dalam kasus ini, peneliti harus mengantisipasi kesimpulan yang akan ditariknya berkenaan dengan unit analisis yang dipilihnya. Misal, peneliti ingin mengetahui mahasiswa seperti apa yang akan sukses dalam karirnya nanti; ia juga ingin mengetahui perguruan tinggi macam apa yang mampu menghasilkan lulusan yang sukses dalam karirnya. Dalam penelitian ini, peneliti harus mengambil kesimpulan

mengenai tipe-tipe mahasiswa yang akan sukses dalam karir dan juga gambaran mengenai perguruan tinggi yang mampu menghasilkan calon-calon orang sukses.

Kompleksitas unit analisis dapat dijelaskan melalui contoh lain sebagaimana penelitian yang dilakukan Charis Kubrin dan Ronald Weitzer (2003:157) terhadap kawasan pemukiman yang memiliki catatan jumlah pelaku bunuh diri yang tinggi. Pertanyaan penelitian yang mereka ajukan adalah, ”mengapa beberapa daerah pemukiman menunjukkan angka bunuh diri yang tinggi?” Unit analisis pada penelitian ini adalah daerah pemukiman. Anda mungkin dapat membayangkan daerah pemukiman yang memiliki potensi bunuh diri yang tinggi (misalnya pemukiman masyarakat miskin) dan pemukiman dengan tingkat bunuh diri rendah (misalnya pemukiman elit). Dalam kasus ini, unit analisis dikelompokkan ke dalam beberapa variabel seperti tingkat ekonomi, lokasi peristiwa, dan tingkat bunuh diri.

5.1 PEMBAGIAN UNIT ANALISIS

Untuk lebih jelasnya, mari kita tinjau beberapa unit analisis yang umumnya digunakan dalam riset ilmu sosial yang terdiri atas, individu, kelompok, organisasi, interaksi sosial dan artifak sosial.

5.1.1 Individu

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, individu manusia merupakan unit analisis yang sangat penting dalam riset ilmu sosial. Peneliti akan menjelaskan berbagai kelompok sosial dan interaksi di antara mereka sebagai suatu penjumlahan (agregat) individu dan juga kegiatan pengolahan data yang telah diperoleh. Setiap tipe individu dapat menjadi unit analisis penelitian sosial. Pada ilmu sosial, temuan hasil penelitian akan menjadi sangat berharga jika temuan tersebut dapat diterapkan atau berlaku bagi semua tipe manusia. Namun dalam prakteknya, peneliti sosial jarang mempelajari semua tipe manusia. Setidak-tidaknya, penelitian yang dilakukan berlaku bagi tipe manusia tertentu saja, misalnya masyarakat yang tinggal pada satu negara tertentu. Namun demikian studi perbandingan kerap pula dilakukan guna melihat apakah temuan yang berlaku pada, misalnya, negara A juga berlaku di negara B.

Pada penelitian ilmu sosial, kelompok individu yang sering menjadi objek penelitian antara lain para pelajar, kelompok homoseksual (gay) dan lesbian, pekerja industri, pemilih dalam Pemilu, orang tua tunggal, guru atau dosen dan lain-lain. Harap perhatikan bahwa setiap kelompok tersebut merupakan suatu populasi yang terdiri atas sejumlah individu. Penelitian deskriptif

dengan individu sebagai unit analisis bertujuan menjelaskan suatu populasi yang terdiri atas para individu, sedangkan penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan dinamika sosial yang bekerja pada populasi bersangkutan.

Sebagai unit analisis, individu dapat dikategorikan ke dalam keanggotaan pada kelompok social. Individu dapat dapat dijelaskan sebagai berasal dari keluarga kaya, atau keluarga miskin, atau berasal dari keluarga dengan orang tua (ayah atau ibu) yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi ataukah tidak. Kita dapat melakukan penelitian untuk mengetahui minat orang untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu antara mereka yang memiliki orang tua berpendidikan sarjana dengan mereka yang memiliki orang tua bukan sarjana. Kita juga dapat meneliti tingkat motivasi diantara para pelajar SMU yang berasal dari keluarga kaya dan pelajar yang berasal dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada masing-masing penelitian tersebut, unit analisisnya adalah individu. Melalui unit analisis ini, peneliti berupaya menjelaskan karakteristik yang dimiliki individu yang menjadi unit analisisnya yang dicoba untuk ditemukan melalui penelitian yang dilakukan. Berbagai karakteristik tersebut kemudian dihimpun untuk selanjutnya dilakukan generalisasi mengenai populasi yang menjadi asal dari setiap individu tersebut.

5.1.2 Kelompok

Berbagai kelompok sosial dapat pula menjadi unit analisis dalam penelitian ilmu social. Pada riset terhadap kelompok, peneliti berupaya untuk memperoleh karakteristik yang dimiliki suatu kelompok yang dipandang sebagai satu entitas tunggal. Jika, misalnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perlakuan yang diterima anggota baru dari suatu kelompok atau *geng* preman maka setiap individu yang menjadi anggota baru merupakan unit analisis; tetapi jika peneliti tertarik untuk mengetahui berbagai perbedaan antara satu *geng* preman dengan *geng* preman lainnya, misalnya antara kelompok besar dengan kelompok kecil, atau perbedaan antara kelompok preman berdasarkan latar belakang suku-suku atau budaya tertentu, maka unit analisisnya adalah pada kelompok, bukan pada anggota individu.

Contoh lain mengenai unit analisis kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut. Peneliti ingin mengetahui kemampuan masyarakat dalam mengakses Internet berdasarkan tingkat pendapatan mereka. Pada penelitian ini, peneliti harus mengetahui tingkat pendapatan per tahun setiap rumah tangga, dan juga apakah mereka memiliki fasilitas Internet ataukah tidak.

Berdasarkan data yang diperoleh dihitung tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga setahunnya. Peneliti kemudian mengumpulkan data tingkat pendapatan rata-rata setiap rumah tangga yang memiliki Internet. Kini, peneliti telah berada pada posisi untuk menentukan apakah semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin besar kemungkinannya untuk mengakses Internet dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan rendah. Dalam kasus ini, unit analisisnya adalah keluarga.

Sebagaimana unit analisis lainnya, kita dapat mengemukakan karakteristik kelompok-kelompok social berdasarkan individu anggotanya. Kita dapat menggambarkan suatu keluarga berdasarkan usia, suku atau pendidikan kepala rumah tangga bersangkutan. Kita mengatakan keluarga Jawa, Sunda atau Padang berdasarkan asal kepala keluarga bersangkutan. Pada penelitian deskriptif, peneliti dapat memperoleh jumlah atau prosentasi kepala keluarga yang berpendidikan sarjana. Pada penelitian eksplanatif, peneliti berupaya mencari tahu apakah kepala keluarga dengan pendidikan sarjana tersebut memiliki lebih banyak atau lebih sedikit anak dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak berpendidikan sarjana. Pada kedua contoh ini, keluarga merupakan unit analisis. Sebaliknya jika peneliti bertanya apakah orang yang berpendidikan sarjana memiliki lebih banyak atau lebih sedikit anak dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan sarjana maka dalam hal ini unit analisisnya adalah pada individu.

Unit analisis lainnya pada level kelompok dapat berupa pertemanan, pasangan suami istri, blok sensus, suatu kota, atau wilayah geografis. Sebagaimana individu, setiap unit analisis tersebut melibatkan juga populasi. Kelompok atau geng pemuda (preman) melibatkan populasi yang mencakup seluruh geng preman yang terdapat pada suatu wilayah, misalnya, satu kota. Peneliti kemudian menjelaskan karakteristik populasi gang preman di wilayah bersangkutan dengan cara melakukan generalisasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari sejumlah individu geng. Pada penelitian deskriptif, peneliti hanya menjelaskan berbagai geng pemuda berdasarkan sebaran geografis pada suatu kota. Pada penelitian eksplanatif terhadap geng pemuda, peneliti mencoba meneliti untuk mengetahui apakah geng pemuda besar atau kecil yang sering terlibat dalam tawuran antar geng. Singkatnya, kita akan sampai pada suatu kesimpulan mengenai populasi geng pemuda berdasarkan pengamatan kita terhadap sejumlah individu geng sebagai unit analisisnya.

5.1.3 Organisasi

Organisasi sosial formal seperti perusahaan, organisasi massa, partai politik dan lain-lain dapat pula menjadi unit analisis penelitian. Peneliti dapat melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan yang terdapat pada suatu wilayah berdasarkan karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan, misalnya berdasarkan jumlah karyawan, latar belakang budaya atau agama karyawan, tingkat keuntungan tahunan, nilai asset, dan lain-lain. Topik penelitian lain terhadap perusahaan adalah untuk mengetahui apakah perusahaan besar mempekerjakan lebih banyak atau lebih sedikit karyawan yang berasal dari kelompok minoritas dibandingkan perusahaan kecil.

5.1.4 Interaksi sosial

Peneliti dapat pula melakukan penelitian terhadap interaksi yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini interaksi sosial menjadi unit analisis. Dengan demikian unit analisis tidak melulu mengenai individu. Penelitian terhadap interaksi sosial berarti mempelajari apa yang terjadi diantara individu, misalnya meneliti bagaimana interaksi antar individu melalui media telepon atau *handphone* (HP) dan Internet (e-mail, blog, facebook, *chatting*, dll), atau meneliti bagaimana perilaku individu ketika bertemu individu lainnya (bersalaman, berpelukan, menempelkan pipi dll). Interaksi sosial merupakan salah satu dasar paradigma dalam ilmu pengetahuan sosial, dan jumlah interaksi sosial yang dapat dijadikan unit analisis hampir tidak terbatas.

Walaupun individu merupakan aktor terpenting dalam interaksi sosial namun terdapat perbedaan dalam hal apa yang dapat menjadi unit analisis. Jika peneliti ingin meneliti interaksi sosial melalui Internet, misalnya, peneliti ingin: (1) membandingkan tipe-tipe individu yang berlangganan jasa layanan Internet perusahaan penyedia jasa layanan Internet tertentu maka individu menjadi unit analisis, tetapi jika peneliti ingin; (2) membandingkan durasi atau lamanya kegiatan obrolan atau *chatting* pada suatu *chat-room discussion* milik penyedia jasa layanan Internet tertentu maka kegiatan *chatting* itulah yang menjadi unit analisisnya.

5.1.5 Artifak Sosial

Unit analisis lainnya yang dipelajari dalam penelitian sosial adalah artifak sosial (*social artifact*) yaitu setiap produk yang dihasilkan makhluk sosial (*social beings*), atau perilaku mereka.

Artifak sosial dapat berupa buku, puisi, lukisan, kendaraan, bangunan, lagu, keramik, temuan ilmu pengetahuan dan bahkan lelucon-lelucon, serta alasan-alasan mahasiswa tidak ikut ujian.³⁵

Salah satu contoh penelitian dengan menggunakan artifak sosial sebagai unit analisisnya dilakukan oleh Lenore Witzman (1972) yang ingin mengetahui mengenai keadilan gender melalui buku bacaan anak-anak.³⁶ Witzman memilih gambar-gambar yang terdapat pada buku cerita anak-anak sebagai unit analisisnya. Kesimpulan penelitian Witzman ditulisnya sbb:

We found that females were underrepresented in the titles, central role, pictures, and stories of every sample of books we examined. Most children's books are about boys, men, male animals, and deal exclusively with male adventures. Most pictures show man singly or in groups. Even when woman can be found in the books, they often play insignificant roles, remaining both inconspicuous and nameless. [Kami menemukan perempuan kurang terwakili pada judul, peran utama, gambar, dan cerita pada setiap sampel buku yang kami teliti. Kebanyakan buku anak-anak (menceritakan) mengenai anak laki-laki, pria dewasa, hewan (berjenis kelamin) jantan, dan secara khusus membahas mengenai petualangan laki-laki. Kebanyakan gambar (pada buku) menunjukkan pria sendirian atau dalam kelompok (pria). Walaupun wanita dapat ditemukan dalam buku-buku tersebut, seringkali peran mereka tidak penting, (para wanita) tetap saja tidak penting dan tanpa nama].

Penelitian lebih lanjut oleh Clark, Lennon, dan Moris (1993) menyimpulkan bahwa pria dan wanita tidak lagi terlalu digambarkan berdasarkan pandangan atau *stereotype* tradisional mereka (pria adalah jagoan, wanita makhluk lemah). Namun tetap saja kesetaraan gender belum terwujud melalui media yang mereka teliti.³⁷

Setiap objek yang menjadi unit analisis dari suatu artifak sosial menuntut adanya populasi yaitu keseluruhan objek yang berada dalam kelompok yang sama. Misalnya, seluruh buku, seluruh novel, seluruh buku pengantar sosiologi, seluruh buku memasak, seluruh jumpa pers dan seterusnya. Pada penelitian yang menggunakan buku sebagai unit analisis, setiap unit buku dapat dikategorikan berdasarkan sejumlah karakteristik seperti ukuran buku, berat, panjang, harga, isi, jumlah gambar, jumlah buku terjual atau penjelasan mengenai penulisnya. Populasi keseluruhan

³⁵ *Ibid*, hal 108

³⁶ Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, American Journal of Sociology 77, 1972, hal 1125-1150 1972.

Artikel dapat diunduh di <http://www.rose-clark.co.uk/earlylearninggender/picturebooks.pdf>

³⁷ Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, Gender and Society 7 (2), 1993, hal 227 – 245.

buku, atau populasi dari buku-buku tertentu dapat kita analisa untuk tujuan penelitian deskriptif atau eksplanatif. Misalnya, buku apa yang paling banyak dibeli orang? dan mengapa?

Sebagaimana buku, penelitian juga dilakukan terhadap lukisan atau editorial surat kabar. Penelitian terhadap lukisan dapat dilakukan misalnya untuk mengetahui siapa pelukis Indonesia atau membandingkan pelukis dari beberapa negara. Peneliti ingin mengetahui pelukis dari negara mana yang paling banyak menonjolkan tema kemiskinan. Lukisan yang dipilih berasal dari tiga negara misalnya Cina, Amerika dan Indonesia. Dalam hal ini lukisan merupakan unit analisis. Editorial suatu surat kabar juga dapat menjadi unit analisis. Misalnya untuk mengetahui perubahan sikap editorial (mendukung, menolak) terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam suatu periode waktu tertentu.

5.2 KESALAHAN UNIT ANALISIS

Uraian sebelumnya memberikan penjelasan kepada kita mengenai banyaknya unit analisis yang dapat kita gunakan dalam penelitian. Hal terpenting bagi peneliti adalah menentukan secara jelas siapa atau apa yang akan menjadi unit analisis. Kita peneliti hendak melakukan riset, ia harus memutuskan apakah ia akan meneliti, misalnya, perkawinan atautkah pasangan suami-istri, kejahatan atau penjahat, korporasi atau para eksekutifnya. Seringkali penelitian mencampuradukan unit analisis tersebut. Jika hal ini yang terjadi tentu kesimpulan yang dihasilkan menjadi tidak valid karena pernyataan mengenai suatu unit analisis didasarkan atas pengamatan pada unit analisis yang berbeda. Terdapat dua jenis kesalahan dalam hal penentuan unit analisis yang disebut 1) kesalahan ekologis (*ecological fallacy*) dan 2) kesalahan reduksi (*reductionism*).³⁸

5.2.1 Kesalahan Ekologis

Kesalahan ekologis mengacu pada kelompok atau perangkat atau sistem yaitu sesuatu yang lebih besar dari satu unit individu. Menurut Earl Babbie (2008) kesalahan ekologis dapat didefinisikan sebagai berikut:

*The ecological fallacy is the assumption that something learned about an ecological unit says something about the individuals making up that unit.*³⁹ (Kesalahan ekologis adalah

³⁸ Babbie, Earl., *OpCit* hal 109.

³⁹ *OpCit*, hal 109.

asumsi bahwa sesuatu yang diamati mengenai satu unit ekologis mengatakan sesuatu mengenai individu-individu yang menyusun unit tersebut).

Untuk lebih jelasnya mengenai kesalahan ekologis ini mari kita gunakan contoh sebagai berikut. Misalnya, suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui siapakah pendukung Partai X pada sejumlah daerah pemilihan pada Pemilu tahun 2009. Berdasarkan jumlah perolehan suara yang dikeluarkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) diperoleh data di daerah mana saja Partai X memenangkan suara terbanyak. Peneliti juga memperoleh data dari badan statistik mengenai karakteristik setiap daerah pemilihan yang menunjukkan bahwa partai X memenangkan pemilihan pada daerah-daerah yang memiliki jumlah penduduk muda (pemuda) dengan latar belakang pesantren (kaum santri muda). Keadaan ini seringkali mendorong peneliti untuk menyimpulkan bahwa kaum muda santri memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendukung partai X, atau dengan kata lain partai X memiliki pendukung yang berasal dari pemuda Muslim santri. Kesimpulan semacam ini memiliki resiko kesalahan ekologis karena unit analisis yang diamati adalah wilayah pemilihan, padahal unit analisis yang seharusnya diteliti adalah pada individu pemilih.

Kesalahan ekologis yang sama juga dapat terjadi jika kita memperoleh data bahwa, misalnya, Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia. Kita juga memperoleh data lain bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Kita kemudian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara agama yang dianut mayoritas penduduk dengan tingkat korupsinya. Sekali lagi, unit analisis disini adalah pada individu koruptor, bukan pada tingkat korupsi suatu negara atau agama.

Selain perlu berhati-hati dengan kesalahan ekologis, peneliti juga perlu berhati-hati dengan kesalahan individualistik (*individualistic fallacy*). Para peneliti pemula terkadang mengalami kesulitan memahami pola-pola sikap umum dengan pengecualian individu. Jika kita menemukan fakta ada beberapa orang kaya raya namun berpendidikan rendah maka hal itu tidak dapat mengubah suatu pola umum yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat penghasilannya. Jika kita menemukan beberapa orang perantau dari daerah Sumatera Barat tidak bekerja sebagai pedagang maka hal itu tidak dapat menafikan bahwa sebagian besar perantau Sumatera Barat bekerja sebagai pedagang.

5.2.2 Kesalahan Reduksi

Jenis kesalahan kedua terkait dengan unit analisis adalah kesalahan reduksi atau reduksionisme (*reductionism*). Menurut Earl Babbie, “*Reductionism involves attempts to explain a particular phenomenon in terms of limited and/or lower-order concepts*”⁴⁰ (Reduksionisme mencakup upaya untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu berdasarkan konsep terbatas atau aturan tingkat rendah). Kesalahan reduksi pada dasarnya bukan suatu kesalahan total, hanya saja bersifat terlalu sempit. Jika anda membuat kesimpulan bahwa kesuksesan karir seseorang ditentukan oleh faktor tingkat pendidikannya maka anda berpotensi membuat kesalahan reduksi. Tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan karir, banyak faktor lainnya seperti kemampuan bekerjasama, dukungan keluarga, etos kerja, strategi, keuangan, pengalaman, suasana kerja dan sebagainya.

Disiplin ilmu yang digunakan sebagai dasar penelitian juga dapat menghasilkan kesalahan reduksi. Setiap topik penelitian membutuhkan pendekatan berdasarkan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Sebelum kita memulai penelitian terhadap suatu topik maka kita perlu bertanya apakah latar belakang disiplin ilmu yang kita miliki sudah yang paling tepat atukah tidak digunakan dalam penelitian tersebut. Misalnya, disiplin ilmu apa yang paling tepat untuk mengetahui sebab-sebab seseorang terlibat dalam terorisme. Dalam prakteknya topik tersebut sering kali didekati berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda. Seorang ahli ekonomi melihat penyebab seseorang menjadi teroris lebih karena faktor kemiskinan, ahli politik menilai adanya tekanan politis terhadap kelompok minoritas dan sebagainya. Padahal pendekatan yang paling tepat adalah melalui studi mengenai perilaku manusia (psikologi sosial) yang menjadi bagian ilmu psikologi.

⁴⁰ *OpCit*, hal 110

BAB 7

KONSEPTUALISASI DAN PENGUKURAN

Kita telah mengetahui bahwa penelitian haruslah memiliki sifat empiris yang berarti terukur atau dapat diukur. Namun tidak sedikit orang bertanya bagaimana penelitian empiris dapat mengukur sesuatu yang sangat abstrak dan personal sifatnya. Pada bagian ini kita akan mempelajari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat diukur melalui penelitian. Dalam kegiatan penelitian, seringkali objek atau sesuatu yang hendak kita teliti tidak jelas wujudnya karena tidak dapat dilihat, tidak dapat disentuh atau digenggam sebagaimana batu yang dapat digenggam dan dirasakan oleh indra manusia. Seringkali objek yang hendak kita teliti merupakan hasil rekayasa manusia yang tidak memiliki makna tunggal tetapi banyak makna. Bagaimana penelitian dapat mengukur objek atau hal-hal seperti: cinta, religius, perasaan kasihan, prasangka (prejudis), afiliasi politik/agama, iman dan sebagainya. Contoh-contoh ini merupakan sesuatu yang abstrak. Lantas bagaimana mengukur sesuatu yang abstrak?

Misal, peneliti ingin mengetahui mengenai afiliasi politik atau ideologi suatu masyarakat (liberal, sosialis, Pancasila, Islam dll). Mengukur variabel afilias politik dapat dilakukan melalui beberapa cara, misalnya memeriksa daftar keanggotaan seorang pada suatu partai politik atau menanyakan pilihan seseorang dalam Pemilu. “Anda memilih partai apa dalam Pemilu lalu?” merupakan pertanyaan yang berfungsi mengukur afiliasi politik seseorang. Cara lain adalah dengan mengajukan pertanyaan berbeda, “Partai politik apa yang anda dukung saat ini?”

Harap perhatikan bahwa cara-cara pengukuran tersebut menggambarkan perbedaan definisi terhadap afiliasi politik yang pada akhirnya perbedaan definisi tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Pada cara pertama, afiliasi politik didefinisikan sebagai keanggotaan pada suatu partai politik. Cara kedua lebih luas, afiliasi diartikan sebagai bentuk pemberian suara pada Pemilu dan cara terakhir bahkan lebih luas lagi yang mencakup persepsi seorang terhadap partai politik, ideologi dan sebagainya. Hal serupa berlaku pula pada penelitian mengenai afiliasi agama. Ada kalanya pengertian afiliasi agama mengacu pada dimana seseorang melakukan kegiatan ibadahnya, apakah di masjid, gereja, pura dll. Namun pada situasi berbeda afiliasi agama mengacu pada agama mana saja, pokoknya selama seseorang memiliki kecondongan pada suatu agama tertentu.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa baik variabel afiliasi politik maupun afiliasi agama tidak memiliki makna yang sesungguhnya. Keduanya tidak dapat dideteksi menggunakan panca Indra dan karenanya tidak ada di alam nyata. Keduanya semata-mata hanya istilah yang kita buat yang menunjukkan makna tertentu dan digunakan untuk beberapa tujuan, misalnya untuk melakukan penelitian. Lantas, apakah kita dapat menolak kedua istilah tersebut dengan alasan keduanya tidak memiliki realitas. Bagaimanapun kita sering membuat pernyataan dengan kedua istilah tersebut, begitu pula dengan istilah-istilah lain yang sama-sama tidak memiliki realitas seperti: prasangka, rasa belas kasihan dan sebagainya. Misalnya, kita sering mendengar orang mengatakan, “Ia memiliki afiliasi politik ke partai X” atau “masyarakat terlalu berprasangka buruk kepada anggota DPR” atau “bantuan sosial itu menunjukkan masyarakat memiliki rasa belas kasihan yang tinggi”. Pernyataan-pernyataan tersebut sering kita dengar diucapkan orang, dan jika hal-hal tersebut tidak ada dalam realitas, mengapa perlu benar kita membicarakan dan mengukurnya.

6.1 KONSEP DAN KONSTRUK

Penelitian dapat mengukur apa saja termasuk objek abstrak yang tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh panca indra. Abraham Kaplan (1964) membedakan tiga kelompok objek yang dapat diukur dalam suatu penelitian ilmiah.⁴¹

- 1) Kelompok pertama adalah objek yang bersifat *direct observables* yaitu hal-hal yang dapat diamati secara langsung oleh indra manusia seperti warna atau bentuk suatu objek, ukuran bangunan, intonasi suara, bau atau aroma dari sesuatu/seseorang dan seterusnya.
- 2) Kelompok kedua adalah objek yang bersifat *indirect observables* yaitu hal-hal yang dapat diamati secara tidak langsung. Objek yang masuk dalam kategori ini memiliki karakteristik yang halus, kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung. Ketika responden memberikan tanda cek (“√”) disamping kata “Islam” pada halaman kuesioner kita telah secara tidak langsung mengamati agama orang bersangkutan. Jika peneliti mempelajari buku sejarah atau mempelajari notulen hasil rapat suatu organisasi maka sebenarnya ia tengah melakukan pengamatan secara tidak langsung atas tindakan sosial pada masa lalu.

⁴¹ Abraham Kaplan, *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964 dalam Earl Babbie, *The Basic Social Research*, Thomson-Wadsworth, 2008, hal 134

- 3) Kelompok ketiga adalah konstruk yaitu hal-hal yang tidak dapat diamati secara tidak langsung lebih-lebih secara langsung. Salah satu contoh yang bagus mengenai konstruk ini adalah tingkat kecerdasan seseorang atau *intelligence quotient* (IQ).⁴² IQ merupakan perhitungan matematis berdasarkan observasi terhadap jawaban yang diberikan terhadap sejumlah besar pertanyaan. Tidak seorangpun dapat secara langsung maupun tidak langsung mengamati IQ. Objek kelompok ketiga inilah yang akan kita bahas secara mendalam pada bagian ini.

Menurut Kaplan, konstruk adalah suatu konsep, sesuatu yang kita ciptakan. Suatu konstruk adalah suatu konsep yang memiliki tiga karakteristik yang berbeda:

- Pertama, konstruk adalah suatu gagasan abstrak yang biasanya terbagi ke dalam beberapa dimensi yang diwakili beberapa konsep tingkat rendah. Dalam kalimat lain lain, konstruk adalah gabungan dari beberapa konsep.
- Kedua, karena sifatnya yang abstrak maka konstruk tidak dapat diamati secara langsung.
- Ketiga, suatu konstruk biasanya dirancang untuk tujuan riset khusus sehingga makna konstruk yang paling tepat tergantung dengan konteks dimana konstruk bersangkutan berada.

Misal, kata ‘keterlibatan’ merupakan suatu konstruk dalam konteks studi media massa khususnya periklanan sehingga muncul istilah ‘keterlibatan pada iklan’ (*advertising involvement*). Keterlibatan pada iklan merupakan konstruk yang sulit dilihat secara langsung oleh peneliti, dan melibatkan sejumlah konsep seperti perhatian, ketertarikan, dan kegairahan. Pada konteks yang berbeda kata ‘keterlibatan’ merupakan konstruk yang berbeda pula dengan makna yang bergantung pada konteks.

Kata ‘efek’ pada konteks komunikasi massa, misal efek siaran televisi, merupakan suatu konstruk karena memiliki setidaknya tiga konsep yaitu kognitif, afektif dan perilaku (*behavior*). Efek sendiri tidak dapat dilihat langsung. Kita tidak dapat mengetahui secara pasti bahwa perilaku seseorang muncul sebagai akibat ia menonton program siaran tertentu, kecuali jika peneliti terus menerus mengamati orang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti perlu membuat kuesioner atau suatu tes terukur untuk mengetahui kehadiran efek televisi pada diri seseorang yang belum pernah dikenalnya. Hasil tes dapat menunjukkan tingkat efek yang dimiliki seseorang terhadap, misalnya tayangan TV, apakah ia mengetahui/tidak mengetahui tayangan TV bersangkutan, menyukai/tidak menyukai tayangan, berperilaku/tidak berperilaku berdasarkan apa yang ditontonnya.

⁴² Babbie, Earl Babbie., *The Basic of Social Research*, LocCit hal 135

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa konstruk adalah suatu konsep, sesuatu yang kita ciptakan. Kaplan mendefinisikan konsep sebagai “*a family of conception*” yang bermakna suatu keluarga konsepsi. Konsep seperti misalnya prasangka (prejudis) dan perasaan kasihan (*compassion*) adalah konstruk yang diciptakan berdasarkan konsepsi anda, konsepsi saya, konsepsi orang lain, konsepsi semua orang yang pernah menggunakan kata itu.

Konsepsi adalah suatu gambaran mental (*mental image*) yang muncul pada pikiran seseorang terhadap sesuatu. Misal, apa yang muncul di pikiran anda ketika mendengar kata ‘religius’. Gambaran yang muncul pada pikiran anda, misalnya, orang-orang yang rajin sembahyang, puasa dan berdoa, senang ke ke masjid, selalu menghadiri pengajian, senang mengenakan baju putih, peci, kerudung dan jilbab dan sebagainya. Jika gambaran anda mengenai kata ‘religius’ lebih kurang sama dengan contoh-contoh tersebut maka konsepsi anda adalah sama dengan konsepsi saya, dan konsepsi orang lain mengenai kata ‘religius’. Apa yang muncul di pikiran ketika mendengarkan suatu kata atau istilah disebut konsepsi. Kata ‘religius’ memungkinkan kita berkomunikasi dan bersepakat dengan apa yang dimaksudkan dengan kata tersebut.

Dalam penelitian sosial, proses menuju kepada persetujuan atau kesepakatan bersama mengenai suatu kata atau istilah disebut dengan konseptualisasi (*conceptualization*) yang didefinisikan sebagai “*the process through which we specify what we mean when we use particular terms in research*”⁴³ (proses melalui yang mana kita menyatakan secara jelas apa yang kita maksudkan ketika kita menggunakan istilah tertentu dalam penelitian). Hasil atau produk dari konseptualisasi disebut dengan konsep (*concept*)⁴⁴.

Konsep adalah suatu kata atau istilah yang diciptakan dan digunakan manusia untuk menyatakan suatu gagasan abstrak yang dibentuk dengan cara membuat generalisasi dari bagian-bagian serta proses meringkaskan berbagai pengamatan yang berhubungan⁴⁵. Suatu konsep tidak dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung karena sebenarnya konsep itu tidak pernah ada, kita yang menciptakan konsep. Misal, seorang peneliti mengamati bahwa seorang siswa yang diminta berpidato ke depan kelas menunjukkan perilaku yang gelisah, berkeringat, dan jari-jari tangan agak gemetar. Peneliti kemudian meringkaskan segala perilaku yang diamatinya tersebut dengan sebutan “kecemasan” berpidato. Contoh lain, kata “meja” adalah konsep yang mewakili berbagai macam objek yang dapat diamati, mulai dari sebatang papan yang ditopang dengan dua

⁴³ *LocCit*, hal 136.

⁴⁴ *LocCit*, hal 133.

⁴⁵ Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, *LocCit* hal 43.

pilar beton hingga seperangkat furnitur yang sering kita jumpai di ruang makan. Pemahaman terhadap konsep merupakan hal penting dalam penelitian setidaknya karena dua alasan.

- Pertama, konsep berfungsi menyederhanakan proses penelitian dengan menggabungkan sejumlah karakteristik, objek atau manusia ke dalam suatu kategori umum. Misal, peneliti ingin mengetahui tingkat penggunaan teknologi media pada suatu keluarga yang memiliki komputer, laptop, Internet, HP Blackberry, DVD, TV LCD. Untuk memudahkan, peneliti memberi nama keluarga tersebut sebagai “tekno” dan memasukkan keluarga tersebut ke dalam konsep “keluarga pengguna teknologi canggih”. Dengan adanya konsep, peneliti tidak perlu bersusah-susah untuk menyebutkan satu per satu karakteristik keluarga tersebut karena ia telah memiliki suatu istilah umum yang lebih inklusif dan mudah digunakan.
- Kedua, konsep berfungsi menyederhanakan komunikasi diantara mereka yang telah memiliki pengertian bersama terhadap sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dilihat. Peneliti menggunakan konsep untuk mengorganisir observasi mereka ke dalam ringkasan yang bermakna dan mengirimkannya kepada orang lain. Peneliti yang menggunakan konsep “agenda setting” yang menjelaskan hubungan antara penonton dan media dalam penentuan isu berita menemukan bahwa para pekerja media ternyata cukup memahami konsep tersebut.

Harap perhatikan bahwa orang harus memiliki pemahaman bersama terhadap suatu konsep agar konsep itu menjadi berguna. Misal, ketika seorang remaja menggunakan kata “lebay” untuk menjelaskan perilaku seseorang, sebagian besar teman-temannya mengerti secara sempurna apa yang dimaksudkannya, walaupun orang tua mereka belum tentu memahaminya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya konsep merupakan hasil atau produk dari konseptualisasi. Misal, kita ingin mengetahui siapa yang memiliki rasa kasihan atau rasa iba yang lebih tinggi antara pria dan wanita. Kita tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut jika kita tidak memiliki kesepakatan operasional (*working agreement*) terhadap makna rasa iba (*compassion*) tersebut. Disebut kesepakatan operasional karena memungkinkan peneliti bekerja berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam hal ini, konseptualisasi berfungsi menghasilkan suatu makna khusus yang disepakati bersama yang digunakan untuk tujuan riset. Proses untuk menjelaskan berbagai indikator yang akan digunakan untuk mengukur suatu konsep serta berbagai aspek konsep yang berbeda dinamakan dengan dimensi.

6.2 INDIKATOR DAN DIMENSI

Konseptualisasi memberikan makna yang pasti terhadap suatu konsep dengan cara menyebutkan satu atau beberapa indikator yang ada dalam pikiran kita. Indikator adalah tanda yang menunjukkan ada atau tidak adanya konsep yang tengah kita pelajari. Untuk jelasnya, mari kita lihat pada contoh berikut ini. Anggaplah anda punya seorang teman bernama Yuli, dan saya bertanya kepada anda seperti apakah karakter Yuli itu. Berdasarkan pengalaman yang anda peroleh selama mengenal Yuli, anda mengetahui bahwa teman anda itu pernah mengantarkan seorang anak kecil yang tersesat kepada orang tuanya; anda pernah melihat Yuli mengantarkan makanan kepada tetangganya yang miskin; anda pernah melihat Yuli menangis ketika menonton film tentang penderitaan seorang ibu membesarkan anaknya; anda juga mengetahui Yuli pernah membantu seekor anak kucing menyeberangi jalan. Berdasarkan gambaran tersebut kemudian anda mengatakan kepada saya bahwa Yuli adalah seorang yang memiliki rasa belas kasihan atau rasa iba (pengiba) yang tinggi. Segala contoh perbuatan yang dilakukan Yuli menjadi indikator bagi anda untuk mengatakan bahwa Yuli memiliki rasa belas kasihan atau rasa iba yang tinggi.

Dalam hal unit analisis yang kita gunakan adalah individu, kita dapat mengamati ada atau tidak adanya indikator-indikator tersebut pada diri orang yang diteliti. Kita juga dapat menambahkan sejumlah indikator belas kasihan lainnya berdasarkan pengamatan yang kita temukan pada diri individu lainnya. Dari sejumlah indikator yang terkumpul tersebut kita kemudian menentukan 10 perilaku yang dapat kita gunakan sebagai indikator yang menunjukkan variabel kasihan. Kita menemukan enam indikator ada pada diri Yuli, tiga pada Joni, sembilan pada Lisa, dan seterusnya. Jika suatu penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan, siapa yang lebih memiliki rasa iba lebih tinggi antara pria dan wanita maka kita dapat menghitung bahwa wanita memiliki jumlah indikator rasa iba rata-rata sebanyak, misalnya, 6.5, dan pria 3.2. Kita kemudian dapat menyimpulkan bahwa wanita memiliki rasa iba lebih tinggi dari pria.

Mari kita lihat pada contoh lain. Anggaplah anda tertarik untuk meneliti sekelompok orang yang memiliki kepercayaan atau keyakinan yang menurut anda menyimpang. Kelompok ini seringkali menghujat orang-orang di luar kelompok sebagai calon penghuni neraka kecuali jika mereka mau menerima kepercayaan kelompok tersebut dan bersedia bergabung kepada mereka. Secara khusus mereka menyerang, tidak saja dengan kata-kata tapi juga secara fisik, kelompok minoritas lain seperti kelompok homoseksual (gay), lesbian, kelompok feminis, dan orang-orang yang dianggap tidak berTuhan. Dalam konteks penelitian anda mengenai rasa iba tadi, tentu saja

anda tidak menemukan sifat kasihan pada kelompok ini. Namun ketika anda membaca buku yang menjadi sumber ajaran kelompok tersebut ditemukan banyak perintah agar anggota kelompok memiliki belas kasihan kepada orang lain. Anda tertarik untuk mengeksplorasi mengapa paradoks ini terjadi.

Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan tersebut anda berupaya untuk berinteraksi dengan anggota kelompok, mencoba untuk mengenal mereka dan mempelajari secara mendalam pemikiran mereka. Dari serangkaian pembicaraan yang dilakukan anda mendapatkan pengertian bahwa anggota kelompok merasa sangat kasihan dengan orang-orang yang berada di luar kelompok yang akan menderita di neraka. Mereka berupaya sekuat tenaga, jika perlu menggunakan kekerasan, untuk mencegah orang-orang di luar kelompok tidak masuk neraka. Dalam cara pandang mereka, tindakan menyerang orang diluar kelompok sebagai sifat belas kasih.

Dalam melaksanakan riset, peneliti perlu memberikan perhatian pada makna dari istilah dan kata yang diucapkan serta tindakan yang dilakukan dari orang-orang yang tengah diteliti. Dalam kasus ini, peneliti tidak boleh semata-mata mengacu pada makna yang digunakan oleh mereka yang berada di luar kelompok. Dengan melakukan hal itu, peneliti akan mendapatkan kejelasan mengenai perilaku yang tengah diamati. Setidaknya, peneliti memahami bagaimana anggota kelompok melihat tindak kekerasan sebagai bentuk rasa iba. Namun sebaliknya, memberikan perhatian pada makna kata dan tindakan berdasarkan pendapat orang-orang yang tengah diteliti membuat rumit konsep yang tengah diteliti.

Ada kalanya ketika kita memikirkan suatu konsep secara sungguh-sungguh kita menemukan adanya ketidakjelasan. Kita menemukan adanya hal-hal yang tidak konsisten dan bahkan bertentangan pada konsep tersebut. Kembali ke contoh mengenai perasaan kasihan. Anda mungkin merasakan ada lebih dari satu jenis perasaan kasihan. Perasaan kasihan terhadap saudara, teman, manusia lain dan binatang. Anda juga menemukan bahwa perasaan kasihan dapat dipisahkan ke dalam dua level yaitu level perasaan dan level tindakan. Atau anda juga melihat adanya perbedaan antara perasaan kasihan ketika menolong orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan untuk dirinya dengan apa yang orang itu inginkan untuk dirinya. Atau kita dapat membedakan antara rasa kasihan sebagai pemberian maaf dengan rasa kasihan karena semata-mata kasihan. Jadi, kita dapat membagi konsep rasa kasihan tersebut kepada sejumlah dimensi yang dibatasi secara jelas. Suatu konseptualisasi yang lengkap melibatkan penentuan sejumlah dimensi dan identifikasi berbagai indikator untuk setiap dimensi.

Ketika Jonathan Jackson (2005) mengukur rasa takut seseorang pada kejahatan (*fear of crime*) ia menggunakan sejumlah dimensi berbeda sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecemasan menjadi korban kejahatan.
- 2) Perkiraan kemungkinan menjadi korban pada setiap peristiwa kejahatan di lingkungan terdekat.
- 3) Persepsi untuk melakukan kontrol terhadap kemungkinan menjadi korban pada setiap peristiwa kejahatan di lingkungan terdekat.
- 4) Persepsi mengenai tingkat keseriusan setiap kejahatan.
- 5) Kepercayaan peristiwa kejahatan dapat terjadi di lingkungan terdekat.
- 6) Persepsi seberapa besar sikap saling menghargai di lingkungan tetangga.
- 7) Persepsi terhadap kesatuan komunitas, termasuk kontrol sosial informal dan modal kepercayaan/sosial.

Konseptualisasi dapat pula ditujukan pada upaya identifikasi sejumlah dimensi yang berbeda-beda dari suatu variabel yang mengarah pada suatu perbedaan. Dengan kata lain, kita dapat saja menggunakan kata yang sama tetapi memiliki beberapa konsep yang secara makna berbeda. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Daniel Chirot dan Jennifer Edwards (2003) mengenai genosida (*genocide*) yaitu pembunuhan terhadap sekelompok besar orang yang merupakan kejahatan terhadap umat manusia.⁴⁶ Mereka menemukan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tidak memberikan makna yang tepat terhadap kata genosida. Menurut Chirot dan Edward, PBB memberikan makna terhadap genosida sebagai bentuk kekerasan biasa sebagaimana pembunuhan lainnya. Mereka mengemukakan sebagai berikut:

*The united Nations originally defined it as an attempt to destroy "in whole or in part, a national, ethnic, racial, or religious group." If genocide is distinct from other types of violence, it requires its own unique explanation.*⁴⁷ (Perserikatan Bangsa-bangsa awalnya mendefinisikan genosida sebagai suatu upaya untuk memusnahkan "seluruhnya atau sebagian, suatu bangsa, etnis, ras, atau kelompok agama." Jika genosida berbeda dari jenis kekerasan lainnya, (maka) genosida memerlukan penjelasan khusus tersendiri)

⁴⁶ Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, Context 2 (2), 2003, hal 12-19.

⁴⁷ Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless* (2003) dalam Babbie, Earl., *The Basic of Social Research*, 2008, hal 133.

Perhatikan komentar dari Chirot dan Edward yang memberikan pandangan kepada kita bahwa peneliti haruslah sangat berhati-hati dalam merumuskan konsep penelitiannya. Jika genosida hanya menjadi salah satu contoh kekerasan sebagaimana contoh lainnya (penyerangan, pembunuhan dll) maka apa yang kita ketahui mengenai kekerasan secara umum juga mencakup genosida. Jika genosida berbeda dengan bentuk-bentuk kekerasan lainnya maka kita membutuhkan penjelasan yang berbeda terhadap genosida. Kedua peneliti berpandangan, untuk tujuan penelitian mereka, genosida merupakan konsep yang berbeda dengan kekerasan pada umumnya.

Chirot dan Edward kemudian melakukan penelitian terhadap sejarah genosida dari masa ke masa, dan menyimpulkan bahwa motivasi untuk melakukan genosida adalah berbeda-beda. Mereka menemukan adanya empat motivasi dibalik peristiwa pembunuhan massal yang kesemuanya masuk dalam kategori. Adapun empat motivasi genosida adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Kenyamanan (*convenience*). Salah satu alasan melakukan pemusnahan massal terhadap sekelompok manusia adalah untuk memberikan rasa nyaman pada pihak pemusnah. Julius Caesar pernah berusaha memusnahkan sejumlah suku yang mereka taklukan melalui pertempuran karena khawatir jika mereka dibiarkan hidup akan menjadi masalah di kemudian hari. Ketika emas ditemukan di wilayah Cherokee di barat laut Amerika Serikat (AS) pada awal abad ke-19, suku Indian Cherokee dipaksa pindah dari tanah leluhur mereka ke daerah baru di Oklahoma. Hal ini dimaksudkan agar kaum pendatang dapat dengan nyaman mengeksploitasi emas di wilayah tersebut. Peristiwa ini dikenal sebagai “Jejak Air Mata (*Trail of Tears*)” karena separuh dari suku Indian ini tewas dalam proses pemindahan tersebut.
- 2) Balas dendam (*revenge*). Menjelang Perang Dunia ke-2, tentara Jepang merasa tersinggung dan marah melihat perjuangan keras penduduk di Nanking yang dengan gagah berani melakukan perlawanan terhadap tentara yang ingin menduduki salah satu wilayah Cina tersebut. Pasukan Jepang harus dengan susah payah menaklukkan wilayah yang penduduknya mereka pandang sebagai makhluk terbelakang. Tentara Jepang membalas perlawanan itu dengan membantai puluhan ribu warga Nanking pada tahun 1937-1938 dalam peristiwa yang dikenal dengan sebutan “*Rape of Nanking*” (Pemeriksaan Nanking).
- 3) Ketakutan (*fear*). Peristiwa pembersihan etnis di bekas negara Yugoslavia sedikit banyak dimotivasi oleh persaingan ekonomi yang disebabkan orang Albania yang tinggal di Kosovo

⁴⁸ *Ibid*, hal 138.

jumlahnya semakin banyak, dan mereka yang berasal dari suku bangsa lain merasa khawatir orang Albania akan mengontrol politik dan ekonomi di wilayah tersebut. Hal serupa terjadi pula di Rwanda ketika suku Hutu berusaha membantai anggota suku Tutsi karena khawatir orang Tutsi akan mengambil alih kekuasaan di negara itu. Konflik antar suku semacam ini seringkali merupakan puncak dari akumulasi permusuhan yang telah berlangsung sejak lama.

- 4) Pemurnian (*Purification*). Pembantaian bangsa Yahudi pada Perang Dunia ke-2 merupakan peristiwa pembunuhan massal yang paling banyak dikenal orang. Pembunuhan massal tersebut dimaksudkan untuk memurnikan bangsa Arya (orang Jerman) dari percampuran dan pengaruh bangsa-bangsa lain. Contoh lain adalah Indonesia pada tahun 1965-1966 ketika masyarakat melakukan pembunuhan massal terhadap anggota dan pendukung PKI sebagai upaya membersihkan Indonesia dari ideologi komunis. Kasus serupa terjadi di Kamboja pada tahun 1970-an ketika Pol Pot membantai orang Kamboja yang bukan berasal dari Khmer.

Tidak ada satupun teori atau defnisi mengenai genosida yang ada dapat menjelaskan berbagai bentuk pembantaian massal tersebut. Upaya melakukan konseptualisasi semacam ini menjelaskan adanya empat fenomena yang berbeda terkait dengan genosida, dan masing-masing fenomena membutuhkan penjelasan yang berbeda pula. Menentukan berbagai dimensi konsep yang berbeda sering kali membuka jalan bagi peneliti untuk lebih memahami topik yang tengah dipelajarinya. Penelitian tidaklah dilakukan untuk semata-mata mencari satu jawaban tunggal. Peneliti harus mempersiapkan kemungkinan bagi sejumlah jawaban melalui pemahaman terhadap suatu konsep terhadap berbagai dimensi

BAB 8

VARIABEL DAN ATRIBUT

Setiap penelitian selalu melibatkan variabel dan atribut. Berbagai teori di bidang ilmu sosial selalu ditulis dalam bahasa variabel, dan manusia atau responden penelitian hanya berfungsi sebagai pembawa berbagai variabel. **Atribut** atau nilai didefinisikan sebagai karakteristik atau kualitas yang menjelaskan suatu objek, dalam hal ini manusia. Beberapa contoh atribut antara lain: wanita, tidak jujur, cerdas, konservatif, petani, orang Indonesia dan sebagainya. Apa saja yang dikatakan orang untuk menjelaskan mengenai diri seseorang merupakan atribut.

Variabel adalah pengelompokan logis dari sejumlah atribut. Misal, Laki-laki dan wanita adalah atribut, dan jenis kelamin adalah variabel yang terdiri atas dua atribut tersebut. Variabel pekerjaan terdiri atas sejumlah atribut seperti petani, guru, tukang ojek dll. Kelas sosial merupakan variabel yang terdiri atas seperangkat atribut seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Dengan kata lain, atribut terdiri atas sejumlah kategori yang menghasilkan variabel.

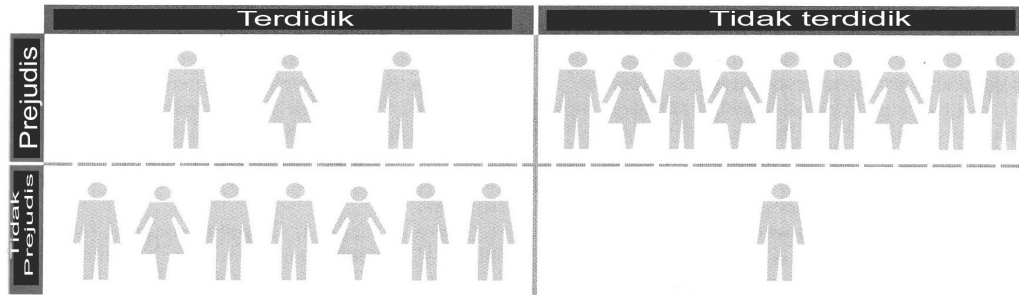
Hubungan antara atribut dan variabel terletak pada penjelasannya dalam ilmu pengetahuan. Misal, kita dapat menjelaskan suatu kelas mahasiswa dengan menggunakan variabel jenis kelamin dengan melaporkan frekuensi atribut yang diamati terdiri atas pria dan wanita: “Kelas tersebut terdiri atas 60 persen pria dan 40 persen wanita”. Tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel status pekerjaan, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Tingkat penghasilan dapat dijelaskan dengan kelompok penghasilan per bulan, misal Rp 1-2 juta/bulan, Rp 2-3 juta/bulan dan seterusnya.

Variabel dan atribut merupakan fondasi bagi penelitian hubungan sebab akibat dalam penelitian ilmu sosial. Misal, seorang peneliti ingin mengetahui adakah hubungan sebab akibat antara sikap mudah curiga atau suka berprasangka (prejudis) dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Saya memilih 10 orang berpendidikan dan 10 orang tidak berpendidikan sebagai sampel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: pendidikan dan sikap prejudis. Untuk mudahnya, variabel pendidikan hanya memiliki dua atribut: berpendidikan dan tidak berpendidikan. Sedangkan variabel prejudis juga memiliki dua atribut: berprasangka dan tidak berprasangka. Umpamakan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa 90 persen mereka yang tidak berpendidikan memiliki sikap prejudis, dan hanya 10 persen saja yang memiliki sikap

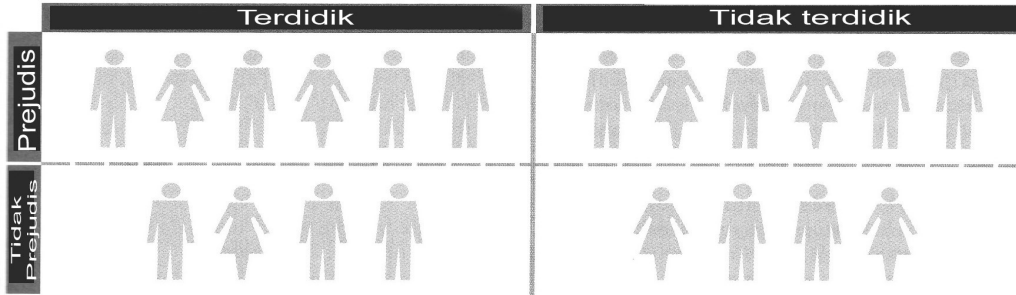
nonprejudis (tidak suka berprasangka). Umpamakan pula 30 persen mereka yang berpendidikan memiliki sikap prejudis dan 70 persen memiliki sikap nonprejudis (lihat Gambar 1.2).

Gambar 1.2 : Hubungan Prejudis dan Tingkat Pendidikan

a. Orang tidak terdidik lebih prejudis dari yang terdidik



b. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan sikap prejudis



Hubungan antara dua variabel (dua kemungkinan). Variabel seperti pendidikan dan prejudis dan atributnya (terdidik/tidak terdidik, prejudis/tidak prejudis) merupakan fondasi bagi pengujian hubungan sebab akibat dalam penelitian sosial (Sumber: Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth, hal 17)

Skema bagian atas menunjukkan hubungan antara variabel pendidikan dan variabel prejudis. Hubungan ini dapat dipandang dengan cara memasangkan sejumlah atribut dari kedua variabel. Dalam kasus ini terdapat dua pasangan dominan: (1) mereka yang berpendidikan dan non prejudis dan (2) mereka yang tidak berpendidikan dan prejudis. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, mari kita lihat cara lain dalam memandang hubungan tersebut.

Mari kita main tebak-tebakan dimana anda harus menebak apakah seseorang bersifat prejudis atau nonprejudis berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Saya mengambil satu nama yang tertulis di gulungan kertas kecil dan menggenggamnya, dan anda harus menebak 20 orang tersebut apakah ia bersifat prejudis atau nonprejudis. Setiap tebakan anda yang berhasil akan mendapatkan satu hadiah. Apa strategi anda untuk mendapatkan hadiah sebanyak-banyaknya? Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, jumlah orang yang prejudis lebih banyak yaitu 12 orang dari keseluruhan 20 orang. Strategi terbaik anda tentu saja menyebutkan orang yang tertulis namanya pada setiap

kertas adalah prejudis karena sudah pasti 12 tebakan anda benar, dan sisanya (delapan) salah. Sekarang, misalkan, setiap saya mengambil satu kertas, saya akan menyebutkan atribut pendidikannya. Apa strategi anda sekarang? Strategi terbaik anda tentu saja menyebutkan prejudis setiap saya mengatakan “tidak berpendidikan” dan menyebutkan nonprejudis setiap saya mengatakan “berpendidikan”. Jika anda mengikuti strategi ini, anda akan mendapatkan 16 benar dan 4 salah. Menurut Earl Babbie, semakin banyak jumlah jawaban yang benar dengan menggunakan informasi tingkat pendidikan menjelaskan kepada kita apa yang dimaksud dua variabel yang berhubungan atau memiliki hubungan sebab akibat.

Dalam hal distribusi penyebaran setiap orang yang mewakili kedua variabel menunjukkan komposisi yang sama, misalnya dari 10 orang berpendidikan terdapat enam yang prejudis dan empat nonprejudis. Begitu pula dari 10 orang yang tidak berpendidikan terdapat enam yang prejudis dan empat nonprejudis (lihat skema 1-6b), maka kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan.

Suatu konstruk dibatasi oleh variabel yang berfungsi menghubungkan dunia empiris dan dunia teori. Dengan kata lain, variabel merupakan pasangan dari konstruk atau konsep. Variabel merupakan fenomena atau peristiwa yang diukur atau dimanipulasi dalam penelitian. Variabel dapat memiliki lebih dari satu nilai yang berada di sepanjang kontinum. Misal, variabel kepuasan terhadap program TV memiliki berbagai macam nilai. Orang dapat merasa sangat puas, kurang atau tidak puas dengan program TV yang ditontonnya.

Variabel dikelompokkan dalam hal hubungannya dengan variabel lain yang terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. **Variabel dependen** merupakan variabel yang diteliti yang memiliki nilai yang diduga berasal dari pengaruh variabel independen yang ditentukan sendiri oleh peneliti secara sistematis. Dengan kata lain, “*the dependent variable is what the researcher wishes to explain.*”⁴⁹ (variabel dependen adalah apa yang ingin dijelaskan peneliti). Pada contoh sebelumnya, pendidikan merupakan variabel independen sedangkan prejudis merupakan variabel dependen. Karena prejudis bergantung pada sesuatu, maka kita menamakannya variabel dependen (bergantung) atau disebut juga variabel terikat. Disebut demikian karena variabel ini tergantung atau terikat oleh variabel independen atau variabel bebas, dalam contoh sebelumnya adalah pendidikan. Walaupun tingkat pendidikan dari responden yang diteliti berbeda-beda namun perbedaan tersebut bebas dari prasangka.

⁴⁹ Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 44.

Pada saat yang sama, tingkat pendidikan responden tergantung pada hal lain yaitu tingkat pendidikan orang tua responden. Mereka yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Dalam hubungan ini, pendidikan responden merupakan variabel terikat sedangkan pendidikan orang tua merupakan variabel bebas. Kita dapat mengatakan variabel independen adalah penyebab, sedangkan variabel dependen adalah akibat (efek).

Misal, peneliti tertarik meneliti pengaruh sudut pandang (*angle*) kamera televisi pada persepsi audien terhadap kredibilitas pembaca berita. Tiga versi program berita disiapkan dengan menggunakan tiga sudut pengambilan gambar yaitu: sudut pengambilan gambar rendah, sudut pengambilan gambar tinggi, sudut pengambilan gambar sejajar mata pembaca berita. Sejumlah responden dipilih secara acak untuk menonton salah satu dari tiga versi program berita tersebut. Mereka kemudian diminta untuk mengisi kuesioner guna mengukur kredibilitas pembaca berita. Pada eksperimen ini, sudut pengambilan gambar dengan kamera merupakan variabel independen. Peneliti secara sistematis mengubah sudut pengambilan gambar yang terdiri atas tiga level yaitu rendah, tinggi dan sejajar mata. Variabel dependen adalah kredibilitas pembaca berita di mata responden yang diukur dengan menggunakan kuesioner. Jika asumsi peneliti benar, kredibilitas pembaca berita akan berbeda-beda berdasarkan sudut pengambilan gambar yang dilakukan. Dalam hal ini, nilai variabel dependen tidak dimanipulasi tetapi hanya diamati dan diukur.

Perbedaan antara berbagai tipe variabel tergantung pada tujuan riset. Suatu variabel independen pada suatu penelitian bisa menjadi variabel dependen pada studi lainnya. Peneliti juga dapat menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Misal, peneliti dalam contoh sebelumnya, dapat meneliti efek sudut pengambilan gambar dan gaya atau perilaku pembaca berita dalam penutupan program berita memberikan pengaruh terhadap kredibilitas pembaca berita. Penelitian yang menggunakan banyak variabel dependen dinamakan dengan analisa multivariat.

6.4 VARIABEL DISKRIT DAN KONTINUS

Suatu penelitian dapat menggunakan dua bentuk variabel yaitu variabel diskrit (*discrete variable*) dan variabel kontinu (*continuous variable*). Kita bisa mengatakan bahwa perbedaan antara variabel diskrit dan kontinu dalam banyak kasus dapat dilakukan dengan mudah. Suatu

variabel adalah kontinu jika data yang diperoleh berasal dari penghitungan (*count*) sedangkan data variabel diskrit berasal dari pengukuran (*measurement*).⁵⁰ Perbedaan paling mendasar diantara keduanya adalah bahwa variabel diskrit hanya menerima atau mencakup nilai utuh atau bulat, tidak ada nilai yang terletak diantara dua nilai utuh, sedangkan variabel kontinu menerima atau mencakup semua nilai dengan hampir tanpa batas.⁵¹

Suatu variabel diskrit hanya mengenal suatu nilai yang utuh atau bulat yang tidak dapat dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil. Misal, jumlah anak yang dimiliki satu keluarga merupakan variabel diskrit karena anak merupakan unit dengan nilai yang utuh atau bulat (“Saya punya 1 anak, 3 anak” dst). Anak tidak dapat dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil. Orang tidak mungkin mengatakan, “Saya punya $\frac{1}{2}$ anak, $\frac{3}{4}$ anak” dst. Contoh variabel diskrit lainnya adalah afiliasi politik, populasi dan variabel.

Suatu variabel kontinu dapat menggunakan setiap nilai, termasuk pecahan, dan dapat dibagi-bagi ke dalam subbagian yang lebih kecil namun tetap merupakan nilai yang bermakna. Contoh variabel kontinu adalah umur atau tinggi badan seseorang. Dalam penelitian kita dapat mengatakan umur seseorang 2.3 tahun. Tinggi badan dapat diukur dengan perbedaan yang sangat detil secara kontinu, misal A memiliki tinggi badan 171.13 cm dan B 171.12 cm. Jumlah rata-rata anak yang dimiliki suatu keluarga merupakan variabel kontinu. Kita dapat mengatakan jumlah rata-rata anak adalah 0.24 per keluarga. Singkatnya, setiap variabel yang dapat diukur dengan bilangan pecahan merupakan kontinu.

6.5 DEFINISI OPERASIONAL

Ilmu pengetahuan dibangun melalui penelitian yang memiliki tiga elemen utama yaitu: teori, operasionalisasi dan observasi. Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa sifat empiris penelitian menuntut agar setiap pandangan atau gagasan abstrak hendaknya dapat dibatasi secara tegas agar dapat diamati atau diukur. Peneliti harus mampu menghubungkan atau membuat suatu hubungan antara konsep abstrak dengan dunia empiris melalui observasi dengan menggunakan berbagai instrumen pengukuran yang ada. Dalam penelitian, keterhubungan ini dapat dicapai melalui definisi operasional. Dalam ilmu pengetahuan definisi operasional merupakan hal yang sangat penting.

⁵⁰ John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975 dalam Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987, hal 65.

⁵¹ *Ibid*, hal 65.

Peneliti harus membuat definisi yang jelas yaitu batasan mengenai objek yang hendak ditelitinya. Dalam hal ini terdapat dua jenis definisi yaitu: definisi konstitutif dan definisi operasional. Definisi konstitutif (*constitutive definition*) mendefinisikan kata dengan cara menggantinya dengan kata lain atau konsep lain. Kamus merupakan kumpulan definisi konstitutif. Sedangkan definisi operasional (*operational definition*), “*specifies procedures that allow one to experience or measure a concept*”⁵² (menjelaskan prosedur yang memungkinkan seseorang mengalami atau mengukur suatu konsep).

Misal, definisi konstitutif kata ‘jahe’ adalah “sejenis akar tumbuhan yang memiliki rasa pedas, berwarna kuning kecoklatan, dan biasanya digunakan sebagai bumbu untuk memasak”. Sedangkan definisi operasional kata ‘jahe’ adalah sebagai berikut: “pergilah ke pasar swalayan, cari bagian yang menjual bumbu dapur, lihat tanda atau tulisan ‘jahe’, objek yang ada dibawah tanda itu adalah jahe”.⁵³ Walaupun definisi operasional dapat memberikan kejelasan dan ketepatan terhadap objek yang ingin dipelajari namun tidak menjamin adanya validitas. Petugas pasar swalayan bisa jadi melakukan kesalahan, meletakkan kunyit di bawah tanda ‘jahe’.

Suatu definisi operasional menjelaskan dengan tepat bagaimana suatu konsep akan diukur, dan bagaimana pekerjaan penelitian harus dilakukan. Orang bisa jadi memiliki pendapat berbeda mengenai definisi dari suatu kata atau istilah. Namun ditengah berbagai perbedaan pandangan dan kebingungan mengenai maksud sebenarnya suatu kata, peneliti dapat menentukan definisi kerjanya sendiri yang akan digunakan untuk tujuan penelitiannya. Misal, dalam penelitian mengenai status sosial ekonomi masyarakat atau *socioeconomic status* (SES) kita dapat menentukan SES sebagai kombinasi dari tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan saja. Dalam hal ini, kita mengabaikan perdebatan mengenai hal apa saja yang seharusnya tercakup dalam SES seperti status pekerjaan, tabungan di bank, properti, garis keturunan, gaya hidup dan sebagainya.

Dalam melakukan penelitian, ilmuwan memulainya berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya suatu teori adalah seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan atas fenomena secara sistematis dengan cara menentukan hubungan diantara sejumlah konsep⁵⁴. Berdasarkan teori yang ada, peneliti kemudian menyusun hipotesa yang akan diujinya. Jadi, misalnya, seorang peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kenakalan remaja, dan ia mendapatkan teori mengenai faktor penyebab

⁵² Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 12.

⁵³ Diadaptasi dari Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 12-13.

⁵⁴ LocCit, hal 12

kenakalan remaja. Berdasarkan teori yang diperolehnya ia menyusun hipotesa bahwa terdapat hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan kelas sosial, semakin tinggi kelas sosial semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Kita telah membahas sebelumnya bahwa dalam merancang dan melaksanakan penelitian kita dituntut untuk memiliki konsep yang jelas. Pada bagian ini kita akan membahas tiga jenis definisi yaitu: definisi sebenarnya, nominal dan operasional.

BAB 9

PENGUKURAN

Ide atau gagasan di balik pengukuran sebenarnya sederhana yaitu memberikan nilai pada suatu objek, peristiwa, atau apa saja menurut suatu aturan tertentu. Banyak sekali contoh pengukuran, misalnya pada pernyataan berikut ini: “Tingginya 170 Cm” atau “Jumlah pengangguran meningkat 10%” atau “Kekuatan gempa bumi 5.5 pada skala Richter”. Suatu pengukuran mengandung tiga konsep penting: *nilai*, *peruntukan*, dan *aturan*.

Nilai. Suatu nilai (*numeral*) merupakan suatu simbol seperti: V, X, C, atau 5, 10, 100. Suatu nilai memiliki makna kuantitatif jelas (eksplisit). Jika suatu nilai diberikan makna kuantitatif maka nilai menjadi angka dan dapat digunakan dalam perhitungan matematika dan statistik.

Peruntukan. Peruntukan (*assignment*) adalah menunjukkan nilai atau angka kepada suatu objek atau peristiwa. Sistem pengukuran sederhana mencakup, misalnya, nilai 1 diberikan kepada orang yang memperoleh sebagian besar informasi dari program berita televisi, nilai 2 ditujukan kepada mereka yang memperoleh sebagian besar informasi yang diketahuinya dari surat kabar, dan nilai 3 diperuntukkan bagi mereka yang menerima sebagian besar informasi dari sumber lainnya.

Aturan. Suatu aturan (*rules*) menjelaskan cara peruntukan suatu nilai atau angka. Aturan pengukuran merupakan inti dari setiap sistem pengukuran. Jika aturannya salah, maka sistemnya juga akan salah. Pada kasus tertentu, aturan bersifat jelas dan langsung. Untuk mengukur kecepatan membaca seseorang, misalnya, peneliti menggunakan pengukur waktu (*stopwatch*) dan jumlah pesan yang dapat dibaca. Pada kasus lainnya, aturannya tidak terlalu jelas. Mengukur “kredibilitas pembicara” atau “sikap terhadap kekerasan” memerlukan teknik pengukuran yang harus dijelaskan secara cermat.

Sebagai tambahan, pada kebanyakan penelitian ilmu sosial, peneliti biasanya mengukur indikator suatu atribut tertentu yang dimiliki individu atau objek dari pada mengukur individu atau objek itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konsep tidak dapat diukur atau diamati secara langsung. Misalnya, konsep seperti “otoriterisme” atau “motivasi membaca surat kabar”. Kedua konsep tersebut hanya dapat dipahami melalui sejumlah indikator. Jika, misalnya, seseorang setuju dengan pernyataan seperti “Perintah dari atasan harus diikuti tanpa perlu

bertanya” dan “Hukum dan aturan merupakan hal yang paling penting pada masyarakat” maka kita dapat menyimpulkan bahwa orang itu memiliki sifat otoriter yang lebih besar (dominan) dibandingkan orang yang menyatakan tidak setuju dengan kedua pernyataan tersebut.

Tabel 1.1 : Ilustrasi Isomorfisme

Individu	Skor Pengujian	Skor sebenarnya
A	1	0
B	3	1
C	6	6
D	7	7
E	8	12

Sistem pengukuran pada penelitian sosial selalu berupaya untuk memiliki sifat isomorfik yaitu dapat menggambarkan realitas. Isomorfik atau isomorfisme berasal dari kata *isomorphism* yang berarti memiliki bentuk atau struktur yang sama.⁵⁵ Pada penelitian tertentu, seperti penelitian ilmu alam, isomorfisme tidak menjadi suatu masalah karena objek yang diukur dan angka atau nilai yang diberikan kepada objek biasanya memiliki hubungan langsung. Misal, jika arus listrik yang merambat melalui materi A memperoleh hambatan yang lebih sedikit dibandingkan ketika melalui materi B, maka dapat disimpulkan bahwa materi A merupakan konduktor yang lebih baik dibandingkan materi B. Pengujian terhadap sejumlah materi lainnya memungkinkan peneliti untuk menyusun peringkat konduktor, dimana angka yang diberikan kepada suatu materi menunjukkan derajat konduktivitasnya. Dalam kasus ini, pengukuran yang dilakukan bersifat isomorfik terhadap realitas.

Pada penelitian sosial, hubungan antara pengukuran dan realitas sering kali kurang jelas. Misal, suatu penelitian berupaya membuat suatu skala untuk mengukur daya bujuk atau tingkat persuasi iklan di media massa terhadap audien. Pengujian dilakukan terhadap lima orang responden, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.1. Umpamakan, seolah-olah kita dapat mengukur tingkat persuasi iklan terhadap ke lima responden secara sangat tepat sehingga menghasilkan nilai yang sebenarnya (*true scores*), dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.1. Pada tabel, ada dua orang yang memiliki nilai pengujian yang tepat sama dengan nilai sebenarnya, sedangkan tiga responden lainnya memiliki nilai yang tidak sama, namun kedua kelompok nilai tersebut memiliki kesamaan dalam hal urutan peringkat nilai. Juga perhatikan bahwa nilai kemampuan persuasi sebenarnya dimulai dari 0 hingga 12, sedangkan pada pengujian adalah 1 sampai 8. Sebagai kesimpulan, secara umum terdapat hubungan antara hasil pengujian yang

⁵⁵ *LocCit*, 50

dilakukan dengan realitas, tetapi dengan catatan bahwa hasil pengujian tidak mampu menunjukkan pengukuran yang akurat sebagaimana realitas yang sebenarnya.

Sayangnya, derajat hubungan antara pengukuran dan realitas jarang diketahui dalam penelitian. Dalam beberapa kasus, peneliti bahkan tidak yakin mereka benar-benar telah mengukur apa yang seharusnya mereka coba ukur (validitas). Pada kasus tertentu, peneliti harus berhati-hati mempertimbangkan derajat isomorfisme antara pengukuran dan realitas.

6.6.1 Indeks dan Skala

Disiplin ilmu sosial sering kali melakukan penelitian terhadap suatu konsep yang kompleks, dan memiliki banyak makna, dan pengukuran yang dapat menangkap suatu konsep yang rumit semacam ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Peneliti biasanya melakukan berbagai macam observasi terhadap suatu konsep untuk dapat mengukur berbagai dimensi yang terdapat pada suatu konsep. Dalam suatu penelitian, kita dapat mengetahui suatu variabel dengan hanya mengajukan satu pertanyaan saja –misalnya variabel jenis kelamin: “jenis kelamin: pria wanita” namun sering kali variabel yang ingin diketahui tidak sesederhana ini, karena diperlukan sejumlah pertanyaan untuk dapat mengukur variabel ini. Beberapa teknik tertentu telah dapat dikembangkan untuk menggabungkan sejumlah indikator ke dalam suatu pengukuran tunggal. Pada bagian ini kita akan membahas mengenai bagaimana mengkonstruksi dua tipe ukuran variabel gabungan atau komposit (*composite measures of variables*) yaitu: indeks, dan skala.

Walaupun pengukuran komposit semacam ini dapat digunakan pada setiap penelitian sosial, tetapi paling sering digunakan pada penelitian survei, dan penelitian kuantitatif lainnya karena beberapa alasan. Pertama, peneliti sering kali ingin mempelajari suatu variabel yang memiliki satu atau beberapa indikator yang jelas, atau tidak jelas. Dalam hal indikator yang jelas, misal, kita dapat menentukan variabel umur dengan hanya mengajukan satu pertanyaan (indikator), “Berapa umur anda?” Begitu pula kita dapat mengetahui jumlah sirkulasi suatu surat kabar dengan hanya melihat laporan angka penjualan (tiras) surat kabar bersangkutan.

Dalam hal variabel yang hendak kita ukur mengandung konsep yang kompleks maka kita tidak dapat mengajukan hanya satu pertanyaan untuk melakukan pengukuran sebagaimana variabel umur dan jenis kelamin. Peneliti jarang sekali melakukan pengukuran terhadap suatu variabel kompleks seperti tingkat prejudis, orientasi politik, kepercayaan, peran, keterasingan dan

sebagainya dengan hanya menggunakan satu pertanyaan. Peneliti cenderung mengajukan beberapa pertanyaan yang masing-masing memberikan indikasi terhadap suatu variabel. Penilaian secara sendiri-sendiri terhadap suatu pertanyaan hanya akan menghasilkan data yang tidak valid dan tidak teruji. Untuk mengatasi hal ini, peneliti harus menggunakan pengukuran gabungan atau komposit.

Kedua, data yang diperoleh dari suatu pertanyaan kemungkinan tidak memiliki kategori yang cukup untuk dapat memberikan jangkauan variasi yang diinginkan. Namun, suatu indeks atau skala yang dibentuk dari beberapa pertanyaan dapat memberikan jangkauan variasi yang diperlukan.

Terakhir, indeks dan skala merupakan instrumen yang efisien untuk melakukan analisa data. Suatu data yang diperoleh dari satu pertanyaan hanya memberikan indikasi kasar terhadap suatu variabel. Sejumlah data yang diperoleh dari beberapa pertanyaan akan memberikan data dan indikasi yang lebih komprehensif dan akurat. Misal, penelitian terhadap satu editorial surat kabar dapat memberikan kita indikasi mengenai orientasi politik surat kabar bersangkutan, namun penelitian terhadap sejumlah editorial surat kabar akan mampu memberikan penilaian yang lebih baik terhadap orientasi politik surat kabar bersangkutan.

Indeks dan skala (khususnya skala) merupakan instrumen reduksi data yang efisien karena memungkinkan kita merangkum beberapa indikator dalam satu skor angka tunggal namun dengan tetap mempertahankan detail yang dimiliki setiap unit indikator.

6.6.2 Pengertian Indeks dan Skala

Istilah indeks dan skala sering kali digunakan secara tidak tepat. Beberapa literatur cenderung menyamakan indeks dengan skala. Istilah ‘skala’ mengacu baik pada indeks maupun skala padahal keduanya tidak selalu sama. Kedua tipe pengukuran ini memiliki beberapa kesamaan namun juga memiliki beberapa perbedaan. Mari kita lihat pada persamaannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, baik skala maupun indeks merupakan pengukuran variabel ordinal yang dilakukan dengan cara menyusun unit analisis berdasarkan peringkatnya. Skor seseorang pada skala dan indeks, misalnya, memberikan suatu indikasi skor relatif orang tersebut terhadap skor orang lain.

Baik skala dan indeks merupakan pengukuran variabel yang bersifat gabungan (komposit). Hal ini berarti pengukuran berdasarkan lebih dari satu data yang diperoleh dari berbagai pertanyaan. Jadi, skor yang diperoleh responden pada indeks atau skala pada suatu survei ditentukan oleh jawaban yang diberikan terhadap sejumlah pertanyaan pada kuesioner yang

masing-masing memberikan indikasi terhadap suatu variabel. Misal, tingkat kecerdasan seseorang (IQ) didasarkan atas jawabannya terhadap sejumlah besar pertanyaan; orientasi politik suatu surat kabar ditunjukkan melalui skor indeks atau skala yang menggambarkan kebijakan editorial surat kabar bersangkutan terhadap berbagai isu politik.

Selain adanya kesamaan antara indeks dan skala sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, kita perlu memahami perbedaan diantara keduanya. Perbedaan indeks dan skala ditentukan pada bagaimana keduanya menghasilkan suatu skor atau nilai pengukuran. Dalam hal ini, pengukuran terhadap indeks dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diberikan terhadap setiap atribut yang mewakili suatu variabel. Kita dapat mengukur, misalnya, tingkat prasangka (prejudis) yang dimiliki seseorang dengan cara menambahkan jumlah pernyataan yang mengandung muatan prejudis yang disetujui responden.

Pengukuran skala dilakukan dengan memberikan skor terhadap pola-pola jawaban yang mana beberapa pernyataan menunjukkan derajat variabel yang lebih lemah sedangkan beberapa pernyataan lainnya menunjukkan derajat yang lebih kuat. Misal, dalam penelitian mengenai isu gender (hak-hak wanita), pernyataan “Wanita berbeda dengan pria” memiliki bobot yang lebih ringan dibandingkan dengan pernyataan “Wanita tidak boleh menjadi pemimpin politik”. Dengan demikian skala dari suatu variabel memiliki sejumlah atribut yang masing-masing atribut memiliki intensitas yang berbeda-beda.

Mari kita eksplorasi lebih jauh contoh mengenai isu gender ini. Umpamakan kita meminta persetujuan kepada responden apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan kedua pernyataan sebelumnya. Sebagian responden menyatakan setuju dengan kedua pernyataan tersebut, sebagian lain tidak setuju dengan kedua pernyataan tersebut, dan sebagian setuju dengan salah satu pernyataan saja dan tidak setuju dengan pernyataan lainnya. Dapatkah kita memperkirakan pernyataan mana yang akan disetujui atau tidak disetujui responden? Kita dapat membuat perkiraan, jika responden setuju dengan pernyataan “Wanita berbeda dengan pria” maka ia bisa saja setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Wanita tidak boleh menjadi pemimpin politik”. Tetapi sebaliknya, jika seorang responden setuju dengan pernyataan “Wanita tidak boleh menjadi pemimpin politik” tentu ia harus setuju pula dengan pernyataan “Wanita berbeda dengan pria”. Menjadi tidak masuk akal jika seseorang yang menolak wanita menjadi pemimpin politik namun menyatakan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita.

Sekarang pertimbangkan hal berikut ini. Variasi jawaban terhadap kedua pernyataan tersebut akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut: setuju/setuju, setuju/tidak setuju, tidak setuju/setuju, tidak setuju/tidak setuju. Namun dari empat kemungkinan variasi jawaban yang diberikan responden tersebut hanya tiga jawaban yang akan menghasilkan jawaban yang logis (masuk akal), atau jawaban yang dapat diterima. Perlu dipahami bahwasanya indeks menghasilkan skor atau nilai berdasarkan jawaban yang diberikan, sedangkan skala menghasilkan skor atau nilai berdasarkan pola jawaban yang diberikan. Kita harus menentukan suatu pola jawaban yang logis dan memberikan skor kepada responden berdasarkan kesamaan pola-pola jawaban yang diberikan.

Gambar 1.3 memberikan ilustrasi mengenai logika indeks. Gambar menunjukkan enam pernyataan yang berbeda mengenai suatu tindakan politik namun memiliki derajat atau bobot yang kurang lebih sama. Dengan menggunakan keenam pernyataan ini, kita dapat menentukan suatu indeks kegiatan politik dengan cara memberikan setiap responden nilai 1 untuk setiap tindakan politik yang dilakukannya.

Gambar 1.3



Jika responden menyatakan bahwa ia pernah menulis surat kepada pejabat publik dan menandatangani suatu pernyataan politik, maka ia mendapatkan total nilai 2. Jika responden lain menyatakan bahwa ia pernah memberikan uang untuk tujuan politik dan mengirim pernyataan politik ke media maka ia mendapatkan skor yang sama dengan responden sebelumnya. Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa kedua responden tersebut memiliki derajat kegiatan politik yang sama walaupun kegiatan yang mereka lakukan berbeda.

Tabel 1.2 menjelaskan logika suatu skala. Dalam kasus ini, berbagai tindakan pada skala menunjukkan derajat yang berbeda satu sama lain mulai dari yang sederhana yaitu memberikan suara pada Pemilu hingga mencalonkan diri sebagai kandidat untuk suatu jabatan politik. Dalam hal ini kita dapat membuat asumsi logis bahwa mereka yang turut serta dalam kegiatan kampanye

politik kemungkinan akan juga memberikan sumbangan uang untuk keperluan kampanye, dan memberikan suara pada saat Pemilu. Tabel 1.2 mengemukakan gagasan bahwa kebanyakan orang akan masuk ke dalam hanya satu kategori tindakan yang paling rendah derajatnya (memberikan suara pada Pemilu) dibandingkan dengan empat tindakan lainnya.

Tabel 1.2

Mencalonkan diri untuk jabatan politik	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
Bekerja sebagai anggota tim sukses	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Memberikan sumbangan uang kepada partai politik	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
Memberikan suara pada Pemilu	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa skala pada umumnya lebih unggul dibandingkan indeks karena skala memperhitungkan derajat atau intensitas dari setiap pernyataan yang pada akhirnya memengaruhi pengukuran suatu variabel. Skema juga mampu menunjukkan lebih banyak informasi dibandingkan skor indeks. Namun sekali lagi, istilah skala sering kali salah dalam penggunaannya karena ternyata sebenarnya hanya mengukur indeks.

6.6.3 Skala Pengukuran

Suatu skala mewakili ukuran campuran dari suatu variabel. Skala umumnya digunakan untuk mengukur variabel kompleks yang digunakan untuk mengukur suatu indikator. Kita dapat dengan mudah melakukan pengukuran terhadap beberapa variabel seperti umur, sirkulasi surat kabar, atau jumlah pesawat radio yang dimiliki rumah tangga dengan menggunakan teknik skala. Pengukuran untuk variabel lainnya seperti sikap terhadap berita TV, kepuasan menonton film di bioskop, atau menonton program musik TV umumnya memerlukan penggunaan skala. Beberapa teknik baru telah dikembangkan untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan skala. Pada bagian ini kita akan membahas beberapa teknik pengukuran yang terdiri atas: skala peringkat sederhana, dan skala peringkat khusus.

6.6.3.1 Skala Peringkat Sederhana

Skala peringkat (*rating scale*) banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial khususnya mengenai media massa. Pada penelitian dengan menggunakan skala peringkat, peneliti dapat meminta responden untuk membuat peringkat dari suatu daftar seperti daftar elemen program yang dapat digunakan pada suatu program siaran TV atau radio, atau membuat peringkat seberapa suka responden terhadap beberapa orang tokoh politik.

Dalam menggunakan skala peringkat ini, peneliti harus memutuskan tipe skala apa yang akan digunakan. Misalnya menggunakan skala 1 sampai 3? 1 sampai 5? 1 sampai 7? 1 sampai 10? 1 sampai 100? Dan seterusnya. Tidak ada suatu ketentuan mengenai tipe skala apa yang harus kita gunakan. Memilih suatu tipe skala lebih merupakan pertimbangan personal, namun terdapat beberapa hal yang harus mendapat pertimbangan peneliti sebelum memutuskan menggunakan suatu tipe skala sebagai berikut:⁵⁶

1. *Skala yang memiliki lebih banyak poin memiliki kemampuan lebih baik dalam menunjukkan derajat perbedaan (diferensiasi) variabel.* Misal, umpamakan kita membuat peringkat mengenai bagian-bagian isi surat kabar berdasarkan derajat kepentingannya bagi pembaca. Kita mengatakan kepada responden, “Semakin tinggi nilainya, semakin penting bagian surat kabar tersebut bagi anda”. Yang manakah antara skala 1 – 3 atau skala 1 – 10 yang memberikan lebih banyak informasi? Jelaslah, skala 1 – 10 menyediakan tingkat pembeda yang lebih luas dibandingkan dengan skala 1 – 3.

Derajat perbedaan yang luas dalam hal opini, persepsi, dan perasaan yang dikemukakan responden merupakan faktor penting karena memberikan lebih banyak informasi kepada peneliti. Pengukuran dengan menggunakan skala yang memiliki poin atau nilai ukuran yang lebih banyak (luas) adalah lebih baik, tidak saja bagi peneliti tetapi juga bagi responden, dibandingkan dengan skala yang sempit. Membatasi jawaban responden dengan memberikan nilai skala yang terlalu sempit akan menyembunyikan ukuran jawaban responden yang sebenarnya dan juga membatasi potensi penelitian.

2. *Ukuran skala terbaik adalah 1 – 10.* Dewasa ini, ukuran skala 1 – 10 telah digunakan secara luas, khususnya dalam peristiwa olah raga seperti olimpiade. Pada umumnya orang memahami skala 1 – 10. Suatu nilai 10 menunjukkan nilai terbaik atau sempurna, dan nilai 1 menunjukkan

⁵⁶ *LocCit*, hal 54

nilai terburuk. Suatu skala yang menggunakan pengukuran 0 – 9 sebaiknya tidak digunakan karena responden sering kali menilai 9 bukan nilai tertinggi.

Ketika menggunakan skala peringkat sederhana, maka cara yang lebih baik dalam memberikan instruksi kepada responden adalah dengan mengatakan, misalnya, “Semakin tinggi nilainya maka anda semakin setuju”, atau “Semakin tinggi nilainya, maka anda semakin suka” dibandingkan dengan mengatakan “Gunakan skala 1 sampai 10, dimana “1” berarti sangat tidak suka dan “10” berarti sangat suka.

Konversi Skala. Ada kalanya, peneliti harus mengubah ukuran skalanya ke ukuran yang berbeda. Misal, umpamakan peneliti menggunakan skala peringkat 1 – 7 dan ia ingin mengubahnya ke dalam skala 1 – 100. Apa yang dapat dilakukannya sehingga memperoleh perbandingan skala yang benar. Caranya adalah membagi skala peringkat yang lebih besar dengan skala yang lebih kecil. Untuk mengubah skala peringkat 1 – 7 menjadi skala 1 – 100 maka kita harus membagi 100 dengan 7 yang menghasilkan 14.2857 yang kemudian dikalikan dengan setiap nilai 1 sampai 7 sehingga menghasilkan skala peringkat baru (dengan pembulatan) sebagai berikut:

1	=	14
2	=	29
3	=	43
4	=	57
5	=	71
6	=	86
7	=	100

Bagaimana mengubah skala peringkat yang terdiri atas 5 poin menjadi 7 poin? Prosedurnya sama sama. Bagi 7 dengan 5 yang menghasilkan 1.4 dan kemudian dikalikan dengan setiap nilai yang terdapat pada skala peringkat 1 – 5 sehingga menghasilkan skala peringkat baru sbb:

1	=	1.4
2	=	2.8
3	=	4.2
4	=	5.6
5	=	7.0

Sebaliknya jika kita hendak mengubah skala peringkat 10 poin menjadi 5 poin maka kita hanya membagi 5 dengan 10 dan mengalikan hasilnya dengan setiap poin yang terdapat pada skala peringkat 5 poin.

6.6.3.2 Skala Likert

Skala Likert merupakan salah satu skala yang paling banyak digunakan pada penelitian sosial. Pada skala Likert, peneliti harus merumuskan sejumlah pernyataan mengenai suatu topik tertentu, dan responden diminta memilih apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu/tidak tahu/netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan berbagai pernyataan tersebut. Setiap pilihan jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu. Untuk menjaga konsistensi pengukuran sikap, bobot jawaban harus disusun terbalik untuk pernyataan yang bersifat negatif. Pernyataan 1 memiliki sifat positif, dan pernyataan dua memiliki sifat negatif.

6.6.3.3 Skala Diferensial Semantik

Prosedur pengukuran lain yang cukup populer digunakan adalah skala diferensial semantik (*semantic differential-type Scales*)⁵⁷ atau teknik diferensial semantik (*semantic differential technique*)⁵⁸ yang pertama kali dikemukakan oleh Charles Osgood, George Suci dan Percy Tannenbaum (1957) dalam tulisannya *The Measurement of Meaning* dimana mereka melaporkan hasil penelitian mereka mengenai bagaimana memberikan makna (*meaning*) terhadap suatu kata (nama atau objek).

Ketiga orang ini mengembangkan suatu tipe skala yang melibatkan penggunaan sepasang kata sifat yang saling bertentangan, atau kata sifat berkutub dua (*bipolar adjectives*) yang keduanya dipisahkan oleh tujuh atau enam nilai yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi seseorang terhadap kata tersebut. Karena teknik ini pada dasarnya mempelajari semantik, yaitu hubungan antara kata dan maknanya, maka mereka menyebut skala mereka dengan nama “Diferensial Semantik.” Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk mengukur makna dari suatu pernyataan bagi seseorang.

Teknik diferensial semantik ini digunakan untuk mengetahui tiga faktor umum yang mencakup aktivitas, potensi dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang. Untuk menggunakan teknik ini, kita harus meletakkan suatu nama atau konsep di atas rangkaian skala sikap berkutub dua (*bipolar attitudes*) yang terdiri atas tujuh atau enam poin, dan berfungsi sebagai

⁵⁷ Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008, hal 141.

⁵⁸ Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 56-57

jangkar. Skema 1.2 menunjukkan penggunaan teknik diferensial semantik untuk mengukur sikap terhadap majalah Tempo.

Skema 1.2: Penggunaan Teknik Diferensial Semantik

Majalah Tempo	
Informatif _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak informatif
Terpercaya _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak terpercaya
Berharga _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak berharga
Tidak adil _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Adil
Tidak cerdas _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Cerdas
Bias _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak bias

Metode skala semacam ini merupakan salah satu teknik pengukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial, khususnya komunikasi. Melalui teknik ini, peneliti meminta responden untuk menentukan respon mereka dengan cara menandai salah satu nilai yang terdapat diantara dua kata sifat yang saling bertentangan. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angka (nilai) dari 1 hingga 7, namun ada kalanya 6 atau 5, untuk setiap kata sifat dengan dimensi yang sama.

1 : 2 : 3 : 4 : 5 : 6 : 7

Kata sifat berkutub dua yang sering digunakan sebagai jangkar antara lain: *menyenangkan/tidak menyenangkan, berharga/tidak berharga, jujur/tidak jujur, menyenangkan/menakutkan, bersih/kotor, adil/tidak adil dan baik/buruk.*

Skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan setiap nilai yang diberikan responden pada setiap pasangan kata. Namun kita harus cermat dalam melakukan hal ini. Setiap pasangan kata sifat memiliki bagian positif dan negatif. Kita dapat meletakkan semua pilihan kata sifat berkutub negatif di deretan sebelah kanan, dan semua pilihan kata sifat berkutub positif di deretan sebelah kiri. Pada contoh sebelumnya, kita melihat sebagian pilihan kata sifat berkutub negatif pada baris sebelah kanan (tidak informatif,

tidak terpercaya, tidak berharga), dan sebagian kata sifat berkutub negatif lainnya terletak di deretan sebelah kiri (tidak adil, tidak cerdas, bias).

Jika, misalnya, responden memberikan pilihan sebagaimana ditunjukkan skema 1.3, maka untuk menghitung skor total, kita harus mengurangi nilai dari setiap pilihan berkutub negatif pada deretan kiri (tidak adil, tidak cerdas, bias) dengan 7 (jumlah skala yaitu 6 ditambah 1). Dengan demikian kita menjumlahkannya dengan cara sbb: $5 + 3 + 4 + (7-5) + (7 - 3) + (7 - 5) = 20$

Skema 1.3						
Majalah Tempo						
Informatif	_____	:	_____	:	_____	: Tidak informatif
Terpercaya	_____	:	_____	:	_____	: Tidak terpercaya
Berharga	_____	:	_____	:	_____	: Tidak berharga
Tidak adil	_____	:	_____	:	_____	: Adil
Tidak cerdas	_____	:	_____	:	_____	: Cerdas
Bias	_____	:	_____	:	_____	: Tidak bias

6.6.3.4 Skala Guttman

Skala Guttman, atau disebut juga analisa skalogram (*scalogram analysis*), menggunakan serangkaian pernyataan yang terkait dengan suatu topik atau isu tertentu, dan kemudian disusun menurut derajat intensitasnya. Skala Guttman dirancang berdasarkan gagasan bahwa sejumlah pernyataan dapat disusun di sepanjang kontinum sedemikian rupa sehingga seseorang (responden) yang setuju dengan suatu pernyataan atau dapat menerima suatu pernyataan juga akan setuju atau dapat menerima pernyataan-pernyataan lainnya yang dinyatakan secara lebih lunak. Dengan kata lain, skala Guttman disusun berdasarkan fakta bahwa beberapa pernyataan tertentu bersifat lebih ekstrim atau keras dibandingkan pernyataan lainnya. Perhatikan contoh skala Guttman berikut ini:

1. Tayangan kekerasan di TV berbahaya bagi masyarakat
2. Anak-anak harus dilarang menonton tayangan kekerasan di TV.
3. Pemilik harus melarang tayangan kekerasan disiarkan di stasiun TVnya.
4. Pemerintah harus melarang tayangan kekerasan.

Umpamakan, responden yang setuju dengan pernyataan ke-4 juga akan tidak setuju dengan pernyataan 1 – 3. Selanjutnya, orang yang setuju dengan pernyataan ke-2 akan juga setuju dengan pernyataan ke-1, tetapi tidak harus setuju dengan pernyataan ke-3 dan ke-4. Karena setiap setiap skor mewakili sejumlah jawaban yang unik, maka jumlah pernyataan yang disetujui merupakan skor total individu bersangkutan dalam skala Guttman.

Salah satu contoh penggunaan skala Guttman yang populer adalah untuk mengukur jarak sosial (*Social Distance*) yang sering digunakan pada penelitian sosial untuk mengetahui tingkat kecurigaan (prejudis) suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Skala Guttman dapat membantu peneliti untuk mengetahui tingkat prejudis ini (lihat skema 1.4). Pada skema 1.4, semakin banyak responden memberikan lingkaran pada nomer pernyataan semakin kecil sifat prejudis yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin sedikit nomer pernyataan yang dilingkari maka semakin besar sifat prejudisnya.

Skema 1.4

Bayangkan anda bertemu sejumlah orang keturunan Yahudi, dan lingkari pernyataan berikut, dalam hal apa anda masih bisa menerimanya berada di lingkungan anda:

1. sebagai turis yang berkunjung ke Indonesia
2. menjadi warga negara Indonesia
3. menjadi karyawan di tempat saya bekerja
4. menjadi tetangga saya
5. menikah dengan kerabat saya
6. menjadi sahabat saya

Sekali lagi, perhatikan, bahwa berbagai pernyataan tersebut disusun dalam suatu kontinum yang dimulai dari pernyataan yang memberikan konsekuensi paling ringan bagi seseorang (misalnya, “sebagai turis yang berkunjung ke Indonesia”) hingga yang paling berat (“menjadi sahabat saya”). Dengan demikian jika kita mengetahui sejumlah pernyataan yang disetujui, maka kita kemungkinan juga akan mengetahui jumlah pernyataan yang diterima. Jika responden dapat menerima seorang Yahudi di tempat kerjanya maka ia juga pasti akan mau menerima orang bersangkutan berkunjung ke Indonesia, dan menjadi warga negara Indonesia. Dengan demikian, informasi mengenai jumlah pernyataan yang disetujui responden, juga akan memungkinkan kita untuk mengetahui pernyataan mana yang disetujuinya.

Dalam memberikan jawaban, responden diharapkan untuk mengikuti pola kontinum ini. Pada contoh sebelumnya, jika responden hanya setuju hingga pernyataan No 2 (orang Yahudi menjadi warga negara Indonesia) maka sudah tentu ia akan setuju pula dengan pernyataan No 1 (orang Yahudi sebagai turis yang berkunjung ke Indonesia). Jika ia tidak setuju dengan pernyataan No 3, maka sudah tentu ia pasti tidak setuju dengan pernyataan No 4 dan seterusnya. Dalam hal ini, ia cukup memberikan tanda persetujuan pada dua pernyataan awal, dan berhenti di situ. Dengan demikian, faktor waktu berperan penting di sini. Responden yang memberikan persetujuan terhadap seluruh pernyataan tentu membutuhkan waktu lebih lama dari pada responden yang hanya setuju pada dua pernyataan pertama.

Namun tentu saja, dalam memberikan jawaban, responden tidak selalu mengikuti pola kontinum ini. Untuk mengatasi masalah reliabilitas skala, Guttman mengembangkan apa yang dinamakannya koefisien reproduksibilitas (*coefficient of reproducibility*) dengan cara membandingkan antara nilai skor total yang diperoleh responden dengan waktu yang diharapkan digunakan responden dalam memberikan jawaban. Toleransi yang diberikan antara nilai skor total dengan waktu yang digunakan responden paling sedikit adalah 90%. Skala Guttman memerlukan waktu dan energi yang cukup besar untuk menyusunnya. Skala Guttman sering digunakan dalam penelitian sosial khususnya riset politik, opini publik dan antropologi.

6.6.3.5 Skala Thurstone

Pada pengukuran dengan menggunakan skala yang dinamakan dengan skala Thurstone (atau nama lengkapnya Thurstone Equal Appearing Interval Scales), sebagaimana nama penggagasnya L.L Thurstone, responden diminta untuk memilih apakah setuju atau tidak setuju dengan sejumlah pernyataan. Jika kita ingin menggunakan skala Thurstone untuk mengetahui tingkat bias liputan surat kabar terhadap kegiatan kampanye politik, maka kita dapat menggunakan beberapa pernyataan sebagai berikut: “Surat kabar membuat laporan bias kegiatan kampanye politik”, “Surat kabar tidak memberitakan fakta yang sebenarnya”, “Surat kabar mengalami kesulitan untuk bersikap netral”. Peneliti kemudian menentukan skor total dengan cara menjumlahkan nilai poin dari setiap pernyataan yang disetujui responden. Pada pengukuran dengan menggunakan skala Thurstone, setiap pernyataan memiliki nilai poin (bobot) yang berbeda-beda. Bagaimana menentukan nilai poin dari setiap pernyataan? Untuk memperoleh nilai poin, peneliti sebelumnya harus menuliskan 50 hingga 100 pernyataan, dan meminta sekelompok orang yang bertugas sebagai penilai (*raters*) untuk memberi nilai dari 1 hingga 11 pada setiap pernyataan berdasarkan

derajat keras (ekstrim) atau lunaknya suatu pernyataan. Misal, pernyataan “Surat kabar membuat laporan bias kegiatan kampanye politik” merupakan pernyataan yang lebih ekstrim dibandingkan dengan pernyataan “Surat kabar mengalami kesulitan untuk bersikap netral.” Dengan demikian, kedua pernyataan tersebut harus diletakkan pada lokasi yang berbeda pada skala. Setelah para penilai selesai melaksanakan tugasnya, peneliti harus menentukan beberapa pernyataan yang memperoleh nilai secara konsisten. Peneliti kemudian memberi nilai yang merupakan nilai rata-rata yang diberikan para penilai sebelumnya pada setiap pernyataan (lihat skema 1.5). Untuk mengetahui hasil pengukuran, peneliti menjumlahkan skor dari setiap pernyataan yang disetujui responden.

Skema 1.5: Skala Thurstone

Beri tanda cek (✓) pada ruang kosong di sebelah pernyataan yang anda setuju

- | | | |
|--------------------------|--|--------|
| <input type="checkbox"/> | 1. Metode riset adalah kuliah yang paling menantang bagi saya tahun ini. | (9.8) |
| <input type="checkbox"/> | 2. Saya memperoleh informasi berharga dari kuliah metode riset | (10.1) |
| <input type="checkbox"/> | 3. Materi kuliah metode riset sudah sesuai dengan harapan saya | (6.0) |
| <input type="checkbox"/> | 4. Metode riset adalah kuliah yang menarik | (8.9) |

Note: Angka dalam tanda kurung sebelah kanan menunjukkan nilai poin setiap pernyataan. Pengukuran ditentukan dengan menjumlahkan nilai poin dari setiap pernyataan yang telah disetujui responden.

Teknik dengan menggunakan skala Thurstone ini sering digunakan pada banyak penelitian sosial khususnya komunikasi. Misalnya, penelitian mengenai efek stres terhadap komunikasi individu. Dengan menggunakan teknik skala ini, peneliti dapat memberikan penilaian tingkat stres responden dengan cara menjumlahkan setiap poin dari pernyataan yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada diri individu pada masa lalu. Namun demikian metode ini lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan teknik penelitian lainnya karena membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang lebih besar.

BAB 10

SISTEM KUANTIFIKASI

Suatu penelitian disebut ilmiah atau objektif jika objek atau peristiwa yang tengah diamati dapat diukur dengan menggunakan ukuran atau parameter berupa angka. Upaya untuk mengubah objek atau peristiwa yang tengah diamati menjadi angka disebut kuantifikasi. Dengan kata lain, kuantifikasi adalah mengukur data yang diperoleh dengan menggunakan angka. Penelitian analisis isi sebagai penelitian ilmiah juga harus dapat diukur atau dikuantifisir. Para ahli menggunakan empat cara dalam mengukur, atau dengan kata lain, terdapat empat tingkat atau level pengukuran yang berbeda, tergantung pada aturan yang digunakan ketika memberikan angka tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa.

LEVEL PENGUKURAN

Keempat tingkat atau level pengukuran itu adalah: nominal, ordinal, interval dan rasio. Penelitian analisis isi menggunakan keempat tingkat atau level pengukuran ini untuk berbagai keperluan.

6.7.1 Pengukuran Nominal

Dalam pengukuran nominal, 'angka' digunakan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan orang, objek atau karakteristik tertentu. Peneliti dapat memberikan angka terhadap setiap kelompok responden berdasarkan media yang paling banyak mereka gunakan. Misalnya angka 1, atau kategori 1, untuk menunjukkan responden yang sangat bergantung pada televisi, angka 2 untuk radio dan seterusnya. Pengukuran nominal juga digunakan untuk mengelompokkan iklan majalah berdasarkan daya tarik utamanya. Suatu iklan yang mengandalkan pada harga produknya yang murah (daya tarik ekonomi) akan diberi angka 1 dan iklan yang memanfaatkan rasa cemas konsumen (daya tarik untuk mampu menghilangkan 'rasa cemas' penggunaanya) diberi angka 2 begitu seterusnya. Pengukuran cara ini merupakan caa pengukuran paling lemah karena angka hanya berfungsi sebagai label atau penanda saja, tidak ada makna matematis dari label angka tersebut.

6.7.2 Pengukuran Ordinal

Dalam pengukuran secara ordinal, objek atau peristiwa biasanya diurutkan berdasarkan dimensi tertentu, misalnya dari terkecil hingga terbesar. Para ahli biasanya mengukur status sosial-ekonomi keluarga berdasarkan kelas mulai dari rendah, agak rendah, menengah, menengah atas dan atas. Angka 1 diberikan kepada kelas sosial-ekonomi rendah, 2 untuk agak rendah, 3 untuk menengah dan seterusnya. Dalam contoh ini, angka-angka tersebut telah memiliki makna matematis. Keluarga dalam kategori 3 memiliki status sosial-ekonomi lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada dalam kategori 2 atau 1. Harap diperhatikan bahwa dalam pengukuran ordinal tidak terdapat penjelasan mengenai jarak antara dua kategori yang berdekatan. Pengukuran secara ordinal ini dapat dianalogikan dengan perlombaan balapan kuda tanpa menggunakan pengukur waktu (*stopwatch*). Urutan kuda yang mencapai finish hanya dilihat dengan mata tanpa memperhitungkan jarak waktu atau interval antara pemenang pertama dan pemenang kedua dan seterusnya.

6.7.3 Pengukuran Interval

Disebut dengan interval jika pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala ordinal yang disertai dengan interval diantara dua angka yang berdekatan. Contoh untuk ini adalah alat pengukur panas thermometer. Benda yang diukur dengan thermometer dan menunjukkan angka 50°C memiliki suhu dua kali lipat dibandingkan benda yang menunjukkan angka 25°C. Namun kelemahan pengukuran interval adalah tidak ada nilai nol yang sebenarnya. Sulit untuk memahami seseorang yang memiliki IQ atau tingkat kecerdasan nol. Begitu pula, mereka yang memiliki IQ 100 tidak berarti memiliki kecerdasan dua kali lipat dibandingkan dengan mereka yang memiliki IQ 50.

6.7.4 Pengukuran Rasio

Pengukuran dengan menggunakan skala rasio (*ratio level of measurement*) memiliki kesamaan dengan skala interval namun ditambah dengan satu kelebihan: adanya nilai nol yang sebenarnya. Contoh, rasio antara waktu dan jarak menghasilkan ukuran kecepatan. Kita dapat mengatakan mobil yang berlari dengan kecepatan 100Km/jam adalah dua kali lebih cepat dibandingkan dengan mobil yang berjalan dengan kecepatan 50 Km/jam. Rasio 0 Km/jam berarti mobil berhenti, dengan demikian ada nilai 'nol' sebenarnya. Dengan demikian skala rasio mengacu pada dua dimensi yang

digunakan secara bersamaan (dalam contoh; dimensi waktu dan dimensi jarak) yang menghasilkan ukuran tertentu, dalam hal ini adalah kecepatan.

Skala rasio juga digunakan pada penelitian analisis isi. Misal, untuk menganalisa isi berita atau editorial surat kabar mengenai peristiwa atau fenomena tertentu, peneliti dapat mengukur seberapa penting isu yang diteliti berdasarkan luas halaman yang digunakan surat kabar dengan menggunakan rasio kolom-inchi. Pada televisi dan radio, pengukuran tingkat rasio digunakan untuk mengukur jumlah program atau iklan dalam waktu tertentu. Misalnya, jumlah iklan yang ditayangkan televisi setiap menit atau jam, atau rasio antara jenis program tertentu yang ditayangkan televisi setiap harinya dibandingkan dengan keseluruhan program.

6.8 RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Menggunakan pengukuran skala tanpa didahului dengan uji coba merupakan riset yang buruk. Setidak-tidaknya satu penelitian uji coba (*pilot study*) harus dilakukan untuk memastikan reliabilitas dan validitas pengukuran skala yang hendak digunakan. Suatu pengukuran harus memiliki kedua kualitas ini jika ingin dikategorikan sebagai pengukuran yang bermanfaat. Setiap hasil pengukuran selalu mengandung elemen kesalahan di dalamnya. Kesalahan yang masuk ke dalam pengukuran dapat berasal dari berbagai sumber seperti ketidakjelasan dalam merumuskan pertanyaan pada kuesioner, kesalahan teknis yang dilakukan peneliti, atau kesalahan responden ketika menjawab pertanyaan. Apapun penyebabnya, semua pengukuran tetap selalu mengandung kesalahan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.4 dimana instrumen pengukuran 1 dapat diandalkan karena menunjukkan rasio atau perbandingan yang tinggi antara komponen skor atau nilai yang benar terhadap total skor. Instrumen pengukuran 2 tidak memiliki keandalan karena menunjukkan rasio yang rendah antara nilai komponen yang benar terhadap keseluruhan skor.

Gambar 1.4: Ilustrasi komponen “Benar” dan “Salah” dari suatu Skala

Instrumen Pengukuran 1 Skor yang diperoleh = 50	
Benar	Salah
46	4
Instrumen Pengukuran 2 Skor yang diperoleh = 50	

Benar 30	Salah 20
-------------	-------------

6.8.1 Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut *reliable* atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama. Misal, orang yang dapat diandalkan adalah orang yang stabil dan konsisten sepanjang waktu. Orang yang tidak dapat diandalkan adalah orang yang tidak stabil, tidak dapat diperkirakan, dan tindakannya selalu berubah-ubah. Dalam hal penelitian, jika suatu pengukuran konsisten dari satu waktu ke waktu lainnya maka pengukuran itu dapat diandalkan dan dapat dipercaya dalam derajat tertentu.

Suatu pengukuran yang sama sekali tidak dapat diandalkan berarti tidak mampu mengukur apapun. Jika suatu pengukuran dilakukan beberapa kali terhadap sejumlah individu dan setiap individu memberikan jawaban yang berbeda-beda pada setiap kali pengukuran. Jawaban hari ini berbeda dengan jawaban kemarin maka pengukuran yang dilakukan menjadi sia-sia. Jika jawaban yang diberikan selalu sama atau hampir sama pada setiap kali pengukuran dilakukan maka pengukuran tersebut dapat diandalkan. Pengukuran yang tidak memiliki reliabilitas tidak dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Reliabilitas bukanlah suatu konsep yang berdimensi tunggal (*unidimensional concept*). Suatu reliabilitas memiliki tiga komponen di dalamnya: stabilitas, konsistensi internal dan ekuivalensi.

6.8.1.1 Stabilitas

Stabilitas mengacu pada konsistensi hasil. Misal, suatu penelitian dilakukan untuk mengukur kemampuan responden dalam memeriksa kesalahan yang terdapat pada suatu bacaan (*proofreading*). Pengukuran terhadap kemampuan responden ini dilakukan dua kali, pada minggu pertama, dan minggu ke dua. Pengukuran disebut memiliki stabilitas jika kedua pengukuran menunjukkan hasil yang sama (konsisten).

Namun demikian kita harus cermat dalam menggunakan stabilitas sebagai pengukuran reliabilitas, karena manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Dalam pengukuran untuk mengetahui, misalnya, tingkat kemampuan seseorang dalam bidang tertentu. Responden bisa saja

menunjukkan kemampuan yang meningkat pada minggu ke-2 dibandingkan dengan pengukuran pada minggu sebelumnya karena mereka selama satu minggu berupaya meningkatkan kemampuannya. Dalam kasus ini, kita tidak dapat mengatakan pengukuran tersebut tidak memiliki stabilitas, tetapi memang telah terjadi perubahan yang sebenarnya.

Penilaian terhadap reliabilitas diperlukan pada semua penelitian sosial dan harus dijelaskan ketika menyusun laporan penelitian. Penilaian reliabilitas berfungsi membantu dalam melakukan interpretasi dan evaluasi penelitian. Salah satu instrumen statistik untuk menilai reliabilitas pengukuran adalah koefisien korelasi dengan simbol r_{xx} . Kita membahas secara lebih terinci mengenai hal ini pada bab mengenai statistik penelitian pada buku ini namun untuk sekarang cukuplah kita mengatakan bahwa r_{xx} adalah suatu bilangan yang terletak antara -1.00 hingga +1.00 dan digunakan untuk mengukur kekuatan suatu hubungan diantara dua variabel. Bila r_{xx} tinggi, yaitu nilai yang mendekati +1.00 atau -1.00, maka terdapat hubungan yang kuat antara dua variabel. Suatu nilai negatif menunjukkan suatu hubungan yang negatif (nilai tinggi pada salah satu variabel berhubungan dengan nilai rendah pada variabel lainnya), dan suatu nilai positif menunjukkan suatu hubungan positif (nilai tinggi pada satu variabel berhubungan dengan nilai variabel lainnya yang setara).

Salah satu metode yang menggunakan instrumen statistik koefisien korelasi untuk menghitung reliabilitas adalah metode yang disebut **'uji-pengujian kembali'** (*test-retest method*) yang berfungsi mengukur komponen stabilitas dalam suatu pengujian reliabilitas. Dalam hal ini, responden yang sama diukur pada dua waktu yang berbeda, dan suatu koefisien diantara kedua nilai kemudian dihitung. Suatu r_{xx} yang mendekati +1.00 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh responden pada Waktu A adalah sama dengan skor yang diperolehnya pada Waktu B yang berarti menunjukkan konsistensi responden sepanjang waktu. Namun demikian teknik uji-pengujian kembali ini memiliki keterbatasan. Pertama, pengukuran pertama dapat memengaruhi pengukuran kedua. Jika instrumen pengukuran yang digunakan adalah kuesioner, responden kemungkinan dapat mengingat jawaban dari pengukuran sebelumnya yang secara keliru akan menunjukkan hasil pengukuran reliabilitas lebih tinggi. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dapat mengubah cara penyajian kuesionernya.

6.8.1.2 Konsistensi Internal.

Konsistensi internal merupakan pengujian terhadap setiap artikel (pertanyaan/pernyataan yang terdapat pada suatu instrumen pengukuran, misalnya kuesioner) yang mana jawaban yang diberikan responden akan menghasilkan suatu skala tertentu. Untuk lebih jelas perhatikan contoh berikut. Misal, peneliti membuat 20 artikel untuk mengukur sikap responden terhadap suatu surat kabar. Skala yang dihasilkan dari pengukuran ini dikatakan memiliki konsistensi internal jika jawaban yang diberikan responden secara terpisah terhadap setengah jumlah artikel menunjukkan skor yang sama dengan skor jawaban terhadap setengah jumlah artikel lainnya. Metode yang disebut dengan ‘**teknik belah dua**’ (*split-half technique*) ini tidak perlu dilakukan dalam dua waktu yang berbeda, tetapi pengujian dibagi dua dan dinilai secara terpisah. Misal, jika pengujian diberikan dalam bentuk kuesioner, maka artikel dengan nomer ganjil mewakili setengah pertama, dan artikel dengan nomer genap mewakili setengah kedua. Selanjutnya peneliti menghitung koefisien korelasi diantara kedua perangkat skor tersebut. Karena koefisien korelasi ini dihitung berdasarkan suatu pengujian yang hanya terdiri dari setengah dari jumlah artikel keseluruhan, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{2(r_{oe})}{1 + r_{oe}}$$

dimana r_{oe} merupakan korelasi antara artikel bernomer ganjil dan genap. Koefisien reliabilitas lain yang umum digunakan adalah **alpha** (sering disebut dengan sebutan alpha Cronbach) yang menggunakan pendekatan analisa varian untuk menilai konsistensi internal suatu ukuran. (untuk lebih jelasnya baca bab mengenai statistik penelitian pada buku ini).

6.8.1.3 Ekuivalensi

Komponen ekuivalensi dari suatu pengujian reliabilitas (sering disebut ‘reliabilitas uji-silang’ atau *cross-test reliability*) berfungsi menilai suatu korelasi relatif antara dua pengujian atau pengukuran yang paralel. Dua instrumen pengukuran dengan artikel yang berbeda, atau teknik pengukuran yang berbeda, dikembangkan untuk mengukur suatu konsep yang sama. Kedua versi instrumen pengukuran itu kemudian diujikan kepada satu kelompok responden dalam waktu yang

sama, dan korelasi antara skor dari kedua bentuk pengujian digunakan untuk mengukur reliabilitas. Masalah yang muncul dalam menggunakan metode ini adalah, tentunya, merancang dua bentuk skala pengukuran yang betul-betul sama (ekuivalen) namun dalam versi penyajian yang berbeda. Pengukuran akan menghasilkan reliabilitas rendah, dalam hal skala pengukuran yang dihasilkan tidak sama.

Suatu kasus khusus komponen ekuivalensi terjadi ketika dua orang pengamat atau lebih menilai fenomena yang sama sebagaimana penelitian analisis isi (*content analysis*). Dapatkah dua orang berbeda dapat memberikan penilaian yang sama terhadap suatu fenomena yang sama? Pada penelitian analisis isi (*content analysis*) hasil penilaian dua orang atau koder atau lebih yang menilai, misalnya suatu isi media tertentu, dapat diuji reliabilitasnya. Semakin banyak nilai sama yang diberikan koder maka hasil penilaian yang dihasilkan akan memiliki reliabilitas yang semakin baik.⁵⁹ Tipe reliabilitas jenis ini dinamakan dengan ‘reliabilitas interkoder’ (*intercoder reliability*) yang digunakan untuk menilai derajat yang dapat diperoleh atau dihasilkan seorang koder (pengamat) dapat diperoleh kembali atau dihasilkan kembali oleh pengamat lainnya. Idealnya, dua individu yang menggunakan ukuran operasional (operasionalisasi konsep) yang sama, dan menggunakan instrumen pengukuran yang sama haruslah menghasilkan kesimpulan yang sama. Misal, jika dua orang peneliti mencoba mengidentifikasi tayangan kekerasan di televisi berdasarkan definisi operasional kekerasan yang sudah ditentukan sebelumnya, maka derajat terhadap yang mana hasil yang diperoleh konsisten merupakan ukuran reliabilitas interkoder. Ketidaksesuaian antar koder menunjukkan suatu perbedaan, baik pada persepsi atau dalam hal definisi aslinya diinterpretasikan.

6.8.2 Validitas

Selain harus dapat diandalkan, suatu pengukuran harus pula memiliki validitas. Validitas mengacu pada seberapa jauh suatu ukuran empiris cukup menggambarkan arti sebenarnya dari

⁵⁹ Terdapat dua bentuk pengujian yang paling sering digunakan peneliti untuk menguji reliabilitas antar koder, atau tingkat kesepakatan antar koder, yaitu Cohen’s kappa (Cohen, 1960) atau Scott’s pi. Pengujian reliabilitas antar koder dalam penelitian analisis isi dapat menggunakan rumus Scott’s pi sebagai berikut:

$$pi = \frac{\text{Jumlah kesepakatan yang diamati} - \text{Jumlah kesepakatan yang diharapkan}}{1 - \text{jumlah kesepakatan yang diharapkan}}$$

dimana, jumlah kesepakatan yang diamati = $\frac{\text{Jumlah koder} \times (\text{jumlah nilai sama})}{\text{Jumlah total nilai seluruh koder}}$, dan jumlah kesepakatan yang diharapkan = jumlah pangkat dua masing-masing kategori.

konsep yang tengah diteliti. Dengan kata lain, suatu instrumen pengukuran yang valid mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur apa yang hendak kita ukur. Menentukan validitas pengukuran memerlukan suatu evaluasi terhadap kaitan antara definisi operasional variabel dengan definisi konseptual. Hal ini disebabkan validitas menjelaskan suatu ukuran yang secara tepat dapat menggambarkan konsep yang ingin diukur. Misal, bagaimana kita mengukur tingkat kecerdasan seseorang? Dalam hal ini, tes IQ akan menghasilkan ukuran kecerdasan yang lebih valid dibandingkan dengan menggunakan ukuran frekuensi kunjungan ke perpustakaan.

Mengukur validitas membutuhkan penilaian yang cermat di pihak peneliti. Suatu pengukuran validitas sangat jarang menghasilkan kesimpulan yang sangat valid (*totally valid*) atau sama sekali tidak valid (*invalid*), karena biasanya ukuran validitas berada di sekitar titik tengah. Pada bagian ini kita akan mempelajari empat tipe utama pengukuran validitas, dan masing-masing memiliki teknik yang berhubungan untuk evaluasi metode pengukuran yaitu: validitas muka (*face validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), validitas konkuren (*concurrent validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).

6.8.2.1 Validitas Muka (*face validity*)

Tipe pengukuran validitas yang paling sederhana dan paling dasar yang dilakukan dengan cara mengamati instrumen pengukuran untuk menentukan apakah instrumen bersangkutan dapat mengukur apa yang akan diukur. Pada pengukuran validitas muka, peneliti mengemukakan argumentasi bahwa pengukuran yang akan dilakukan tampak baik dengan cara melihat pada indikator pengukuran yang digunakan. Dengan kata lain, validitas muka menunjukkan apakah kualitas suatu indikator tampak beralasan (logis) untuk mengukur suatu variabel. Misal, bagaimana kita mengukur perilaku keagamaan (religiusitas) seseorang? Dalam hal ini, frekuensi kunjungan seseorang ke tempat ibadah dapat menjadi indikator yang tampak beralasan (logis) tanpa membutuhkan terlalu banyak penjelasan. Dalam kasus ini, tingkat kunjungan seseorang ke tempat ibadah memiliki validitas muka yang baik untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Teknik ini cukup populer digunakan para peneliti melalui argumentasi mereka mengenai validitas pengukuran yang digunakan. Namun validitas muka memiliki keterbatasan karena tidak tersedianya bukti tambahan atas validitas yang digunakan.

Ukuran empiris tertentu terhadap suatu konsep penelitian dapat sesuai atau bertentangan dengan kesepakatan umum yang berlaku dan juga dengan gambaran mental yang dimiliki

seseorang. Misal, bagaimana mengukur kualitas pelayanan suatu instansi pemerintah kepada masyarakat? Kita mungkin bisa berbeda pendapat bahwa jumlah pengaduan atau keluhan mengenai instansi bersangkutan yang disampaikan melalui media massa telah cukup menjadi indikator kualitas pelayanan instansi bersangkutan. Namun kita dapat dengan mudah bermufakat bahwa jumlah pengaduan masyarakat memiliki hubungan dengan kualitas pelayanan. Dengan demikian jumlah pengaduan atau keluhan masyarakat di media massa adalah valid secara permukaan, sehingga dikatakan memiliki validitas muka. Jika peneliti mengemukakan gagasan bahwa kualitas pelayanan suatu instansi ditentukan pada apakah karyawannya mengenakan pakaian seragam atukah tidak, maka bisa jadi anda akan menunjukkan penolakan yang lebih besar. Hal ini disebabkan pakaian seragam tidak memiliki cukup validitas muka.

6.8.2.2 Validitas Prediktif

Upaya peneliti untuk memeriksa instrumen pengukurannya terhadap hasil-hasil yang muncul di masa depan akan menghasilkan validitas prediktif atau disebut juga validitas terkait kriteria (*criterion-related validity*). Misal, nilai suatu pengujian (tes) untuk memperkirakan apakah seseorang akan memberikan suaranya pada Pemilu yang akan datang dapat dibuktikan dengan melihat pada perilaku sebenarnya pada saat Pemilu, apakah ia memberikan suara atau tidak (menjadi golongan putih). Jika hasil tes memungkinkan peneliti untuk memperkirakan, dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi, siapa orang yang memberikan suara pada Pemilu, dan siapa yang tidak, maka pengujian yang dilakukan memiliki validitas prediktif. Contoh lain, ujian masuk suatu perguruan tinggi, selain menghasilkan informasi mengenai tingkat kecerdasan calon mahasiswa, juga mampu menunjukkan kemungkinan calon mahasiswa bersangkutan untuk mampu menyelesaikan pendidikannya, dan bahkan memperkirakan tingkat keberhasilan dalam pekerjaan dan karir jika ia selesai menempuh pendidikan. Atau suatu ujian teori untuk mendapatkan surat ijin mengemudi (SIM) disebut memiliki validitas prediktif jika mampu memperkirakan perilaku seseorang di jalan raya di masa yang akan datang. Ketiga contoh tersebut --memberikan suara, keberhasilan pendidikan, dan perilaku mengemudi-- merupakan kriteria validitas prediktif.

Harap dicatat bahwa pengukuran yang memiliki validitas prediktif yang baik tidak berarti juga memiliki validitas muka yang sama baiknya. Suatu pengukuran dapat memiliki validitas prediktif yang baik namun pada saat yang sama kurang memenuhi syarat untuk memiliki validitas muka.

Dalam hal ini, kondisi yang bertentangan sering kali terjadi. Satu-satunya faktor yang menentukan validitas prediktif adalah ukuran kemampuan untuk memperkirakan perilaku atau peristiwa masa depan secara tepat. Dalam validitas prediktif, perhatian tidak ditujukan pada konsep apa yang hendak diukur tetapi pada apakah instrumen pengukuran dapat memperkirakan sesuatu.

6.8.2.3 Validitas Konkuren

Tipe validitas yang memiliki kemiripan dengan validitas prediktif. Pada metode ini, instrumen pengukuran harus diperiksa terlebih dahulu terhadap berbagai kriteria yang ada saat ini. Misal, peneliti yang ingin mengetahui perilaku kekerasan (agresivitas) di kalangan anak-anak membagi anak-anak ke dalam dua kelompok yaitu: pertama, kelompok anak yang memiliki catatan sebagai anak bermasalah karena sering kali melakukan perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya dan kedua, kelompok anak yang tidak memiliki catatan kekerasan atau perilaku anti-sosial lainnya. Jika hasil pengujian dapat menunjukkan adanya perbedaan skor kekerasan diantara kedua kelompok tersebut maka dapat dikatakan hasil penelitian memiliki validitas konkuren. Contoh lain, peneliti dapat melakukan uji validitas konkuren tingkat pemahaman terhadap suatu bacaan antara anak-anak yang hasil uji terhadap tingkat kecerdasannya (IQ) menunjukkan nilai di atas rata-rata dengan anak-anak yang memiliki IQ pada kisaran rata-rata. Jika hasil pengujian terhadap tingkat pemahaman terhadap suatu bacaan menunjukkan perbedaan diantara kedua kelompok tersebut, yaitu mereka yang memiliki IQ lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan, maka dapat dikatakan hasil pengukuran IQ memiliki validitas konkuren.

6.8.2.4 Validitas Konstruk

Tipe validitas ini memiliki teknik pengukuran yang paling kompleks. Namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa validitas konstruk merupakan upaya menghubungkan suatu instrumen pengukuran dengan keseluruhan kerangka kerja teoritis untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan memiliki hubungan logis dengan konsep lainnya yang ada dalam kerangka kerja teoritis bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti harus mampu menyatakan berbagai hubungan antara konsep yang tengah diukur dengan variabel lainnya. Peneliti harus menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah benar adanya untuk menunjukkan adanya validitas konstruk. Misal, suatu penelitian ingin membuktikan bahwa frekuensi menonton suatu program berita dipengaruhi oleh

sikap audien terhadap program berita bersangkutan. Jika ukuran terhadap sikap berhubungan erat dengan frekuensi menonton maka penelitian terhadap sikap audien memiliki validitas konstruk.

Contoh lain, suatu penelitian ingin mengetahui sumber dan konsekwensi kepuasan perkawinan. Dalam hal ini, peneliti mengembangkan suatu ukuran kepuasan perkawinan, dan ia ingin menguji validitas pengukurannya dengan menggunakan validitas konstruk. Pertama-tama, peneliti berusaha mencari tahu apakah variabel kepuasan perkawinan memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Misal, peneliti dapat mengemukakan suatu argumentasi bahwa perselingkuhan jarang terjadi pada pasangan yang merasa puas dengan perkawinannya dibandingkan dengan pasangan yang tidak puas dengan perkawinannya. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kasus perselingkunan antara pasangan yang merasa puas dengan perkawinannya dengan pasangan yang tidak puas menunjukkan jumlah yang kurang lebih sama, atau tidak dapat dibedakan secara tegas, maka terdapat kelemahan pada validitas pengukuran yang digunakan.

6.8.2.5 Validitas Isi

Pengukuran terhadap validitas isi mengacu pada berapa banyak suatu ukuran menjangkau berbagai makna yang tercakup dalam suatu konsep. Misal, suatu pengujian terhadap kemampuan matematika seseorang tidak dapat dibatasi hanya pada fungsi penambahan tetapi perlu juga mencakup pengurangan, pengalian, pembagian dan sebagainya. Atau, jika kita mengukur prasangka (prejudis) pada diri seseorang, apakah pengukuran kita mencakup seluruh jenis prejudis, termasuk prejudis terhadap kelompok rasial dan etnis, agama minoritas. Wanita, orang tua dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardhan, N. *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001.
- Champion, D.J., *Basic Statistics for Social Research*, Macmillan, 1981.
- Clark, Roger., Rachel Lennon, dan Leana Moris., *Of Caldecotts and Kings: Gendered Images in Recent American Children's Book by Black and Non-Black Illustrators*, *Gender and Society* 7 (2), 1993, hal 227 – 245.
- Cochran, W.G., *Early Development of Techniques in Comparative Experimentation*, 1976
- Cohen, J., & Cohen, P., *Applied Multiple Regression/ Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum, 1975
- Cohen, J., *A Power Primer*. *Psychological Bulletin* 112 (1), 1992, hal 155-159
- Comrey, A.L., & Lee, H.B., *A First Course in Factor Analysis*, 2nd Edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1992.
- Costner H.L, *Criteria for Measures of Association*, *American Sociological Review* 30, 1965, hal 341-353.
- Daniel Chirot dan Jennifer Edwards, *Making Sense of the Senseless: Understanding Genocide*, *Context* 2 (2), 2003, hal 12-19.
- Detjen J, Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, *Newspaper Research Journal*, 2000.
- Drew, D., & Reeves, B., *Learning from a television news story*. *Communication Research* 7, 1980.
- Earl Babbie, *The Basic of Social Research*, 4th Edition, Thomson Wadsworth, 2008.
- Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Gorsuch, R.L., *Factor Analysis*, 2nd Edition, Philadelphia: W.B. Saunders, 1983.
- Idsvoog, K.A., & Hoyt, J.L., *Professionalism and Performance of Television Journalists*, *Journal of Broadcastingn* 21, 1977
- Jeffrey C. Johnson, *Selecting Ethnographic Informants*, Sage, 1990.
- John M. Johnson, *Doing Field Research*, The Free Press, New York, 1975.
- Kaplan, Abraham., *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964.
- Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, 3rd Edition, The Free Press, 1987.

- King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.
- Koenker, Robert H. *Simplified statistics for students in education and psychology*. Bloomington, Ill., McKnight & McKnight Pub. Co, 1961
- Kremar, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.
- Mark L. Mitchel dan Janina M. Jolley, *Research Design Explained*, Sixth Edition, Thomson Wadsworth, 2007.
- Michael S Lewis-Back, Alan Bryman, Tim Futing Liao (Eds.). *The Sage Encyclopedia of Social Science Research Methods Vol 3*, 2004.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Beverly Hills, CA: Sage, 1994.
- Ragin, C.C., Nagel, J., & White, P., *Workshop on Scientific Foundation of Qualitative Research*, Washington D.C., 2004
- Reinard C, John. *Introduction to Communication Research*, 4th Edition, McGraw-Hill. Inc, 2007.
- Roscoe, J. T., *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Science*, Holt, Rinehart & Winston, 1975.
- Salkind, N., *Statistics for People who Think They Hate Statistics*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.
- Stainback, S., & Stainback, W., *Understanding and Conducting Qualitative Research*, Dubuque IA: Kendall/Hunt, 1988.
- Thorndike, R. M., *Correlational Procedures for Research*, Gardner Press, 1978.
- Tukey W, John . *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962.
- Tukey W, John. *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986.
- Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999.
- Weitzman, Lenore J., Deborah Eifler, Elizabeth Hokada, dan Catherine Ross, *Sex-Role Socialization in Picture Books for Preschool Children*, American Journal of Sociology 77, 1972, hal 1125-1150.

William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5th Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001.

Wimmer D, Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011.